

**HUBUNGAN DALAMNYA CINTA
DENGAN KERELAAN BERKORBAN
(Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo
Semarang Tahun Akademik 2005-2008)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

SATRIA SAIFUL ARIF
NIM: 4105001

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN WALISONGO SEMARANG
2009**

**HUBUNGAN DALAMNYA CINTA
DENGAN KERELAAN BERKORBAN**
**(Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo
Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

SATRIA SAIFUL ARIF

NIM: 4105001

Semarang, 8 Desember 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

SULAIMAN AL KUMAYI, M.Ag

FITRIYATI, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Satria Saiful Arif No. Induk 4105001 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 30 Desember 2009. Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang

(Drs. Nasihun Amin, M.Ag)

Pembimbing I

Penguji I

(Sulaiman Al Kumayi, M.Ag)

(Dra. Hj. Fafimah Usman, M.Si)

Pembimbing II

Penguji II

(Fitriyati, M.Si)

(Hj. Arikhah, M.Ag)

Sekretaris Sidang

(Sulaiman Al Kumayi, M.Ag)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Tsa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	d}	de (dengan titik di bawah)

ط	Tha'	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	Ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. bila dimatikan tulis *h*.

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. bila *ta’ marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

—	ditulis	a
—	ditulis	i
—	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + yā’ mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروود	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + yā’ mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أُتِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Qamariyyah* yang mengikutinya, serta tidak menghilangkan huruf *l* (*el*)nya.

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (*el*)nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَى الْفُرُودِ	ditulis	<i>Zawil al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAKSI

Judul penelitian ini adalah "*Hubungan Dalamnya Cinta dengan Kerelaan Berkorban (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2005-2008)*". Penulis sengaja mengangkat judul ini dengan alasan cinta mempunyai *otoritas* yang kuat serta mendominasi seseorang dalam melakukan tindakan pengorbanan, sedangkan seseorang yang melontarkan *statement* cinta, tanpa adanya pengorbanan, apakah itu disebut sebagai rasa cinta ataukah hanya hamburan kata-kata yang sia-sia yang tidak menunjukkan *eksistensi* cinta yang ada pada dirinya. Sehingga dalam kasus yang semacam ini dapat diketahui siapakah yang masuk dalam dimensi cinta yang sebenarnya, dan proses apa yang terjadi sehingga individu sanggup melakukan pengorbanan cinta.

Penulis telah mengobservasi serta mewawancarai mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Jurusan Aqidah Filsafat angkatan tahun 2005 yang bernama Fanani al Azhar. Penulis telah mengamati, pada dasarnya objek penelitian penulis ini selalu bangun pagi pada jam 09.00 WIB. Akan tetapi ketika dia diminta oleh sang kekasih untuk menghantarkan ataupun menjemputnya pada pukul 06.00 WIB, dia selalu berusaha bangun berlawanan dengan apa yang tidak ia sukai, sehingga tepat pada pukul 06.00 WIB dia harus sudah berada pada tempat kekasih untuk menjemput dan siap menghantarkannya.

Dapat diketahui bahwa Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang adalah suatu sekolah tinggi Islam yang berbasis *relegiusitas* dalam pedoman lembaga tersebut, sehingga secara normatif ajaran dan norma-norma yang diterapkan dalam pendidikan formal institut tersebut akan berkaitan dengan norma-norma keagamaan dan menjunjung tinggi moral serta budi pekerti yang luhur. Hal ini secara otomatis akan mempunyai dampak bagi para mahasiswa yang menuntut ilmu di fakultas tersebut dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan yang telah mereka dapat dalam kegiatan akademis sehari-hari. Penulis sengaja menjadikan Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang sebagai bidikan untuk sebuah penelitian "*Hubungan Dalamnya Cinta dengan Kerelaan Berkorban*" dalam rangka untuk mengetahui bagaimana pengorbanan individu yang memiliki *background* religiusitas, berpikir filosofis dan tologis yang masuk dalam dimensi cinta, dan apakah pengorbanan mereka dalam cinta melampaui batas-batas nilai moral serta norma keagamaan yang telah didapatkan.

Jenis penelitian ini adalah *field research* dengan pendekatan yang digunakan seperti *guide interveiw*, wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya, yang penulis analisis dengan menggunakan metode analisis fenomenologi.

Adapun masalah yang penulis teliti adalah (1) Bagaimana perasaan cinta mempunyai hubungan dengan perasaan rela berkorban? (2) Bagaimana pengorbanan cinta seseorang yang memiliki *background* agama dalam kehidupannya?

Sedangkan hasil dari penelitian tersebut adalah: *Pertama*, cinta dan pengorbanan adalah ekspresi dari aktifnya afeksi individu. Sebuah simbol kebebasan yang terbelenggu dalam *empirisme* yang telah terbentuk, banyak orang yang melakukan sesuatu semata-mata karena tuntutan dan keterpaksaan, walaupun

hal tersebut adalah pilihan mereka yang seakan-akan bukan tuntutan serta keterpaksaan. Motivasi-motivasi yang manusia bangun berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, manusia tak menyadari motivasinya terbentuk dari sebuah tuntutan keadaan. Sedangkan cinta adalah sebuah kebebasan yang manusia raih. Cinta berdiri sendiri tanpa tuntutan dan paksaan, sehingga kekuatannya begitu dahsyat. Pengorbanan cinta dapat dijelaskan secara rasional, karena pengorbanan termasuk cara untuk menumbuhkan cinta orang lain. Pengorbanan merupakan salah satu bahasa cinta untuk sebuah perjuangan agar yang dicintai merasa bahagia, setelah yang dicintai merasa bahagia maka di dalam hatinya akan timbul rasa nyaman dan gembira bila bersama dengan orang yang membahagiakannya, sehingga dengan rasa kebahagiaan yang selalu hadir dapat menumbuhkan rasa kecanduan ingin selalu bahagia, dikarenakan potensi manusia adalah ingin merasakan kebahagiaan, sedangkan kebahagiaan tersebut bisa hadir jika bersama dengan orang yang membahagiakan, dengan tujuan agar selalu mendapat kebahagiaan dan kegembiraan, sehingga timbulah rasa cinta terhadap orang yang membahagiakan tersebut, ahirnya cinta orang yang mencintai menumbuhkan cinta orang yang dicintai dengan pengorbanan-pengorbanan yang telah dilakukan.

Kedua, Sedikit ataupun banyak, pada kenyataannya keilmuan agama seperti yang ada di Fakultas Ushuluddin mengambil bagian yang cukup penting untuk menentukan langkah seseorang, hal tersebut biasanya dapat mempengaruhi prilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pengorbanan yang didasari oleh rasa cinta termasuk prilaku. Prilaku tersebut termotivasi oleh adanya cinta yang tumbuh dihati manusia, begitu juga dasar keilmuan serta pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mempunyai posisi yang cukup penting untuk mempertimbangkan langkah yang akan dilakukan dalam mengerjakan suatu hal termasuk pengorbanan cinta. Fakultas Ushuluddin berkompeten untuk mencetak generasi-generasi pemikir Islam, sehingga dengan keilmuan akademis yang ada pada fakultas tersebut, sedikit banyak mampu mengendalikan prilaku remaja yang biasanya bertentangan dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, hususnya dalam segi pengorbanan cinta. Akan tetapi pada dasarnya, bagi manusia pada umumnya, hanya dengan mengetahui keilmuan agama dan filsafat tidak bisa membuat manusia 100% menjadi makhluk yang bebas akan kesalahan dan dosa, karena manusia diciptakan dengan membawa potensi keburukan dan kebaikan, sehingga dalam Fakultas Ushuluddin ini ditemukan beberapa mahasiswa yang masih mementingkan kepentingan pribadi dan kesenangannya daripada tanggungjawab yang mereka miliki. Seperti asik berkomunikasi dengan kekasihnya lewat hp saat pelajaran sedang berlangsung, meninggalkan kegiatannya dan memilih bersama sang kekasih, sehingga kurang mepedulikan tanggungjawabnya sebagai seorang mahasiswa.

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ^ط وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ
شَرٌّ لَّكُمْ^ظ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Mungkin kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (QS. Al-Baqarah 2:216)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah saw, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penyusunan skripsi. Skripsi yang berjudul: *“Hubungan Dalamnya Cinta dengan Kerelaan Berkorban (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang)”* ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Telah diketahui, keilmuan agama sangat penting untuk membentuk keunggulan spiritual manusia. Berbagai kajian dan pengalaman menunjukkan bahwa latar belakang keilmuan dan pengetahuan mengambil peranan yang cukup penting dalam membentuk perilaku manusia. Akan tetapi, hanya dengan mengetahui keilmuan agama, tidak sepenuhnya bisa menciptakan seseorang yang suci dari dosa. Mengetahui keilmuan agama dan menyadari akan adanya Tuhan serta sadar akan keberadaan manusialah yang lebih penting untuk mengendalikan sifat-sifat dan perilaku buruk manusia, sehingga dalam pengorbanan cinta manusia tak hanya cenderung kepada sang kekasih, akan tetapi tetap menyadari statusnya sebagai makhluk Tuhan yang akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatan selama di dunia.

Cinta dan pengorbanan sebagai tema purba namun tak pernah tua bagi kehidupan manusia, selalu menarik untuk dibicarakan, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan. Hanya dengan cintalah kehidupan manusia akan senantiasa berputar dan bergairah. Cinta bisa membuat seseorang menjadi bahagia sekaligus berduka. Berbicara tentang cinta dan pengorbanan, walaupun sering dikaji dan dibicarakan orang hal itu tidaklah mudah. Ia mengandung banyak dimensi yang lebih rumit. Kajian tentang cinta banyak digali dan diulas oleh banyak orang dengan latar belakang yang beragam. Sedangkan karya ilmiah ini merupakan upaya mendalami dan memaknai cinta dengan pengorbanan, dan juga latar belakang keilmuan agama

yang ikut berperan dalam hal tersebut. Dari aspek kebijakan, skripsi ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada semua pihak dalam mengambil kebijakan dalam perilaku pengorbanan cinta serta pentingnya keilmuan agama sebagai kontrol perilaku manusia.

Tentu saja penyusunan skripsi ini dapat terlaksana atas bimbingan, bantuan dan kerjasama semua pihak, oleh karena itu penulis perlu menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

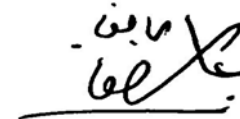
1. Ayah dan ibu yang selalu mendoakan, memantau, membiayai, memberikan motivasi ketika semangat saya hilang, memberikan solusi ketika saya dalam suatu permasalahan yang rumit, yang menjadi sahabat ketika saya dalam kesepian, dalam penyelesaian studi di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Abdul Muhaya, MA selaku Dekan yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk terus belajar sepanjang hayat.
3. Sulaiman Al Kumayi, M.Ag dan Fitriyati, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan dorongan dan pengarahan dalam penyelesaian penyusunan skripsi sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan maksimal.
4. Kakak saya berserta istrinya Puji Choirul Amar dan Umi Fadlilatul Hidayah, yang selalu membantu saya ketika komputer dan printer rusak, yang selalu saya mintai bantuan pagi-pagi ketika mereka sedang tertidur, dan menggali inspirasi-inspirasi ketika pikiran saya buntu.
5. Kekasih saya Anna Apriliana, yang selalu menemani saya ketika saya jenuh untuk *refreshing*, ketika saya mempunyai masalah, dan membuat saya tahu tentang kebahagiaan sekaligus duka cita, serta yang menjadi sumber inspirasi saya dalam penyelesaian skripsi ini "*Hubungan Dalamnya Cinta dengan Kerelaan Berkorban*".
6. Para dosen, dan pegawai di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang serta sahabat seperjuangan yang telah memberikan dorongan untuk penyelesaian studi.

7. Mahasiswa dan mahasiswi di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah membantu memberikan data dalam wawancara.

Kepada mereka kami sampaikan terima kasih dan penghargaan, semoga hasil penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan kajian lebih lanjut dalam kajian tentang cinta. Selanjutnya, saran dan kritik senantiasa penulis harapkan dari para praktisi guna perbaikan penelitian berikutnya.

Semarang, 31 Desember 2009

Penulis,



SATRIA SAIFUL ARIF

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK	viii
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan Skripsi	15
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG CINTA DAN PENGORBANAN	
A. Cinta	16
a. Definisi Cinta	16
b. Cinta Dalam Pandangan Tasawuf	21
c. Cinta Dalam Pandangan Psikologi	25
B. Pengorbanan	31
C. Hubungan Cinta dengan Pengorbanan	35

BAB III CINTA DAN PENGORBANAN DI FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG

A. Gambaran Umum Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang	40
a. Geografi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang	40
b. Demografi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang	42
c. Kehidupan Beragama Mahasiswa Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang	45
B. Cinta dan Pengorbanan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang	49
a. Hubungan Cinta dengan Pengorbanan	49
b. Prilaku Pengorbanan Cinta Mahasiswa <i>background</i> Agama	56

BAB IV DALAMNYA CINTA DAN PENGORBANAN MAHASISWA USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG

A. Hubungan Rasa Cinta dengan Pengorbanan	62
B. Pengorbanan Cinta Mahasiswa Fakultas Ushuluddin	69
a. Kehidupan Beragama Mahasiswa Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang	69
b. Pengorbanan Cinta Mahasiswa Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	79

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia terlahir di dunia dengan fitrah sebagai makhluk yang mempunyai perasaan, baik itu perasaan kasih, sayang, cinta, rindu, takut akan kehilangan suatu yang ia cintai dan berkorban untuk yang ia cintai. Karena rasa cinta itu adalah sebuah *integrasi* dari beberapa emosi dan perasaan manusia. Bila dilihat lebih rinci lagi, rasa cinta adalah puncak dari perasaan manusia yang dapat menimbulkan sesuatu yang sangat dahsyat yang terealisasikan oleh tingkah laku dan psikologi manusia. Hal ini dapat diamati pada setiap individu yang sedang jatuh cinta, baik itu cinta seorang kekasih, cinta orang tua terhadap anaknya, cinta guru dengan muridnya, ataupun cinta seorang hamba kepada Tuhanya.

Seperti yang telah dikatakan oleh Imam Al Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*:

Maka sesungguhnya kecintaan kepada Allah adalah tujuan yang paling utama dan paling jauh dari maqam-maqam serta menjadi puncak yang tertinggi. Sesudah kecintaan terhadap Allah tak ada maqam lagi kecuali buah dari perasaan cinta tersebut, yaitu seperti rindu, sayang hati, rela. Ketika seseorang itu tidak mempunyai rasa cinta tersebut, maka ia pun tak akan mempunyai perasaan rindu, sayang hati, kerelaan dan kebahagiaan bertemu.¹

Semua itu adalah fitrah manusia yang telah diberikan Tuhan kepada tiap individu untuk kemaslahatan umat manusia, serta untuk kelangsungan kehidupan di dunia dan di akhirat, sehingga semakin dalam rasa cinta, maka semakin dalam pula rasa takut untuk kehilangan, dan semakin dalam cinta, semakin besar pula kerelaan berkorban. Hal ini adalah suatu yang umum dan sering menjadi realitas ataupun fenomena dalam kehidupan manusia, akan

¹ Imam Al Ghozali (ed.), *Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Muqoffin Mochtar dkk, dari "Ihya' Ulumuddin", Semarang: Asy Syifa', cet 2003, Jilid 8, hal 501.

tetapi apa yang menyebabkan perasaan rela berkorban itu menjadi sebuah akibat atau buah dari perasaan cinta itu sendiri?

Ada beberapa teori yang berhubungan dengan hal tersebut. Teori emosi yang berkaitan dengan motivasi telah dikemukakan oleh Leeper 1984. Garis pemisah antara emosi dengan motivasi adalah sangat tipis. Misalnya rasa takut, hal ini adalah emosi, akan tetapi hal ini juga menjadi motif pendorong perilaku, karena apabila seseorang mengalami rasa takut maka ia akan terdorong berperilaku kearah tujuan tertentu. Menurut Leeper, perilaku individu ke arah tujuan tertentu (*goal directed*) adalah diwarnai oleh emosi.² Seperti halnya perasaan cinta, karena di dalam rasa cinta itu sendiri terdapat rasa kepuasan, kesenangan, kebahagiaan, keindahan, ketakutan dan harapan.

Apakah perasaan cinta dan perasaan rela berkorban masing-masing mempunyai *eksistensi* sendiri dalam kehidupan?, atautkah kedua perasaan itu sebuah satu kesatuan yang harus saling mengiringi satu sama lain?

Mengenai masalah tersebut telah dikemukakan sejak dahulu dalam ilmu psikologi. Hubungan antara emosi yang dialami oleh seseorang dengan gejala-gejala perilaku kejasmanian, dengan demikian pada waktu itu telah ada pendapat tentang adanya hubungan antara kejiwaan dengan kejasmanian. Seperti contoh misalnya, bila seseorang mengalami perubahan emosi maka individu itupun juga mengalami perubahan kejasmanian. Seseorang yang sedang ketakutan cenderung mukanya akan menjadi pucat, jantungnya berdebar-debar, dan anggota badan bergetar.³

Menurut Chaplin (1972) yang dimaksud dengan perasaan adalah keadaan atau *state* individu sebagai akibat dari persepsi terhadap *stimulus* baik yang internal maupun yang eksternal. Mengenai emosi Chaplin berpendapat bahwa definisi mengenai emosi cukup bervariasi seperti yang dikemukakan oleh para ahli psikologi dari berbagai orientasi, namun demikian dapat dikemukakan atas *general agreement* bahwa emosi merupakan reaksi yang *kompleks* yang mengandung aktifitas dengan derajat yang tinggi dan adanya

² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum.*, Yogyakarta: Andi, hal 203.

³ *Ibid.*, hal 211.

perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Karena itu emosi lebih *intens* daripada perasaan, sering terjadi perubahan perilaku, dan hubungan dengan lingkungan kadang-kadang juga terganggu.⁴

Penulis telah melakukan pengamatan dengan beberapa kriteria *sample* seseorang yang sedang jatuh cinta, misalnya mahasiswi Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang angkatan tahun 2005 yang bernama Siti Masri'ah, sebuah pernyataan yang telah diungkapkannya yaitu:

“Pacar saya sangat memperhatikan saya, bahkan ketika saya pulang ataupun berangkat kuliah dia tidak tega melihat saya berjalan sendirian serta kepanasan, dia selalu menjemput saya naik motornya, dan hal itu membuat saya tersanjung”.⁵

Dari *sample* lain penulis telah mengobservasi serta mewawancarai mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Jurusan Aqidah Filsafat angkatan tahun 2005 yang bernama Fanani al Azhar.

Penulis telah mengamati, pada dasarnya objek penelitian penulis ini selalu bangun pagi pada jam 09.00 WIB. Akan tetapi ketika dia diminta oleh sang kekasih untuk menghantarkan ataupun menjemputnya pada pukul 06.00 WIB, dia selalu berusaha bangun berlawanan dengan apa yang tidak ia sukai, sehingga tepat pada pukul 06.00 WIB dia harus sudah berada pada tempat kekasih untuk menjemput dan siap menghantarkannya. Penulis juga telah mewawancarai objek penelitian tersebut, dia pun berkata:

“Ketika kekasih saya pulang ke tempat tinggalnya pada saat liburan, saya selalu merindukannya, bahkan saya terbayang-bayang akan dirinya. Ketika rindu saya sudah tidak tertahankan lagi, saya akan menemui pacar saya di tempat tinggalnya walaupun itu sangat jauh dari tempat tinggal saya sendiri”.⁶

Penulis sengaja mengangkat judul ini dengan alasan cinta mempunyai *otoritas* yang kuat serta mendominasi seseorang dalam melakukan tindakan pengorbanan, sedangkan seseorang yang melontarkan *statement* cinta, tanpa

⁴ *Ibid.*, hal 203.

⁵ Wawancara pada hari Rabu 8 Oktober 2008 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Siti Masriah (Mahasiswi Ushuluddin Angkatan 2005)

⁶ Wawancara pada hari Kamis 9 Oktober 2008 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Fanani Al-Azhar (Mahasiswa Ushuluddin Angkatan 2005)

adanya pengorbanan, apakah itu disebut sebagai rasa cinta ataukah hanya hamburan kata-kata yang sia-sia yang tidak menunjukkan *eksistensi* cinta yang ada pada dirinya, Sehingga dalam kasus yang semacam ini dapat diketahui siapakah yang masuk dalam dimensi cinta yang sebenarnya.

Program sarjana (S.1) IAIN Walisongo Semarang menyelenggarakan pendidikan meliputi empat fakultas, yaitu: Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Dakwah, Fakultas Ushuluddin.⁷ Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang semula merupakan Fakultas Ushuluddin di Tegal, di bawah naungan suatu yayasan swasta yang semula telah mengadakan kerjasama dengan salah satu perguruan tinggi Islam negeri yang tertua di Indonesia yaitu IAIN Sunan Ampel Yogyakarta. Kelahiran fakultas tersebut bermula dari adanya keinginan masyarakat sekitar wilayah untuk memiliki lembaga pendidikan agama Islam setingkat universitas sebagaimana yang ada di kota besar Yogyakarta.⁸

Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang adalah sebuah lembaga yang di dalamnya mempunyai tujuan, visi dan misi untuk membentuk kepribadian mahasiswa yang unggul. Visi tersebut adalah "*Sebagai pusat unggulan pengkajian Teologi serta Filsafat Islam dalam rangka mewujudkan sikap keberagamaan yang membumi, humanis dan rahmah lil al-amin*". Sedangkan misi fakultas tersebut adalah:

1. Mempelajari berbagai dimensi teologi dan filosofis dari ajaran agama Islam sebagai upaya mewujudkan sikap keberagamaan yang membumi, humanis dan *rahmah lil al-amin*.
2. Menanamkan nilai-nilai teologis dan filosofis dari ajaran agama sebagai motivator roh peradaban manusia.⁹

⁷ Tim Revisi Penyusunan Buku Panduan, *Buku Panduan Program Sarjana (S.1) Tahun Akademik 2005/2006.*, Departemen Agama Institut Agama Islam Negeri Walisongo, hal 84.

⁸ Tim Penyusun Buku Lustrum V IAIN Walisongo, *Buku Kenangan Lustrum V IAIN Walisongo.*, Departemen Agama Institut Agama Islam Negeri Walisongo, hal 79.

⁹ "*Profil IAIN Walisongo Semarang 2008*", Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, hal 20.

Telah dapat diketahui bahwa Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang adalah suatu sekolah tinggi Islam yang berbasis *relegiusitas* dalam pedoman lembaga tersebut, sehingga secara normatif ajaran dan norma-norma yang diterapkan dalam pendidikan formal institut tersebut akan berkaitan dengan norma-norma keagamaan dan menjunjung tinggi moral serta budi pekerti yang luhur. Hal ini secara otomatis akan mempunyai dampak bagi para mahasiswa yang menuntut ilmu di fakultas tersebut dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan yang telah mereka dapat dalam kegiatan akademis sehari-hari mereka.

Penulis sengaja menjadikan Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang sebagai bidikan untuk sebuah penelitian “*Hubungan Dalamnya Cinta dengan Kerelaan Berkorban*” dalam rangka untuk mengetahui bagaimana pengorbanan individu yang memiliki *background* religiusitas, berpikir filosofis dan tologis yang masuk dalam dimensi cinta, dan apakah pengorbanan mereka dalam cinta melampaui batas-batas nilai moral serta norma keagamaan yang telah didapatkan.

Dari latar belakang di atas maka penulis mendapatkan beberapa gambaran dari permasalahan yang ada. Untuk lebih jelasnya, penulis akan mengemukakan rumusan masalah yang akan dibahas secara mendetail dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas maka penulis memperoleh beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana perasaan cinta mempunyai hubungan dengan perasaan rela berkorban?
2. Bagaimana pengorbanan cinta seseorang yang memiliki *background* agama dalam kehidupannya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik cinta dan kerelaan berkorban yang sebenarnya.
2. Untuk menambah *khazanah* keilmuan dalam akademis yang sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengorbanan seseorang yang mempunyai latar belakang keilmuan agama.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sarana sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan akademis dalam mempelajari tentang tantangan zaman yang selalu berubah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan psikologi seseorang.
2. Memberikan sebuah pengetahuan bagi individu yang sedang mengalami rasa cinta bahwa sikap rela berkorban adalah suatu hal yang wajar bagi setiap orang yang memasuki dimensi cinta.
3. Untuk *didedidaskan* kepada para pembaca agar dapat mengetahui kedalaman cinta masing-masing individu, karena semakin besar pengorbanan menunjukkan lebih dalamnya cinta.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang cinta sebenarnya sudah banyak dilakukan, baik berbentuk buku ataupun berupa tulisan-tulisan ilmiah. Untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai posisi penelitian masalah ini maka dalam kajian pustaka ini hendak peneliti kemukakan, diantaranya adalah:

Karya Evy Marlina “*Suolmate Search Mencari dan Menemukan Pasangan Hidup yang Sehati*”, menurut karya ilmiah ini, menjelaskan bahwa mengapa manusia membutuhkan cinta?. Hal yang paling mendasar seseorang membutuhkan cinta adalah karena manusia merasa ingin dicintai. Di samping

itu manusia membutuhkan cinta karena ia membutuhkan perlindungan dan pengakuan. Manusia juga mencinta untuk mengusir kebosanan. Manusia melakukan hubungan seksual berlandaskan cinta untuk memperoleh keturunan. Individu juga mencintai karena membutuhkan perasaan melayang dan bahagia yang ditimbulkan.¹⁰

Dalam karya Kuswaidi Syafi'i "*Tafakur di Ujung Cinta*" telah dikemukakan teori sebagai berikut:

"Cinta pada apapun yang pahit di tengah pusaran arus semesta mengandaikan adanya keluasan jiwa seorang pecinta yang sanggup menampung luberan hal-ihwal yang tidak mengenakan, bahkan bangkaipun menjadi suatu yang terhormat sebab keluasan cinta identik dengan pemuliaan segala sesuatu, termasuk yang dianggap paling brengsek sekalipun. Di sini setan bukanlah makhluk yang dibenci akan tetapi dihormati, sebagaimana para sufi sang pecinta menghormati bebatuan dan bianglala. Orang yang sanggup masuk pada luasnya kerohanian yang telah dihuni oleh keharuman cinta, maka akan dengan mudah ia akan melakukan *taroqi*; suatu pendakian yang begitu bergairah untuk menziarahi rumah-Nya, yang telah berabad-abad menunggu kedatangan siapapun untuk menemui asal-usulnya yang hakiki".¹¹

Herbert Marcuse dalam bukunya mengemukakan, Freud berulang kali menekankan bahwa relasi yang abadi tempat peradaban bergantung mensyaratkan bahwa insting-insting seks dihambat tujuannya. Cinta dan relasi-relasi yang abadi dan bertanggung jawab yang disyaratkannya dilandaskan pada kesatuan antara seksualitas dengan kasih sayang, dan kesatuan ini merupakan hasil *historis* dari proses penjinakan yang panjang dan kejam, yang di situ *manifestasi* insting yang sah di tempatkan pada posisi yang paling tinggi, dan bagian-bagian komponennya ditekan perkembangannya. Penyaringan kultural atas seksual kali ini *sublimasinya* adalah cinta, terjadi

¹⁰ Evy Marlina, *Suolmate Search Mencari dan Menemukan Pasangan Hidup yang Sehati.*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal 5.

¹¹ Kuswaidi Syafi'i, *Tafakur di Ujung Cinta.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-1, 2003, hal 24-25.

pada peradaban yang menetapkan relasi-relasi pribadi yang posesif terpisah dari beberapa aspek dan bertentangan dengan relasi sosial posesif.¹²

Sedangkan dalam karya William C. Chittick telah mengemukakan teori sebagai berikut:

"Cinta adalah hasrat dan kebutuhan, meski di dalam *esensi* Tuhan tak mengenal kebutuhan, akan tetapi dalam sifat-sifat-Nya Dia berkata: Aku ingin cinta untuk dikenal, maka kuciptakan dunia, sebagai mana cinta-Nya pada nabi, sehingga Dia berfirman: Jika bukan karena engkau maka tak akan kuciptakan surga. Cinta Tuhan menjejawantahkan perbendaharaan yang tersembunyi melalui diri para nabi dan orang-orang suci yang menjadi motivasi bagi penciptaan alam semesta, sebagai hasilnya cinta mengalir ke seluruh urat nadi dunia, semua perbuatan bergerak dari cinta, bentuk-bentuk dunia tidak lain adalah pantulan keunikan realitas-Nya.¹³ Mahluk-mahluk bergerak karena cinta, cinta oleh keabadian tanpa permulaan, angin menari-nari karena semesta, dan pohon-pohon menari disebabkan oleh angin".¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan yang sangat jelas, yaitu penelitian di atas mengkaji tentang cinta dalam pandangan untuk menemukan pasangan hidup yang sehati, cinta dalam pandangan transendensi ketuhanan, cinta merubah sebuah kultur peradaban, dan cinta adalah hasrat dan kebutuhan, meski di dalam *esensi* Tuhan tak mengenal kebutuhan. Sedangkan dalam penelitian ini akan mengupas tentang hubungan kedalaman cinta dengan kerelaan berkorban secara psikologis, hubungan antara manusia dengan manusia.

E. Landasan Teori

a. Cinta

Seperti yang telah dikatakan oleh Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*. Maka sesungguhnya kecintaan kepada Allah adalah tujuan yang paling utama dan paling jauh dari maqam-maqam serta

¹² Herbert Marcuse, *Cinta dan Peradaban*., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-1, 2004, hal 257.

¹³ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*., Yogyakarta: Qalam, cet ke-6, 2007, hal 296.

¹⁴ *Ibid.*, hal 297.

menjadi puncak yang tertinggi. Sesudah kecintaan terhadap Allah tak ada maqam lagi kecuali buah dari perasaan cinta tersebut, yaitu seperti rindu, sayang hati dan rela. Sedangkan ketika seseorang itu tidak mempunyai rasa cinta tersebut, maka ia pun tak akan mempunyai perasaan rindu, sayang hati, kerelaan dan kebahagiaan bertemu, dan lain sebagainya.¹⁵

Perasaan cinta berbeda dengan perasaan rindu dan sayang, karena perasaan cinta adalah suatu perasaan *holistik* serta *integrasi* yang mencakup dari rasa rindu, sayang dan pengorbanan. Dengan kata lain rasa rindu dan sayang belum tentu cinta, sedangkan rasa cinta pasti akan memuat rasa rindu dan sayang hati. Perasaan cinta juga menjadi sebuah motivasi diri untuk melakukan sebuah tindakan dan perlakuan terhadap orang yang dicintai, karena dalam hal tersebut memuat rasa takut untuk kehilangan sesuatu yang ia cintai. Bahkan orang yang sedang mengalami rasa cinta akan mau melakukan hal yang bertentangan dengan suatu yang ia tidak sukai.

b. Pengorbanan

Pengorbanan adalah sebuah perilaku yang menunjukkan keikhlasan seseorang demi untuk mencapai suatu yang ia inginkan. Pengorbanan seseorang yang sedang jatuh cinta menunjukkan ketulusan hatinya akan yang ia lakukan demi memberi kenyamanan serta berusaha untuk membahagiakan orang yang dicintai. Sebuah keadaan yang melampaui hubungan antara individu satu dengan yang lain. Pengorbanan juga sering diartikan dengan memberikan sesuatu yang bagi diri sendiri berharga. Sesuatu yang dianggap oleh individu berharga tersebut akan dilepaskan demi mencapai sesuatu yang dianggapnya lebih berharga, yaitu cinta.

Seseorang yang mempunyai keinginan untuk pandai, maka ia akan menggunakan waktunya untuk belajar bersungguh-sungguh dan mengorbankan waktu bermain dengan teman-temannya. Seseorang yang ingin mencapai puncak nirwana mengorbankan keinginan hawa nafsunya. Seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan di akhirat juga

¹⁵ Imam Al Ghazali (ed.), *Loc. Cit*, hal 501.

mengorbankan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan pengorbanan adalah suatu sikap kesungguhan untuk mencapai suatu keinginan yang sangat dalam. Karena seseorang tersebut beranggapan bahwa ada sesuatu yang lebih berharga dan lebih penting dari sesuatu yang ia korbakan.

c. Hubungan Dalamnya Cinta dengan Kerelaan Berkorban

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, bawasanya perasaan cinta itu akan mengakibatkan sebuah sikap kerelaan berkorban, akan tetapi pengorbanan tersebut tetap dinikmati dengan perasaan yang penuh kebahagiaan, rasa beratnya sebuah pengorbanan seseorang dikalahkan dengan besarnya rasa cinta itu sendiri, sehingga pedihnya sebuah pengorbanan terhapus dengan rasa kepuasan akan kebahagiaan orang yang dicintainya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibnu Atho'illah dalam kitabnya:

"Bukanlah seseorang yang mencintai itu meminta apa-apa dari yang ia cintai, tetapi sesungguhnya orang yang cinta kasih itu adalah orang yang berkorban untukmu, bukan engkau yang memberi apa-apa padanya".

Abu Abdullah Al Qurasyi berkata:

"Hakikat cinta itu adalah engkau telah dapat memberikan keseluruhanmu padanya, yaitu orang yang engkau cintai, sehingga tak ada sisa apa-apa bagimu".¹⁶

Munculnya sikap kerelaan berkorban adalah sebagai akibat dari masuknya seseorang dalam dimensi cinta, sehingga rasa cinta tersebut dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu pengorbanan yang tulus akan cintanya. Rasa cinta mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang diluar keinginan asli pada diri seseorang. Cara pandang seseorang yang sedang mengalami cinta berbeda dengan cara pandang orang yang tidak mengalami cinta. Semakin lebih dalam seseorang

¹⁶ Ibnu Atho'illah, *Al Hikam Pendekatan Abdi Pada Kholiqnya.*, Surabaya, Balai Buku, 1980, hal 182.

memasuki perasaan cinta maka akan semakin kuat pula motif tingkah laku seseorang yang kadang di luar batas kegemarannya.

Rasa cinta mengajak manusia kepada sikap-sikap tertentu demi membahagiakan seseorang yang ia cintai. Perasaan cinta juga menutup semua aib yang ada pada diri orang yang ia cintai. Akan tetapi ketika rasa cinta itu hilang maka barulah akan sadar akan aib seseorang yang dicintai. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan cinta juga dapat menghilangkan sebagian logika serta penalaran seseorang akan asumsi negatif yang sedang dihadapinya.

F. Metode Penelitian

Suatu penelitian atau tulisan ilmiah bisa disebut suatu tulisan bila tersusun secara sistematis, mengandung data yang kongkret dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu untuk efektifitas dalam pembahasan ini penulis uraikan hal-hal sebagai berikut:

1. Definisi Operasional Variable Penelitian

Cinta adalah sebuah gabungan dari beberapa perasaan yang di dalamnya ada beberapa rasa yang terpisah yaitu rindu, senangnya bertemu, kasih, sayang, rela dan sebagainya. Ketika perasaan cinta itu tak ada maka semua perasaan itu juga akan hilang.¹⁷ Sedangkan rela berkorban adalah hilangnya rasa kepedihan, apa yang dirasakan pedih dan tak enak maka individu yang masuk dalam dimensi cinta tak merasakan hal tersebut, atau seseorang yang tetap merasakan kepedihan pengorbanan tersebut akan tetapi ia tetap senang dengan hal yang demikian, bahkan ia puas dan bangga dengan hal yang demikian, maka ia akan menyesal ketika tidak bisa melakukan sebuah pengorbanan.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, hal 501

¹⁸ *Ibid.*, hal 705-706

2. Jenis Penelitian

a. Penelitian Kualitatif

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹⁹ Sedangkan menurut Bag dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰

Penelitian ini berada dalam ruang lingkup Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, meneliti gejala dan fenomena mahasiswa dan mahasiswi yang berpacaran dan masuk dalam lingkaran cinta.

b. Field Research (Penelitian Lapangan)

Adalah penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang disebut informasi atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti *guide interveiw*, wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya.²¹

Penelitian lapangan ini secara teknis; peneliti langsung terjun kedalam dunia objek penelitian untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam cinta dan pengorbanan mahasiswa mahasiswi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang jelas sedang berpacaran atau memasuki dimensi cinta dari angkatan 2005-2008.

4. Sumber Data

Winarno Surahmad mengklasifikasikan sumber data menurut sifat (ditinjau dari tujuan peneliti) menjadi dua golongan, yaitu sumber data

¹⁹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-1, 2003, hal 4.

²⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004, hal 3.

²¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT raja Grafindo Persada, cet ke-V, hal 125.

primer (sumber data yang memberikan data langsung dari sumber pertama) dan sumber data skunder (sumber data yang mengutip dari sumber lain).²²

Sumber data primer penulis kumpulkan dengan wawancara, observasi dan penyebaran *guide interview* kepada para mahasiswa dan mahasiswi yang menjadi obyek penelitian. Sedangkan data sekunder penulis dapatkan dari data-data dokumentasi fakultas dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur atau kepustakaan maupun data yang dihasilkan dari lapangan.

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai permasalahan di atas, maka dalam skripsi ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang relevan dengan permasalahan tersebut. Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- a. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti²³ dan data yang diperoleh langsung terdiri dari perincian tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta juga keseluruhan kemungkinan interaksi *interpersonal*, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.²⁴ Dengan mengamati perilaku mahasiswa mahasiswi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dalam keseharian mereka.
- b. Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung²⁵ sedangkan data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat perasaan dan

²² Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, edisi VIII, 2004, hal 134.

²³ Husaini Usman dan Pornomo Stiady Akbar, *Op. Cit.*, hal 54.

²⁴ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, cet ke-3, 2007, hal 186.

²⁵ Husaini Usman dan Pornomo Stiady Akbar, *Op. Cit.*, hal 57-58.

pengetahuanya,²⁶ wawancara pada metode ini yaitu peneliti datang berhadapan muka langsung dengan responden atau objek penelitian. Peneliti menanyakan sesuatu yang direncanakan serta dimungkinkan kepada responden. Pada wawancara tersebut dimungkinkan melakukan tanya jawab secara interaktif dengan responden dan secara sepihak.²⁷ Penulis mengejar pengalaman-pengalaman para mahasiswa yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

- c. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen²⁸ yaitu penulis melakukan penelaahan terhadap dokumen tertulis dari data fakultas, sedangkan data yang diperoleh dari metode ini berupa cuplikan, kutipan, penggalan catatan dari organisasi, klinis atau program memorandum atau korespondensi terbitan dan laporan resmi, buku harian pribadi.²⁹

6. Metode Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif artinya data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka-angka.³⁰ Penulis juga menggunakan metode analisis fenomenologi, yaitu upaya untuk menjawab pertanyaan "Bagaimana struktur dan hakikat pengalaman terhadap suatu gejala bagi sekelompok manusia?".³¹ Hal ini mempunyai dua implikasi. Pertama, yang penting untuk diketahui ialah apa yang dialami orang dan bagaimana ia menafsirkan dunia. Inilah pokok perhatian penyelidikan fenomenologis. Kedua, satu-satunya cara agar supaya peneliti benar-benar bisa mengetahui apa yang dialami orang lain adalah langsung mengalaminya sendiri, disinilah pentingnya observasi partisipatif.³²

²⁶ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Op. Cit.*, hal 186.

²⁷ Sukarti, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya.*, Jakarta: Bumi Angkara, 2003, hal 78.

²⁸ Husaini Usman dan Pornomo Stiady Akbar, *Op. Cit.*, hal 73.

²⁹ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Op. Cit.*, hal 186.

³⁰ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif.*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002, hal 44.

³¹ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Op. Cit.*, hal 178.

³² *Ibid.*, hal 179.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang struktur skripsi, diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab dalam penelitian ini.

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dalam ruang lingkup Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang meneliti tentang fenomena gejala-gejala perilaku pengorbanan cinta mahasiswa dan bagaimana proses terjadinya pengorbanan. Dalam arti pengalaman apa yang telah dirasakan sehingga mau melakukan pengorbanan cinta. Dengan permasalahan semacam itu, analisis fenomenologi sangat tepat untuk menjawab permasalahan yang ada dalam skripsi ini, yaitu bagaimana objek penelitian menafsirkan dunia.

Bab kedua, bab ini berisi tinjauan tentang kedalaman cinta dan kerelaan berkorban, yang terdiri dari pengertian cinta, pengertian pengorbanan dan hubungan antara keduanya cinta dengan kerelaan berkorban. Secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya yang merupakan data dari penelitian

Bab ketiga, bab ini berisi paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek yang menjadi fokus penelitian, yaitu tentang gambaran umum individu yang sedang berpacaran dan masuk dalam dimensi cinta, yang meliputi perilaku realisasi cinta dengan kerelaan berkorban serta keilmuan agama.

Bab keempat, bab ini merupakan pembahasan atas data-data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya, Bab ini berisi analisa dari berbagai pokok masalah, meliputi tentang kedalaman cinta individu serta sejauh mana kedalaman cinta tersebut berpengaruh terhadap sikap kerelaan berkorban sebagai realisasi kedalaman cinta yang dikolaborasikan dengan ilmu pengetahuan agama yang dimiliki oleh objek penelitian.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan skripsi atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian.

BAB II

Tinjauan Umum Tentang Cinta dan Pengorbanan

A. Cinta

a. Definisi Cinta

Cinta adalah perasaan kasih, sayang dan asmara,¹ sedangkan menurut Dr. Scott Peck berpendapat, "Cinta adalah keinginan untuk mengembangkan diri sendiri dengan maksud memelihara pertumbuhan spiritual sendiri atau perkembangan spiritual orang lain." Menurut Scott Peck, dalam pengalaman konseling dengan para kliennya, cinta itu terkadang membingungkan para kliennya. Sebagai contoh, ada seorang remaja SMU yang sangat ketakutan berkata:

"Ibu saya sangat mencintai saya. Dia tidak akan mengizinkan saya pergi ke sekolah naik bus sendiri. Ibu saya sangat ketakutan, kalau terjadi kecelakaan dalam perjalanan ke sekolah. Oleh karena itu, ia mengantar jemput saya ke sekolah setiap hari".

Dari cerita tersebut, perasaan cinta di sini lebih ke arah kasih ibu terhadap anaknya, tetapi kasih yang sedemikian menghambat pertumbuhan dan perkembangan kedewasaan anak. Remaja yang sudah SMU itu diperlakukan bagaikan anak kecil. Perhatian sang ibu justru ditafsirkan sebagai ancaman untuk si anak, karena ia sangat takut ditertawakan oleh teman-temannya, ketika sang ibu mengantarkannya ke sekolah.

Cinta yang sejati selalu membawa pertumbuhan, bukan bersifat posesif yang obsesif (keinginan memiliki dilandasi motivasi yang salah, yaitu hanya untuk menyenangkan diri sendiri). Yang dimaksud dengan pertumbuhan, yaitu: Cinta itu membawa kebaikan bagi seorang yang sedang mencintai dan bagi seorang yang dicintai. Tidak membuat seseorang tertekan,

¹ Pius Abdillah P & M. Dahlan Al Barry., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: ARKOLA, hal 77.

dipaksa untuk mencintai, atau mengorbankan sesuatu secara salah dengan alasan cinta. Banyak remaja salah mengartikan cinta dengan jatuh cinta, namun sayangnya, pengalaman jatuh cinta itu hanya sementara, dengan siapapun seseorang jatuh cinta, cepat atau lambat, perasaan itu akan hilang dalam suatu kurun waktu tertentu. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan; bahwa cinta yang sejati bukanlah perasaan meluap-luap yang menguap, atau hanya diukur dalam waktu yang singkat, tetapi cinta itu membutuhkan suatu proses. Cinta tak bisa diuji dalam keterburu-buruan, cinta membutuhkan pengenalan dan pengalaman yang panjang. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Les Parrott III dan Dr. Leslie Parrott pantas untuk disimak;

"Cinta adalah suatu campuran yang aneh dari hal-hal yang bertentangan. Di dalam cinta terkandung kasih sayang dan kemarahan, kegairahan dan kebosanan, kestabilan dan perubahan, pembatasan dan kebebasan. Paradoks cinta yang paling mendasar adalah bahwa dua menjadi satu, namun tetap dua".²

Sedangkan menurut pakar lain, cinta adalah sebuah perasaan yang ingin membagi bersama atau sebuah perasaan afeksi terhadap seseorang. Pendapat lainnya, cinta adalah sebuah kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, memberikan kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apapun yang diinginkan objek tersebut. Banyak orang yang memandang cinta sebagai perasaan yang bertujuan secara eksklusif terhadap orang idaman yang dikenal sebagai "Kekasih". Salah satu cara hal yang paling lazim dalam menjawab sebuah pertanyaan "Apakah cinta itu?", yaitu dengan cara mengaku bebal, dengan mengemukakan bahwa tak seorangpun bisa mendefinisikan cinta, atau bahwa setiap orang memiliki definisi sendiri-sendiri, sehingga tak ada definisi tunggal yang mencakup semua orang. Diantara semua pengalaman yang dimiliki manusia, cinta merupakan salah

² <http://www.gky.or.id/buletin20/adaapa.htm>

satu hal yang paling misterius, dalam arti bahwa seseorang pasti bergantung terhadap pengalamannya sendiri.³

Sedangkan menurut Drs. Sujarwa dalam bukunya, secara sederhana cinta bisa dikatakan sebagai paduan rasa simpati antara dua makhluk, yang tak hanya sebatas dari lelaki dan wanita. Cinta bisa juga diibaratkan sebagai seni sebagaimana halnya bentuk seni lainnya, maka diperlukan pengetahuan dan latihan untuk menggapainya. Cinta tak lebih dari sekedar perasaan menyenangkan, untuk mengalaminya harus terjatuh ke dalamnya. Hal tersebut didasarkan oleh berbagai pendapat berikut:

1. Orang melihat cinta pertama-tama sebagai masalah dicintai dan bukan masalah mencintai. Hal ini akan mendorong manusia untuk selalu mempermasalahakan bagaimana supaya dicintai, atau supaya bisa menarik orang lain.
2. Orang memandang masalah cinta adalah masalah objek dan bukan masalah bakat. Hal ini mendorong manusia untuk berpikir bahwa mencintai orang lain itu adalah soal sederhana, sedangkan yang sulit adalah mencari objek yang tepat untuk mencintai atau dicintai.
3. Cinta tidak perlu dipelajari. Di dalamnya ada pencampuran antara pengalaman mula pertama jatuh cinta dan keadaan tetap berada dalam cinta.⁴

Menurut Erich Fromm cinta adalah suatu seni yang memerlukan pengetahuan serta latihan. Cinta adalah suatu kegiatan dan bukan merupakan pengaruh yang pasif. Salah satu esensi dari cinta adalah adanya kreatifitas dalam diri seseorang, terutama dalam aspek memberi dan bukan hanya menerima. Kata cinta mempunyai hubungan pengertian dengan konstruk lain, seperti kasih sayang, kemesraan, belas kasihan, ataupun dengan aktifitas

³ Stephen Palmquis, *Pohon Filsafat The Tree of Philosophy*., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-1, 2002, hal 415.

⁴ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-3, 2005, hal 29-30.

pemujaan. Secara luas, kasih sayang dapat diartikan sebagai perasaan sayang, cinta, atau perasaan suka. Dalam kasih sayang menuntut adanya dua belah pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu yang mengasihi dan yang dikasihi. Dalam pengalaman hidup sehari-hari, kehidupan seseorang akan memiliki arti yang lebih besar jika mendapatkan perhatian dari orang lain. Jika demikian, perhatian merupakan salah satu unsur dasar dari rasa cinta kasih.⁵

Cinta amat penting dalam kehidupan manusia. Hidup tanpa cinta adalah kosong. Hidup seseorang bisa dikatakan belum sempurna jika tak pernah dihampiri rasa cinta, karena hidup manusia tidaklah seorang diri, melainkan selalu melibatkan pihak lain. Istilah cinta tersebut harus diartikan sebagai yang mencintai dan yang dicintai. Adapun pihak lain yang dimaksud bukanlah sekedar manusia, akan tetapi semua yang ada wujudnya.⁶

Dalam diri manusia ada dua hal yang dapat menggerakkan perilaku, yaitu akal budi dan nafsu. Perasaan cinta dapat dipengaruhi oleh dua sumber hal tersebut, yaitu perasaan cinta yang digerakan oleh akal budi, serta perasaan cinta yang digerakan oleh nafsu. Cinta yang digerakan oleh akal budi disebut tanpa pamrih atau cinta sejati, sedangkan cinta yang digerakan oleh nafsu disebut cinta pamrih. Cinta tanpa pamrih adalah kebaikan hati, sedangkan cinta pamrih disebut cinta *utilitaris* atau cinta demi diri sendiri. Cinta sejati tak ada kehendak untuk memiliki ataupun menguasai, yang ada hanyalah rasa solidaritas, rasa senasib dan sepenanggungan dengan yang dicintai dan tumbuh secara wajar bersifat sukarela. Cinta kasih sejati tak ada hubungannya dengan kenikmatan atau keinginan. Cinta kasih yang sejati tak menimbulkan kewajiban, melainkan tanggung jawab, tidak menuntut balas, lebih banyak memberi dari pada menerima. Jadi, cinta sejati adalah cinta kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang dalam lubuk sanubari setiap

⁵ *Ibid.*, hal 30.

⁶ *Ibid.*, hal 32.

manusia bukan karena dorongan suatu kepentingan, melainkan atas dasar kesadaran.⁷

Menurut Drs. Sujarwa tentang cinta, ada sebuah ungkapan yang terurai dari beliau dan perlu untuk disimak:

“Cinta kasih sejati tak mengenal iri, cemburu, persaingan, dan sebagainya, yang ada hanyalah perasaan yang sama dengan yang dicintai, karena dirinya adalah diri kita, dukanya adalah duka kita, gembiranya adalah kegembiraan kita. Bagi cinta kasih pengorbanan adalah suatu kebahagiaan, sedangkan ketidakmampuan membahagiakan atau meringankan beban yang dicintai atau dikasihi adalah suatu penderitaan”.⁸

Filsuf Rusia, Salovjev dalam bukunya “Makna Kasih” mengatakan jika seorang pemuda jatuh cinta pada seorang gadis secara serius, maka ia akan terlempar keluar dari cinta dirinya sendiri, dan ia mulai hidup untuk orang lain. Sedangkan Yose Ortega Y. Gasset dalam “*On Love*” mengatakan bahwa di kedalaman sanubari seorang pecinta merasa dirinya bersatu tanpa syarat dengan objek cintanya . persatuan tersebut bersifat kebersamaan yang mendasar serta melibatkan seluruh *eksistensinya*.⁹

Menurut Injil surat Yohanes ada tiga macam cinta, yaitu:

1. Cinta *agape* (cinta manusia kepada Tuhan).
2. Cinta *philia* (cinta kepada orang tua dan saudara).
3. Cinta *eros* atau *amor* (cinta antara pria dan wanita. *Eros* adalah karena kodrati sebagai lelaki dan wanita, sedangkan *amor* adalah unsure yang sulit dinalar).¹⁰

⁷ *Ibid.*, hal 33.

⁸ *Ibid.*, hal 34.

⁹ *Ibid.*, hal 35.

¹⁰ *Ibid.*, hal 46.

b. Cinta Dalam Pandangan Tasawuf

Cinta adalah anugrah yang diberikan Tuhan kepada makhluk-Nya, perasaan tersebut muncul dengan sendirinya disertai sebuah kebahagiaan. Rasa cinta sulit untuk diingkari pada setiap hati manusia, seseorang yang mengingkari cinta berarti membohongi diri mereka sendiri sehingga muncul sebuah ketersiksaan dalam jiwa. Perasaan cinta tersebut tak dapat diminta, tetapi hanya bisa diberikan. Raga manusia dapat dipenjarakan, akan tetapi pikiran dan hati manusia tak dapat dipenjarakan, sehingga cinta tak mengenal batasan ruang dan waktu yang memisahkan antara sang pecinta dan yang dicinta. Cinta ibarat pohon yang tumbuh di hati, tonggakinya adalah menghinakan diri di hadapan yang dicintai, batangnya adalah *ma'rifah*, dahannya adalah rasa takut, daunnya adalah rasa malu, buahnya adalah taat, pupuknya adalah dzikir, maka ketika cinta kehilangan salah satu di antara hal tersebut, hilanglah kesempurnaannya.¹¹

Dalam fenomena semacam itu ada beberapa tokoh Sufi yang telah menitik beratkan ajarannya dengan cinta sebagai dasar pijakan atau motivasi untuk melakukan segala sesuatu, yaitu cinta kepada Allah swt. Rabiah Adawiyah adalah salah satu tokoh sufi pelopor ajaran cinta. Isi pokok ajaran tasawuf Rabiah Adawiyah adalah tentang cinta, dia melakukan segala amal ibadah bukan didasari dengan rasa takut akan masuk neraka dan mengharap masuk surga, akan tetapi karena cintanya kepada Allah swt, cintalah yang selalu mendorongnya ingin selalu dekat dengan Allah, serta cinta yang selalu membuatnya sedih dan menangis karena takut terpisah dengan yang dicintainya. Pendek kata, Allah baginya merupakan Dzat yang harus dicintai bukan untuk ditakuti.¹² Bagi beliau cinta tidak dibatasi oleh

¹¹ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah (ed.), *Menjadi Kakasih Allah*, diterjemahkan oleh Abu Umar Abdillah dari "Raudhah Al Mahbub min Kalaam Muharik Al Qulub", Solo: At-Tibyan, hal 36.

¹² An Nabawi Jabber Siraj dan Abdussalam A. Halim Mahmud, *Rabi'ah Sang Obor Cinta*, Yogyakarta: sabda persada, cet ke-1, 2003, hal 161.

keinginan selain cinta kepada Allah swt, menurutnya cinta adalah sebagai sumber *ilham* dan *kasf* (ketersingkapannya hati).

Rabi'ah Adawiyah telah menjadikan cinta kepada Allah sebagai inti kehidupan, tabiat kehidupan, serta tujuan hidup yang paling tinggi, dari cinta kepada Allah maka lahirlah cinta kepada segala sesuatu yang ada di alam semesta. Cinta yang mempertautkan hati seseorang dengan kekasihnya ini adalah inti dari totalitas *ma'rifat* dan *ilham sufistik*. Cinta kepada Allah adalah inti dari semua *maqamat* (kedudukan dalam tingkat spiritual yang bisa diusahakan) dan *ahwal* (keadaan hati atau kondisi spiritual yang merupakan anugrah dari Allah). Bahkan, cinta tersebut dapat memindahkan seluruh materi alam secara keseluruhan kepada ruh-ruh yang dapat merasakan dan selalu bertasbih kepada Allah swt, karena sesungguhnya materi-materi tersebut diciptakan dengan cinta, tegak dengan cinta, serta bertasbih dengan cinta. Dengan cinta pula alam ini menjadi teratur secara keseluruhan di dalam wilayah spiritual yang indah dan bersinar, kehidupan menjadi suci, indah dan sempurna. Sesungguhnya segala sesuatu yang ada di alam berasal dari *Qadla* (ketentuan) dan *Qadar* (kehendak) Allah. Sedangkan ketentuan Allah adalah yang terbaik dari segala yang terbaik.¹³

Cinta (*mahabbah*) adalah kondisi yang mulia yang telah disaksikan Allah swt, melalui cinta itu bagi hamba. Allah telah memberi kemakluman cinta-Nya kepada hamba tersebut, karena Allah telah disifati sebagai Yang Mencintai hamba dan seorang hambapun telah disifati sebagai yang mencintai Allah. Cinta menurut para Ulama adalah kehendak, akan tetapi menurut kaum Sufi bukanlah kehendak, karena kehendak hamba tidak ada kaitannya dengan yang *Qadim*. Cinta Allah kepada hamba-Nya adalah kehendak-Nya untuk melimpahkan rahmat secara husus kepada hamba. Jadi, cinta (*mahabbah*) lebih husus daripada rahmat, kehendak Allah untuk menyampaikan nikmat

¹³ Syekh Fadhlullah, *Belajar Mudah Tasawuf*, Element Books Ltd, cet ke-3, 1994, hal 115.

dan pahala adalah rahmat, sedangkan kehendak untuk menghususkan kepada hamba suatu kedekatan hal ihwal ruhani disebut cinta (*mahabbah*). Sebagian kaum sufi berpendapat; cinta Allah kepada hambanya adalah pujian, Allah memuji dengan sifat indah-Nya, maka cinta Allah kepada hamba menurut pandangan kaum Sufi yaitu kembali kepada Kalam-Nya yang *Qadim*. Sebagian Sufi berkata bahwa cinta Allah kepada seorang hamba termasuk sifat dan tindakan Allah sebagai manifestasi *ihsan*-Nya, dimana Allah menemui seorang hamba, dan seorang hambapun menaiki tahapannya dalam *ahwal* tingkatan rahani yang husus.¹⁴

Masih dalam konteks yang sama, lebih jauh al-Qusyairi memaparkan definisi mahabbah tersebut versi kaum salaf, mereka mengartikan cinta sebagai salah satu sifat *khabariyyah* lantas menjadikannya sebagai sesuatu yang mutlak, tidak dapat diartikulasikan sebagaimana rupa seperti halnya mereka cenderung tidak memberikan penafsiran yang lebih dalam lagi, sebab apabila cinta diidentikkan dengan kecenderungan pada sesuatu ataupun sikap ketergantungan, alias cinta antara dua manusia, maka mereka menganggap hal itu sangatlah mustahil untuk Allah swt.

Imam al Ghazali memposisikan cinta ini sederajat dengan taubat dalam maqamat. Beliau berpendapat, bagaimana seorang sufi bisa merasakan imanensi ataupun fana tanpa didahului oleh rasa cinta, suatu hal yang mustahil.

Abu Yazid al Basthami mendefinisikan mahabbah (cinta) sebagai sikap menganggap sedikit sesuatu yang banyak yang berasal dari diri, dan menilai hal sedikit yang bersumber dari Kekasih sebagai sesuatu yang besar.

Al Junaid, guru al Hallaj yang akrab dengan julukan Sayyid al Thaifah mengartikan cinta dengan masuknya sifat-sifat Dzāt yang dicintai, menggantikan apa yang ada di jiwa sang pecinta, mendorong seorang pecinta

¹⁴ Imam al-Qusyairi an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyyah Induk Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti, cet ke-4, 2000, hal 399-400.

untuk tidak mengingat selain Dzat tersebut serta melupakan dan mencampakkan secara total sifat-sifat yang dulunya melekat di dirinya.¹⁵

Ada beberapa ungkapan tentang cinta dari para Sufi, antara lain ialah:

"Cinta adalah senantiasa condong pada Sang Kekasih dengan hati bimbang. Cinta berarti mengutamakan sang kekasih di atas semua yang dikasih. Cinta adalah kesesuaian diri dengan Sang Kekasih di alam nyata ataupun ghaib. Cinta adalah peleburan si pecinta dengan sifat-sifat-Nya serta peneguhan Sang Kekasih dengan dzat-Nya. Cinta adalah relevansi hati dengan kehendak Tuhan. Cinta berarti ketakutan berlaku kurang hormat ketika menegakan baktinya".¹⁶

Al-Juanayd di Tanya tentang cinta dan ia pun menjawabnya "*Cinta berarti merasuknya sifat-sifat Sang Kekasih, dan mengambil alih sifat-sifat pecinta*". Di sini al Junayd menunjukkan bahwa betapa hati si pecinta direnggut oleh ingatan Sang Kekasih, sehingga tak satu pun yang tertinggal selain akan ingat Sang Kekasih, hingga sang pecinta lupa dan tak sadar akan sifat-sifatnya sendiri.¹⁷

Cinta bisa jadi merupakan kata yang paling banyak dibicarakan manusia. Setiap orang memiliki rasa cinta yang bisa diaplikasikan pada banyak hal. Wanita, harta, anak, kendaraan, rumah dan berbagai kenikmatan dunia lainnya merupakan sasaran utama cinta dari kebanyakan manusia. Cinta yang paling tinggi dan mulia adalah cinta seorang hamba kepada Rabb-nya. Setiap orang bahkan telah merasakannya, namun sulit untuk mendefinisikannya. Terlebih untuk mengetahui hakikatnya. Berdasarkan hal itu, seseorang dengan gampang bisa keluar dari jeratan hukum syari'at ketika bendera cinta diangkat.

Untuk mendefinisikan cinta sangatlah sulit, karena tidak bisa dijangkau dengan kalimat dan sulit diraba dengan kata-kata. Ibnul Qayyim mengatakan: "*Cinta tidak bisa didefinisikan dengan jelas, bahkan bila*

¹⁵ <http://dewimasyito.blogspot.com/2008/09/memaknai-makna-cinta-mahabab.html>

¹⁶ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Op. Cit.*, hal 402.

¹⁷ *Ibid.*, hal 403.

didefinisikan tidak menghasilkan (sesuatu) melainkan menambah kabur dan tidak jelas", (berarti) definisinya adalah adanya cinta itu sendiri. Cinta yang dibangun karena Allah akan menghasilkan kebaikan yang sangat banyak dan berharga. Sedangkan buah cinta menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah telah berkata:

“Ketahuilah bahwa yang menggerakkan hati menuju Allah ada tiga perkara: cinta, takut, dan harapan. Dan yang paling kuat adalah cinta, dan cinta itu sendiri merupakan tujuan karena akan didapatkan di dunia dan di akhirat”.

Syaikh Abdurrahman as-Sa’di menyatakan:

“Dasar tauhid dan ruhnya adalah keikhlasan dalam mewujudkan cinta kepada Allah. Cinta merupakan landasan penyembahan dan peribadatan kepada-Nya, bahkan cinta itu merupakan hakikat ibadah. Tidak akan sempurna tauhid kecuali bila kecintaan seorang hamba kepada Rabbnya juga sempurna”.¹⁸

Dalam pandangan kaum sufi secara global, cinta adalah sebuah amalan hati yang akan terwujud dalam (amalan) lahiriah. Apabila cinta tersebut sesuai dengan apa yang diridhai Allah, maka ia akan menjadi ibadah. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan ridha-Nya maka akan menjadi perbuatan maksiat. Berarti jelas bahwa cinta adalah ibadah hati yang bila keliru menempatkannya akan menjatuhkan manusia ke dalam sesuatu yang dimurkai Allah yaitu kemusyrikan.

c. Cinta Dalam Pandangan Psikologi

Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia, sudah lama tertarik dengan konsep cinta. Hanya saja masalahnya, sebagai sebuah konsep cinta sedemikian abstraknya sehingga sulit untuk didekati secara ilmiah. Seorang psikolog Robert Sternberg telah berusaha untuk menjabarkan cinta dalam konteks hubungan antara dua orang. Menurut Sternberg, cinta adalah sebuah kisah, kisah yang ditulis oleh setiap orang. Kisah tersebut merefleksikan

¹⁸ http://www.asysyariah.com/print.php?id_online=128

kepribadian, minat dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan. Ada kisah tentang perang memperebutkan kekuasaan, misteri dan permainan. Kisah pada setiap orang berasal dari “Skenario” yang sudah dikenalnya, apakah dari orang tua, pengalaman, cerita, dan sebagainya. Kisah ini bisaanya mempengaruhi orang bagaimana ia bersikap dan bertindak dalam sebuah hubungan.

Sternberg terkenal dengan teorinya tentang “Segitiga Cinta”. Segitiga cinta itu mengandung tiga komponen : 1. Keintiman (Intimacy), 2. Gairah (Passion), 3. Komitmen

Keintiman adalah elemen emosi, yang di dalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan (trust), dan keinginan untuk membina hubungan. Ciri-cirinya antara lain seseorang akan merasa dekat dengan seseorang, senang bercakap-cakap dengannya sampai waktu yang lama, merasa rindu bila lama tidak bertemu. Gairah adalah elemen motivasional yang didasari oleh dorongan dari dalam diri yang bersifat seksual. Komitmen adalah elemen kognitif, berupa keputusan untuk secara sinambung dan tetap menjalankan suatu kehidupan bersama. Menurut Sternberg, setiap komponen itu pada tiap-tiap orang berbeda derajatnya. Ada yang hanya tinggi di gairah, tapi rendah pada komitmen. Sedangkan cinta yang ideal adalah apabila ketiga komitmen itu berada dalam proporsi yang sesuai pada suatu waktu tertentu. Misalnya pada tahap awal hubungan, yang paling besar adalah komponen keintiman. Setelah keintiman berlanjut pada gairah yang lebih besar (dalam beberapa budaya) harus disertai dengan komitmen yang lebih besar, misalnya melalui perkawinan.¹⁹

Pengalaman cinta terdiri dari kelembutan kasih sayang dengan penuh kegembiraan, kebahagiaan, kepuasan, kebanggaan. Individu yang ada dalam dimensi cinta mempunyai kecenderungan untuk berdekatan-dekatan,

¹⁹ <http://triyanto.wordpress.com/2007/04/10/psikologi-cinta/>

mengadakan kontak yang lebih mesra, membelai dan merangkul orang yang dicintai serta merindukannya. Orang tersebut dianggap sebagai orang yang cantik, yang baik dan yang menarik hati. Memandang wajahnya dan selalu berada di dekatnya adalah kegemaran seorang pecinta, dan merasa tertekan apabila berpisah darinya. Dari sinilah kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada orang yang dicintai, sekaligus kecenderungan untuk melupakan orang lain, sehingga hanya orang yang dicintainya yang menarik. Perasaan yang menyenangkan untuk menyentuh dan berada di dekat orang yang dicintai terlihat dari hasrat untuk berada bersamanya sesering mungkin serta dalam situasi sebanyak mungkin. Ada sebuah keinginan untuk bersama-sama mengalami pengalaman yang menyenangkan, sehingga pengalaman yang indah menjadi lebih indah karena kehadiran sang kekasih.²⁰

Menurut legenda yang dibuat Plato dan ditemukan dalam beberapa tradisi kuno, pada awalnya manusia ada dalam bentuk *androgynous* yaitu mempunyai karakteristik pria dan wanita sekaligus, setiap manusia adalah laki-laki dan sekaligus perempuan. Sebagai hukuman atas kejahatan yang tidak diketahui sebabnya, akhirnya Tuhan membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sejak saat itu kedua bagian yang berasal dari satu jenis yang sama ini telah saling mencari dengan berbagai tingkat kesuksesan yang berbeda, akan tetapi tidak sepenuhnya berhasil untuk menyatukan kembali kebersamaan mereka sebelumnya. Pencarian yang melelahkan akan hilangnya bagian dari diri inilah yang disebut cinta.²¹

Cerita tentang Hawa yang tercipta dari tulang rusuk Adam menyampaikan pesan yang sama meskipun berbeda bentuk dalam legenda Platonik: Bahwa laki-laki dan perempuan tak dapat dipisahkan satu sama lain.

²⁰ Abraham H. Maslow (ed.), *Motivasi dan Kepribadian 2 Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, diterjemahkan oleh Nurul Iman, dari "Motivation and Personality", Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, cet ke-4, 1994, hal 42.

²¹ Ignace Leep, *Psikologi Cinta.*, Yogyakarta: Paragrad Books, cet ke-2, 2006, hal 20.

Mereka saling melengkapi dan memerlukan satu sama lainnya seperti dua bagian dalam keseluruhannya. hal ini terbukti pada tingkat biologi yaitu pengembangbiakan spesies manusia memerlukan kerja sama intim dari kedua jenis kelamin yang berbeda. Individu manusia mempunyai kesamaan dalam hal ini dengan spesies lainnya dalam hal nafsu binatang.²²

Beberapa seksologis yang menganggap dirinya telah mengerahkan semua ilmu pengetahuan kejiwaan mereka untuk kepentingan fenomena kompleks yang disebut cinta, menyatakan bahwa cinta tidak lebih dari infeksi kronis sementara dalam organisme tubuh yang disebabkan oleh cairan benjolan seksual. Ini bisa berarti, jika mengoperasi benjolan tersebut maka dapat menimbulkan cinta, hilangnya cinta atau merubah cinta sesuai dengan keinginan diri sendiri. Charles, seorang mahasiswa kedokteran dengan lantang mengemukakan teori-teori di depan teman-teman kelasnya, bahwa cinta tidak lain hanyalah sebuah reaksi biokimia, semacam ketertarikan magnetik antara ovarium dan alat kelamin laki-laki, hal tersebut berarti segala sesuatu yang sentimental yang berkaitan dengan cinta tidak lebih hanyalah insting atau perasaan yang berhasil disamarkan. Charles sangat yakin bahwa teori yang dikemukakannya disusun secara ilmiah dalam basis psikoanalitik yang telah mengajarkan mengenai insting secara umum dan seksual insting secara husus. Untuk mengerti Freud yang terkenal sebagai pencetus teori psikoanalitik, seorang harus menyadari bahwa dia adalah seorang ilmuwan sejati dari abad *kesembilanbelas*. Pada saat itu hanya ilmu-ilmu alamiah yang berhak menyandang ilmu ilmiah. Dia adalah pengamat yang jujur dan bersemangat, tidak mencari tahu keaslian yang mendasar dari aktifitas psikologi, dalam praktiknya, tidak mungkin cinta direndahkan hanya dengan sebatas reaksi biologis.²³

²² *Ibid.*, hal 21.

²³ *Ibid.*, hal 25-26.

Elizabeth seorang wanita berumur 30 tahun, dan ia telah menikah selama 8 tahun; mengatakan bahwa dia sangat mencintai suaminya. Dia akan lebih mencintai suaminya bila suaminya menganggap bahwa cinta mereka sepenuhnya gabungan dari cinta mereka berdua. Kenyataan bahwa suaminya menginginkannya secara seksual seperti nafsu binatang sering membuatnya kesal dan menyinggung harga dirinya sebagai manusia. Karena itu ia tak dapat sepenuh hati mencintai suaminya, kadang bahkan ia membenci suaminya. Dia dibesarkan dengan pendidikan yang sangat kolot. Dia mengira bahwa kehamilan terjadi setelah seseorang berciuman, dan bayi dilahirkan melalui lubang pusar. Sedangkan hal yang paling berani yang pernah ia pikirkan adalah ciuman mesra antara laki-laki dengan perempuan. Dapat dimengerti, betapa traumatisnya pengalaman malam pengantinnya, trauma karena suaminya sama sekali tidak mengetahui ilusi dan perasaan istrinya tentang hubungan seksual. Dia mengakui dengan jujur, bahwa ia melakukan hal itu hanya untuk mempunyai anak, meski dia menyesali mengapa Tuhan tidak menciptakan cara yang lebih bersih untuk melahirkan spesies manusia-manusia baru. Karena hal seperti ini tak dapat dihindari, maka ia mempersiapkan diri melakukan kewajibannya tanpa adanya nafsu atau keinginan. Hal seperti ini jelas tak bisa disebut sebagai cinta.²⁴

Secara teori, saling memberikan bukanlah hal yang mutlak untuk cinta agar dapat dibenarkan. Yang paling penting adalah mencintai, sedangkan seseorang yang sedang jatuh cinta tak lagi sendirian, meskipun orang yang menjadi sasaran tak membalas perasaannya. Ada banyak orang bertahun-tahun mencintai seseorang atau bahkan seumur hidupnya, bahkan ada pula mereka yang sampai tidak berani menggantikan posisi orang yang ia cintai. Dari sudut pandangan psikologi, cinta yang semacam ini jauh dari steril. Ada beberapa orang dimana dengan cinta sepihak semacam ini justru membantu

²⁴ *Ibid.*, hal 28-29.

mereka melewati segala rintangan sepanjang hidup dengan lebih gembira, tetapi cinta yang semacam ini adalah suatu pengecualian. Biasanya, cinta tidak cukup sebagai pemberi semangat dalam kehidupan seseorang, kecuali dengan cara melalui komunikasi yang terbentuk antara sepasang manusia yang menyadari bahwa pasangannya adalah seseorang yang sesuai dengan diri mereka masing-masing.²⁵

Dalam seabad terakhir, para peneliti dalam bidang perkembangbiakan manusia seperti psikologi evolusi, menyetujui bahwa satu pasangan saling tertarik satu sama lain karena adanya kombinasi dari faktor-faktor yang berlawanan, misalnya saja kecocokan dalam kepribadian, karakter, serta pandangan. Dalam tahun-tahun terakhir ini, berbagai teori tentang hubungan cinta manusia berkembang dalam definisinya akan ketertarikan, ikatan serta hubungan. Scott Peck menggambarkan cinta sebagai kombinasi dari perhatian akan perkembangan spiritual orang lain. Secara keseluruhan cinta merupakan aktivitas dan bukan hanya sebuah perasaan.²⁶

Orang yang sehat secara psikologis mampu memperlihatkan keintiman (cinta) terhadap orang lain. Apa yang dihasilkan oleh kapasitas keintiman tersebut adalah suatu perluasan diri yang berkembang dengan baik, dengan cara memperhatikan kesejahteraan orang-orang yang mereka cintai. Ada perbedaan antara hubungan cinta orang-orang *neurotic*²⁷ dengan kepribadian hubungan cinta orang yang sehat. Orang-orang *neurotic* harus menerima cinta jauh lebih banyak dari pada kemampuan mereka untuk mencintai. Apabila mereka memberi cinta, maka cinta tersebut akan diberikan dengan syarat-syarat dan kewajiban yang tidak bersifat timbal balik, orang yang mencintai tanpa syarat adalah orang yang sehat, tidak melumpuhkan ataupun

²⁵ *Ibid.*, hal 47-48.

²⁶ <http://id.shvoong.com/social-sciences/1728695-psikologi-cinta/>

²⁷ *Neurotic*: Gangguan atau keluhan klinik seseorang tanpa dasar organik yang jelas, seseorang mengeluh ada gangguan secara subyektif, akan tetapi secara obyektif tak terlihat secara klinik. Keluhan tersebut merupakan pernyataan dari kondisi mental emosionalnya, suatu konflik dalam dirinya atau dengan lingkungan.

mengikatnya.²⁸ Orang-orang yang sehat memandang dunia secara objektif. Sebaliknya, orang-orang *neurotic* kerap kali harus merubah realitas agar sesuai dengan keinginan-keinginannya, kebutuhan serta ketakutan mereka sendiri. Sedangkan orang yang sehat menerima realitas sebagaimana adanya, tanpa adanya rasa takut dan prasangka bahwa ada kejahatan yang merugikan dirinya.²⁹

B. Pengorbanan

Banyak orang yang begitu mendengar kata pengorbanan langsung menghindar dan merasa berat. Padahal tanpa disadari setiap hari seseorang mengorbankan sesuatu sebagai akibat untuk memilih suatu hal yang lainnya. Ketika seseorang memilih untuk bangun lebih pagi, berarti orang tersebut telah mengorbankan tidurnya yang lebih lama. Pengorbanan yang terbayangkan selalu adalah hal-hal yang besar-besar, seperti berkorban untuk negara, mengorbankan nyawa untuk sesama dan sebagainya, padahal ada banyak pengorbanan kecil yang bisa lakukan tanpa pernah disadari.³⁰

Pengorbanan berasal dari kata “Korban”, artinya pemberian secara iklas yang baik berupa pikiran, pendapat, harta, waktu, tenaga, bahkan mungkin nyawa demi cinta. Kesetiaan atau suatu ikatan, kebenaran, dan bisa juga kesetiakawanan. Seorang kepala keluarga yang bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari merupakan salah satu bentuk pengorbanan. Hal tersebut dilakukan demi rasa cinta terhadap keluarganya. Seorang pemuda yang berusaha untuk memikirkan kemajuan kampung dengan tenaga, pendapat, dan pikirannya merupakan wujud dari pengorbanan, dikarenakan pemuda tersebut merasa dalam satu ikatan kampungnya, maka harus menunjukkan sebuah kesetiaan terhadap

²⁸ Duane Schultz (ed.), *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*, diterjemahkan oleh Drs. Yustinus MSc. OFM dari "Growth Psychology: Models of the Healthy Personality, Yogyakarta: KANISIUS, cet ke-2, 1993, hal 31.

²⁹ *Ibid.*, hal 33.

³⁰ <http://id.shvoong.com/humanities/1713887-pengorbanan/>

kampungnya tersebut. Nabi Muhammad saw berhijrah meninggalkan kampung halamannya demi mengabdikan kepada Allah swt dan agama-Nya. Nabi Ibrahim as rela mengorbankan Ismail putra tercintanya untuk disembelih demi mengikuti perintah Tuhannya. Sidharta Budha Gautama rela meninggalkan kerajaan demi mengabdikan kepada agama dan Tuhannya.³¹ Perbedaan pengertian antara pengabdian dan pengorbanan tidaklah begitu jelas. Setiap ada pengabdian di situ ada pengorbanan. Pengorbanan terhadap sesama kawan sulit untuk dikatakan sebagai pengabdian, karena kata pengabdian mengandung arti ada hubungan antara orang yang tinggi statusnya dengan dengan yang lebih rendah statusnya. Adapun pengorbanan dapat juga diterapkan kepada sesama kawan. Pengorbanan merupakan akibat dari pengabdian. Pengorbanan dilakukan secara ihlas tanpa pamrih, tanpa ada perjanjian yang mengikat, tanpa ada transaksi, kapan saja diperlukan.³²

Berbeda halnya dengan "Tanggungjawab" hal tersebut juga mempunyai kaitan yang erat dengan "Pengorbanan". Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, mandiri dan tidak pengecut. Orang yang demikian akan berusaha melalui seluruh potensi dirinya dengan rasa penuh tanggungjawab dan ia mau berkorban demi untuk kepentingan orang lain. Sedangkan rasa tanggungjawab tersebut berkaitan erat dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu hal yang dibebankan kepada seseorang. Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak dan dapat juga tidak mengacu terhadap hak. Adapun tanggungjawab dalam hal ini adalah tanggungjawab terhadap kewajibannya.³³ Kesadaran adalah yang terpenting dalam sebuah pengorbanan dan tanggungjawab. Tanpa adanya sebuah kesadaran maka semua itu tidak akan terwujud. Kesadaran adalah sama dengan tahu,

³¹ Sujarwa, *Loc. Cit.*, hal 116.

³² *Ibid.*, hal 16-17.

³³ *Ibid.*, hal 108-109.

mengerti, ingat, paham, terbukanya hati serta pikiran untuk berbuat sesuai dengan hati nuraninya. Kesadaran juga dapat disebut keinsafan atas perbuatannya. Jadi, kesadaran adalah hati dan pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Seseorang yang berani bercinta harus berani berkorban untuk sesuatu yang dicintai. Jika tidak berani berkorban, maka janganlah jatuh cinta. Sedangkan seseorang yang tidak pernah jatuh cinta, maka bukanlah manusia. Karena manusia pasti pernah merasakan cinta, karena cinta adalah fitrah manusia yang diberikan Allah swt kepada hamba-Nya.³⁴

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak³⁵ dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).³⁶ (QS. Ali Imran 3:14)

Dalam kisah Nabi Ibrahim as dan putranya, ketika Nabi Ibrahim mendapatkan perintah dari Allah swt untuk menyembelih Ismail putra yang ia cintai, beliau rela menjalankan perintah tersebut demi untuk sebuah ketaatan dan keimanan. Hal ini menunjukkan sebuah pengorbanan yang besar terhadap agama, demi kecintaan dan kesetiaan seorang hamba kepada Tuhannya, dengan sebuah kesadaran spiritualitas maka seorang hamba tersebut dengan ihlas memberikan

³⁴ *Ibid.*, hal 115.

³⁵ Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

³⁶ H.A Hafidz Dasuki MA dkk, *Al-Quran dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, Demak: PT. Tanjung Mas Inti Semarang, 1992, hal 77.

segala sesuatu yang dicintainya.³⁷ Kisah tersebut diabadikan di dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 100-109:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلْمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ
 السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى ۖ قَالَ
 يَتَأْتٍ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا
 وَتَلَّهِ لِّلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنِ يَتَّبِعْ أَبَاهُ ۖ قَدْ صَدَّقَتِ الرُّءْيَا ۖ إِنَّا
 كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٤﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الَّذِي كَفَرْنَا بِكَ ۖ سَلَمٌ عَلَى
 وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٥﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٦﴾ سَلَامٌ عَلَى
 إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٧﴾

Ya Tuhanku, anugrahlkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.³⁸ Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu"³⁹ sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar⁴⁰. Kami

³⁷ Ma'shum, *Kisah Teladan 25 nabi dan Rasul*., CV Bintang Pelajar, hal 54-55.

³⁸ Yang dimaksud ialah Nabi Ismail a.s.

³⁹ Yang dimaksud dengan *membenarkan mimpi* ialah mempercayai bahwa mimpi itu benar dari Allah s.w.t. dan wajib melaksana-kannya.

⁴⁰ Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail a.s. maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan seekor

abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.⁴¹ (QS. Ash-Shaffat 37:100-109)

Sedangkan dalam Agama Hindu mengartikan pengorbanan yang lebih baik dari pengorbanan materi adalah *gnana-yagna*.⁴² Sang Kreshna menyebut berbagai cara persembahan atau pengorbanan yang dilakukan manusia kepada-Nya. Semua *yagna* ini timbul berdasarkan tingkat kesadaran manusia-manusia itu sendiri dikarenakan evolusinya dalam hidup ini. Setiap manusia berdasarkan praktiknya membentuk *varna* (tujuan hidupnya sendiri) secara pribadi masing-masing dan kemudian mempersembahkan pengorbanan kepada Yang Maha Esa sesuai dengan kondisi-kondisi yang disandangnya ini. Pengorbanan dalam bentuk kebijaksanaan (*gnana-yoga*) adalah dianggap sebagai pengorbanan yang suci untuk Yang Maha Esa, dan pengorbanan ini nilainya lebih tinggi dan luhur dibandingkan dengan pengorbanan-pengorbanan bentuk lainnya.⁴³

C. Hubungan Cinta dengan Pengorbanan

Potensi jiwa selalu berkaitan dengan tingkahlaku psikologi, tingkahlaku tersebut dalam pandangan Al-Ghozali dan Abraham Maslow selalu berhubungan dengan motivasi, baik bersifat psikologis maupun fisiologis, keterkaitan antara motivasi dan tingkahlaku ini bagi mereka merupakan sebuah keniscayaan, karena motivasi yang ada memiliki keterkaitan mutlak dengan kebutuhan yang melandasi timbulnya tingkahlaku. Motivasi tingkahlaku selain didasarkan atas keinginan

sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya Qurban yang dilakukan pada hari Raya Haji.

⁴¹ H.A Hafidz Dasuki MA dkk, *Loc. Cit.*, hal 724-725.

⁴² *Gnana-yagna*, yaitu pengorbanan dalam bentuk kebijaksanaan, karena semua tindakan, tanpa kecuali akan memuncak dalam kebijaksanaan (pengetahuan).

⁴³ http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=197&Itemid=82&limit=1&limitstart=3

untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisiologis, juga yang bersifat psikologis.⁴⁴

Apabila kebutuhan manusia yang berkaitan dengan rasa aman dan fisiologi telah terpenuhi, maka munculah motivasi baru untuk memuaskan kebutuhan akan rasa memiliki, rasa cinta dan kasih sayang, dengan motivasi tersebut orang akan merasa haus akan tata hubungan yang harmonis dengan pihak-pihak lain. Sangat dirasakan manakala kawan-kawan, kekasih, istri serta anak-anak benar-benar terpisah hubungan dengannya. Menurut Maslow, orang yang ingin sehat akan selalu mengharapkan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain, mendambakan kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah-tengah kelompoknya, dan ia akan berihitir lebih keras lagi untuk mencapai tujuan tersebut melebihi dari yang lain. Pemikiran Maslow tersebut berdasarkan atas suatu teori psikososologi yang berpandangan bahwa terwujudnya kelompok masyarakat sehat selalu dimotivasi oleh kehausan akan hubungan akrab, rasa saling memiliki, dan kebutuhan untuk mengatasi perasaan *alienasi* (pengasingan) yang dalam istilah maslow disebut kebutuhan akan cinta dan kebutuhan berteman. Dengan demikian manusia tak hanya memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik material, melainkan juga memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan di luar lingkup biologis yang disebut *trans-utilitarian* (melampaui kemanfaatan). Hal ini berarti manusia tak hanya ingin mengetahui apa yang diperlukan untuk hidup, tetapi juga memahami apa yang berkaitan dengan kehidupan manusia itu sendiri.⁴⁵

Komitmen cinta diukur berdasarkan tingkat perasaan kelekatan, kepemilikan, dan komitmen pasangan terhadap hubungannya. Keterbukaan diukur dari perasaan tentang privasi diri dalam hubungan. *Ambivalensi* diukur dengan tingkat perasaan bingung atau ketidakpastian mengenai pasangan atau hubungan

⁴⁴ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik.*, Semarang: RaSAIL, cet ke-1, 2005, hal 223.

⁴⁵ *Ibid.*, 140.

yang ada. Ungkapan konflik diukur dari frekwensi terjadinya argumen dan tingkat keseriusan masalah.⁴⁶ Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara cinta dan tingkah laku individu. Privasi seseorang yang tidak ingin diketahui orang lain, akan tetapi dengan pasangan, privasi tersebut lebih bisa diekspresikannya dalam cerita serta tukar pendapat. Hal ini berarti mengorbankan rahasia pribadi untuk diketahui oleh orang lain, karena orang lain disini tidak lagi menjadi orang lain, akan tetapi telah menjadi bagian dari dirinya sendiri.

Cinta mempunyai manifestasi, sedangkan hati manusia adalah alat cinta yang menunjukkan berbagai aspek dan posisi.⁴⁷ Dalam arti bahwa seberapa besar cinta yang terdapat di dalam hati seseorang, maka akan terwujud manifestasi-manifestasi cinta dalam kehidupan.

Cinta mempunyai kekuatan yang dahsyat dalam melakukan sesuatu hal yang mungkin di luar kebiasaan manusia. Energi dan kekuatan cinta dapat menyita waktu, pikiran, dan tenaga hanya untuk orang yang dicintai, kapanpun sang kekasih membutuhkan, sang pecinta akan siap melayaninya, karena dalam tataran inilah kekuatan cinta menampilkan dirinya, dengan energi-energi kimia yang telah tersusun di dalam tubuh seseorang.⁴⁸ Dengan kata lain bahwa setiap individu yang masuk dalam dimensi cinta, maka pengorbanan secara otomatis akan dilakukan, hal tersebut dipengaruhi seberapa besar kadar cinta yang ada pada individu.

Cinta bukanlah realitas psikologi yang unik, cinta tak memiliki kekuatan kreatif untuk menyamar sebuah kebencian. Cinta selalu merawat dominasi dan perbudakan terhadap yang dicintainya. Bagaimanapun juga hal tersebut bukanlah suatu yang sulit untuk cinta, semuanya akan menjadi lebih mudah ketika seseorang dapat mencintai.⁴⁹

⁴⁶ David Matsomoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-1, 2004, Hal 239.

⁴⁷ Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, cet ke-1, 2002, hal 212.

⁴⁸ Floriberta Aning, *The Chemistry of Love Bagaimana Reaksi Kimia Bekerja Dalam Tubuh Kita Pada Saat Jatuh Cinta*, Yogyakarta: Milestone, cet ke-1, 2007, hal 16-17.

⁴⁹ Ignace Leep, *Loc. Cit.*, hal 212.

Tidak setiap orang mempunyai keinginan untuk mencintai dalam tingkat yang sama. Setiap individu sangat sulit untuk ditebak, baik secara emosional ataupun secara intelektual.⁵⁰ Akan tetapi semua orang setuju bahwa cinta merupakan aspek kehidupan manusia yang sangat penting sekali, karena tanpa cinta kehidupan yang maknawi sulit untuk dijalani.⁵¹ Rasa murah hati, keinginan untuk memberi dan menyenangkan orang adalah karakteristik dari cinta, adanya rasa bahagia ketika memberi jasa ataupun hadiah kepada yang dicintai. Kecenderungan untuk bersikap murah hati serta kesediaan melakukan sesuatu untuk orang yang dicintai merupakan hayalan yang umum, yaitu dengan memberikan pengorbanan besar demi kepentingan kekasihnya.⁵²

Dalam teori motivasi dinamis mempunyai *statment*, bahwa percintaan pada tingkat yang lebih tinggi menyebabkan kebutuhan yang lebih rendah.⁵³ Hal tersebut dapat diartikan, bahwa seseorang yang mencintai dengan perasaan cinta yang semakin mendalam, maka ia tak lagi memikirkan dirinya dan kebutuhannya. Semua yang ada menjadi sesuatu yang tak berarti lagi tanpa sang kekasih. Bahkan sesuatu yang tak berarti dalam pandangan orang lain menjadi sangat berarti bila tertanam sebuah kenangan atau yang berhubungan dengan sang kekasih.

Cinta adalah ekspresi dari aktifnya afeksi individu. Sebuah simbol kebebasan yang terbelenggu dalam *empirisme* yang telah terbentuk, banyak orang yang melakukan sesuatu semata-mata karena tuntutan dan keterpaksaan, walaupun hal tersebut adalah pilihan mereka yang seakan-akan bukan tuntutan serta keterpaksaan. Motivasi-motivasi yang mereka bangun berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, manusia tak menyadari motivasinya terbentuk dari sebuah tuntutan keadaan. Sedangkan cinta adalah sebuah kebebasan yang manusia raih, cinta berdiri sendiri tanpa tuntutan dan paksaan, sehingga kekuatannya begitu dahsyat. Dalam bentuk yang paling umum, karakter

⁵⁰ *Ibid.*, hal 37.

⁵¹ Stephen Palmquis, *Loc. Cit.*, hal 415.

⁵² Abraham H. Maslow, *Loc. Cit.*, hal 43.

⁵³ *Ibid.*, hal 49.

aktif dari cinta dapat dijelaskan bahwa; cinta adalah persoalan memberi dan bukan menerima.⁵⁴

Memberi adalah ekspresi tertinggi dalam jiwa manusia, karena di sana manusia merasa bahagia, puas, hidup berkelimpahan dan penuh berkah. Dengan kata lain, memberi adalah ungkapan adanya sesuatu kebahagiaan dan kemanusiaan yang hidup dalam jiwa seseorang.⁵⁵ Dalam suatu hubungan cinta kasih, cinta selalu mempunyai elemen-elemen dasar tertentu, yaitu perhatian, tanggung jawab, penghargaan, dan pemahaman akan orang yang dicintai.⁵⁶

⁵⁴ Erich Fromm, *The Art of Loving* (ed.), diterjemahkan oleh Syafi' Alielha dari "The Art of Loving", Jakarta: Fresh Book, cet ke-3, 2003, hal 36-37.

⁵⁵ *Ibid.*, hal 39.

⁵⁶ *Ibid.*, hal 44.

BAB III

Hubungan Cinta dan Pengorbanan

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo

Semarang

A. Gambaran Umum Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

a. Geografi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Fakultas Ushuluddin berlokasi di kampus II IAIN Walisongo Semarang bersama dengan Fakultas Tarbiyah, fakultas tersebut terletak di Kelurahan Tambakaji Ngalian Semarang, yang lokasinya kurang lebih 1 km dari kampus I IAIN Walisongo Semarang. Fakultas Ushuluddin mempunyai 6 unit gedung (5 gedung berlantai 2) dengan rincian: 3 gedung untuk perkuliahan, 1 gedung untuk ruang perkantoran, 1 gedung laboratorium dan 1 gedung untuk kegiatan kemahasiswaan. Untuk memberikan bekal pengalaman praktis dan kemampuan profesional bagi para mahasiswa, Fakultas Ushuluddin dilengkapi dengan sarana laboratorium, perpustakaan dengan koleksi referensi yang memadai berupa internet, pemancar radio RGM *one*, fasilitas-fasilitas perkuliahan dan pengembangan diri lainnya. Fakultas Ushuluddin mempunyai visi dan misi. Visi tersebut adalah "*Sebagai pusat unggulan pengkajian Teologi serta Filsafat Islam dalam rangka mewujudkan sikap keberagamaan yang membumi, humanis dan rahmah lil al-amin*". Sedangkan misi fakultas tersebut adalah:

"Mempelajari berbagai dimensi teologi dan filosofis dari ajaran agama Islam sebagai upaya mewujudkan sikap keberagamaan yang membumi, humanis dan *rahmah lil al-amin*. Menanamkan nilai-nilai teologis dan filosofis dari ajaran agama sebagai motivator roh peradaban manusia".

Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo mempunyai 4 program studi dan 1 program khusus yaitu:

1. Studi Akidah Filsafat: menyiapkan para alumnus menjadi peneliti, ahli teologi Islam dan filsafat.
2. Studi Perbandingan Agama: menyiapkan para alumnus menjadi peneliti serta penyuluh kerukunan beragama.
3. Studi Tafsir dan Hadits: menyiapkan para alumnus menjadi peneliti, ahli tafsir dan hadist.
4. Studi Tasawuf dan Psikoterapi: menyiapkan para alumnus menjadi konselor keluarga, kesehatan jiwa, psikologi massa dan agama.
5. Program Khusus (FUPK): menyiapkan para alumnus menjadi peneliti, ahli tafsir dan hadist serta penguasaan bahasa arab dan inggris secara maksimal.¹

Melihat dari program studi di atas, dapat di simpulkan bahwa penanaman benih-benih keilmuan agama bagi para mahasiswa Fakultas Ushuluddin *disetting* benar-benar untuk mengetahui keilmuan agama, sehingga bagi para alumnus sedikit banyak mengetahui keilmuan agama jika dibandingkan dengan universitas umum yang lain.

¹ "Profil IAIN Walisongo Semarang 2008", Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, hal 20-21.

b. Demografi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Mahasiswa baru Fakultas Ushuluddin pada tahun akademik 2008/2009 berjumlah 141 mahasiswa dari latar belakang sekolah madrasah dan sekolah umum. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin pada tahun akademik 2008/2009 lebih didominasi oleh sekolahan yang bernuansa *religi* dari sekolah asalnya sebelum mereka masuk dalam fakultas tersebut. Dengan rincian sebagai berikut:

Table 2
Jumlah Mahasiswa Baru
Berdasarkan Jurusan, Asal Sekolah dan Jenis Kelamin
2008 – 2009.²

Prodi	SMU/N		SMU/S		MA		MAS		Lainya		Jmlh
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
AF	2	-	2	-	1	-	4	5	-	-	14
TH	8	7	3	5	4	10	11	3	-	-	51
PA	-	-	-	-	-	-	4	1	-	-	5
TP	3	5	1	-	1	-	5	5	1	-	21
FUPK	11	-	5	-	15	18	-	-	1	-	50
Jmlh	24	12	11	5	21	28	24	14	2	-	141
Jmlh Klasifikasi	52 orang				87 orang				-		

Dari table di atas dapat disimpulkan, bahwa pada tahun akademik 2008/2009 jumlah mahasiswa baru yang dari sekolah asalnya adalah dari pendidikan agama lebih banyak daripada yang

² *Ibid.*, hal 10.

asalnya dari sekolahan umum, dengan selisih 35 orang. 52 orang dari sekolah umum, dan 87 orang dari sekolahan madrasah.

Data mahasiswa Fakultas Ushuluddin 5 tahun sekali pada setiap semester gasal *diupdate* untuk diketahui perkembangannya, karena data bersifat dinamis. Objek penelitian ini dimulai dari angkatan 2005-2008. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan table sebagai berikut:

Table 3
Perkembangan Jumlah Mahasiswa dan
Jurusan Selama 5 Tahun Terahir.³

Prodi	Tahun Akademik									
	Sd/2005		2005/2006		2006/2007		2007/2008		2008/2009	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
AF	24	9	7	2	3	2	8	-	9	5
TH	21	10	3	6	6	5	9	7	26	25
PA	11	14	4	2	2	2	2	1	4	1
TP	23	17	4	4	8	4	9	2	11	10
FUPK	-	-	21	4	13	12	15	10	32	18
Jmlh	79	50	39	18	32	25	43	20	82	59
Jmlh	129 orang		57 orang		57 orang		63 orang		141 orang	

Dari table di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa jumlah mahasiswa dari data *statistic* tersebut berkembang dari tahun ke tahun. Dapat dilihat bahwa pada tahun akademik 2008/2009 perkembangan jumlah mahasiswa Fakultas Ushuluddin meningkat lebih banyak dari tahun sebelumnya.

³ *Ibid.*, hal 9.

Jumlah keseluruhan mahasiswa Fakultas Ushuluddin pada tahun akademik 2008/2009 berdasarkan pengklasifikasian semester yang sedang mereka tempuh adalah sebagai berikut:

Table 4
Jumlah Keseluruhan Mahasiswa
Tahun Akademik 2008-2009.⁴

Prodi	Semester I		Semester III		Semester V		Semester VII		> = Sem. IX		Jmlh
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
AF	9	5	8	-	3	2	7	2	27	9	72
TH	26	25	9	7	6	5	5	6	34	9	132
PA	4	1	2	1	8	2	4	2	8	15	41
TP	11	10	9	2	2	4	5	4	34	20	107
FUPK	32	18	15	10	10	10	-	-	-	-	95
Jmlh	82	59	43	20	29	23	21	14	103	53	447
Jmlh Klasifikasi	141 orang		63 orang		52 orang		35 orang		156 orang		

Dari table di atas dapat dilihat, bahwa mahasiswa yang masih berada dalam tataran awal perkuliahan berjumlah 141 orang, 63 orang untuk tingkat semester 3, 52 orang untuk tingkat semester 5, 35 orang untuk tingkat semester 7, dan 156 orang untuk tingkat semester 9 sampai 14.

⁴ *Ibid.*, hal 10.

c. Kehidupan Beragama Mahasiswa Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, mahasiswa Fakultas Ushuluddin seluruhnya beragama Islam, dan sebagian dari mereka adalah lulusan pesantren. Untuk memudahkan penulis dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan *guide interview* untuk mencari data-data yang berhubungan dengan masalah keagamaan mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis gunakan hanya sebatas untuk mewakili wawancara dari jumlah *sample* yang cukup banyak. Penulis mengambil 15% *sample* dari keseluruhan mahasiswa angkatan 2005-2008 yang berjumlah 447 yaitu kurang lebih 67 mahasiswa, baik laki-laki ataupun perempuan dari angkatan yang berbeda. Rincian dari pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Saya beragama Islam dan yakin dengan agama saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
62.6%	35.8%	1.49%	-	-

2. Saya pernah menuntut ilmu di pondok pesantren karena keinginan saya dan orang tua

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
44.7%	43.2%	2.98%	1.49%	-

3. Menuntut ilmu agama adalah hal yang sangat penting bagi saya dan keluarga saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
62.6%	23.8%	2.98%	1.49%	-

4. Sedikit banyak saya termasuk orang yang mengetahui ilmu agama

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
29.8%	59.7%	8.9%	1.49%	-

5. Membaca syahadat adalah hal yang penting untuk dipebaharui

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
47.7%	43.2%	4.47%	2.98%	1.49%

6. Berdzikir/mengingat Allah adalah hal yang sering saya lakukan di dalam hati walaupun diluar sholat

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
40.2%	55.2%	4.47%	-	-

7. Dalam sholat, saya bisa merasakan kehadiran Allah dan merasa dilihat-Nya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
11.94%	44.7%	43.2%	-	-

8. Sholat sunnah sering saya lakukan

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
2.98%	52.2%	43.2%	1.49%	-

9. Hati saya kadang tak tenang dalam sholat, saat ada urusan yang saya anggap penting belum terselesaikan

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
10.4%	58.2%	31.3%	-	-

10. Apapun keadaan yang saya hadapi, sholat tak pernah saya tinggalkan

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
31.3%	59.7%	7.4%	-	-

11. Sholat yang dilakukan dengan benar bisa mencegah perbuatan maksiat, keji dan mungkar

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
46.2%	46.2%	7.4%	-	-

12. Kadang saya masih melakukan sesuatu hal yang saya anggap adalah dosa

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
7.4%	62.6%	29.8%	-	-

13. Tak dipungkiri, sholat yang saya lakukan masih sebatas pengguguran kewajiban

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
2.98%	49.2%	38.8%	7.4%	1.49%

14. Saya yakin telah melakukan sholat dengan khushy' karena merasa di hadapan Allah

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
5.97%	38.8%	49.2%	4.47%	1.49%

15. Saya tak pernah menyinggalkan puasa Ramadhan hanya karena alasan sangat haus dan lapar

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
46.2%	34.3%	16.4%	2.98%	-

16. Saya sering melakukan puasa sunnah dengan niat hanya karena Allah dan Ibadah

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
8.95%	61.1%	26.8%	2.98%	-

17. Penyesalan menghantui ketika saya berbohong, tetapi kadang masih saya lakukan

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
10.4%	55.2%	32.8%	-	1.49%

18. Saya sering dan senang menghadiri acara pengajian/ yang bernuansa dzikir demi ketenangan jiwa dan hati saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
16.4%	50.7%	22.3%	10.4%	-

19. Kadang air mata saya menetes dengan sendirinya saat berada dalam majelis dzikir tersebut

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
17.9%	46.2%	26.8%	8.9%	-

20. Saya sering bersilaturahmi kepada kyai-kyai/pemuka agama untuk mendengarkan nasehat-nasehat beliau

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
17.9%	38.8%	28.3%	14.9%	-

21. Saya masih sering menyempatkan membaca Al-Qur'an walaupun sedikit

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
31.3%	47.7%	11.9%	8.9%	-

22. Ketika teringat dosa-dosa yang telah saya lakukan, saya melakukan kebaikan untuk menebus dosa-dosa tersebut

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
23.3%	49.2%	17.9%	8.9%	1.49%

23. Saya merasa, bahwa diri saya telah menjadi orang baik

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
-	16.4%	46.2%	25.3%	16.4%

24. Saya selalu ber-istihgfar setelah melakukan hal yang salah/buruk

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
17.9%	47.7%	22.3%	11.9%	-

25. Saya selalu berdoa dan memohon pada Allah sebelum saya melakukan sesuatu

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
28.3%	52.2%	19.4%	-	-

Sedangkan menurut hasil observasi yang telah dilakukan penulis pada bulan Ramadhan 1430 H, UKM JHQ salah satu dari UKM Fakultas Ushuluddin mengadakan tadarus Al-Qur'an bersama, sebagian mahasiswa mengikuti acara tersebut. Di sisi lain penulis melihat, pada Bulan Ramadhan warung atau kantin-kantin yang berada di sekitar fakultas yang pada hari biasanya sering untuk digunakan sebagai tempat nongkrong dan makan para mahasiswa terlihat sangat sepi, tak ada satu mahasiswapun di sana.⁵ Sedangkan menurut M. Nur Arifin selaku SEMA Fakultas Ushuluddin (Senat Mahasiswa) menegaskan:

"Kalau dilihat pada pengalaman-pengalaman yang telah lalu, pada bulan-bulan Ramadhan di IAIN Walisongo, hususnya di Fakultas Ushuluddin ini. Selama saya disini, melihat bahwa pada setiap bulan Ramadhan semua jurusan mengadakan kegiatan untuk menghidupkan bulan Ramadhan seperti: Buka bersama yang diawali dengan diskusi-diskusi dalam problema kehidupan modern dan agama atau tadarus mengamalkan Al-Qur'an, setelah berbuka dilanjutkan dengan

⁵ Observasi pada hari Selasa 1 September 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang (Bulan Ramadhan 1430 H)

jama'ah Sholat Maghrib dan Isya', dan biasanya dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendalaman program studi. Kegiatan selalu dilaksanakan baik dalam lingkup fakultas ataupun diluar fakultas (plus refreshing). Sedangkan para mahasiswa yang berpacaran, yang biasanya terlihat selalu bersama di luar bulan ramadhan, dalam bulan suci tersebut tidak terlihat selalu bersama, mungkin untuk menghormati bulan yang mulia tersebut".⁶

Sedangkan di lingkungan fakultas ada sebuah masjid yang biasa digunakan untuk sholat berjama'ah bagi dosen dan mahasiswa. Melihat dari data di atas yang telah penulis dapatkan dari *guide interview*, observasi serta wawancara di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, telah dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa mempunyai latarbelakang dan pengetahuan tentang agama yang cukup memadai, *setting* kegiatan yang diadakan dalam fakultas tersebut tak lepas dari pendidikan untuk membentuk moral dan nilai agama yang luhur. Iklim religiusitas dapat dirasakan sangat kental di dalamnya.

B. Cinta dan Pengorbanan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

a. Hubungan Cinta dengan Pengorbanan

Setiap adanya rasa cinta pasti akan ada fenomena tingkahlaku yang nampak dalam kehidupan sehari-hari yaitu pengorbanan. Cinta yang mendominasi dalam kehidupan seseorang akan berdampak sebagaimana kapasitas seseorang dalam mencintai. Dari hal tersebut, penulis telah mendapatkan data dari *guide interview* yang telah disebarkan pada objek penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

⁶ Wawancara pada hari Kamis 3 September 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang (Bulan Ramadhan 1430 H) dengan M. Nur Arifin selaku SEMA (Senat Mahasiswa) Fakultas Ushuluddin

1. Status saya saat ini mempunyai seorang kekasih yang sangat saya cintai dan mencintai saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
46.2%	46.2%	7.4%	-	-

2. Sampai saat ini saya berpacaran lebih dari 3 kali karena merasa bosan dan tidak cocok

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
-	16.4%	16.4%	46.2%	25.3%

3. Saya sangat mencintai kekasih saya, dan saya tak tahu mengapa saya sangat mencintainya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
17.9%	47.7%	22.3%	11.9%	-

4. Saya takut kehilangan orang yang saya cintai/kekasih

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
31.3%	47.7%	11.9%	8.9%	-

5. Saya sangat khawatir kalau saya tidak mencintainya lagi, malah mencintai orang lain

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
22.3%	47.7%	17.9%	11.9%	-

6. Kecemburuan timbul ketika kekasih saya bersama orang lain (lawan jenis) yang tidak saya kenal

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
23.3%	49.2%	17.9%	8.9%	1.49%

7. Kecemburuan kadang timbul ketika kekasih bersama orang lain (lawan jenis) yang saya kenal

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
-	16.4%	46.2%	25.3%	16.4%

8. Saya benar-benar menginginkan kekasihku saat ini menjadi pendamping sisa hidup dan menikah dengan saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
46.2%	46.2%	7.4%	-	-

9. Saya sangat merindukannya ketika beberapa waktu tak berjumpa dengannya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
28.3%	52.2%	19.4%	-	-

10. Hati saya tak rela ketika kekasih saya disakiti oleh orang lain

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
10.4%	56.6%	32.8%	-	-

11. Hati saya tak rela ketika kekasih saya diganggu/digoda oleh orang lain

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
26.8%	61.1%	8.95%	2.98%	-

12. Hati terasa sangat nyaman ketika berada disamping kekasih saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
38.8%	49.2%	2.98%	7.4%	1.49%

13. Sedikitpun saya tak mempunyai keinginan untuk berpaling dari kekasih saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
43.2%	47.7%	4.47%	2.98%	1.49%

14. Seandainya ada seseorang, semua apa yang ada padanya melebihi apa yang ada pada kekasih, saya akan lebih memilihnya jika dia mau dengan saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
26.8%	61.1%	8.95%	-	2.98%

15. Tak ada kata-kata yang mampu melukiskan kedalaman cinta saya dengan kekasihku

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
10.4%	22.3%	50.7%	16.4%	-

16. Seandainya kekasih saya ada yang mau menukar dengan uang 1 milyar, saya tetap tak akan mau menukarnya, karena cintaku lebih besar dari itu

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
43.2%	44.7%	2.98%	1.49%	-

17. Saat aktivitas sibuk sekali dan sangat lama, saya masih mengingat kekasih dan masih berusaha menyempatkan waktu untuk berkomunikasi/memberi kabar dengan dia di tengah-tengah kesibukan yang sedang berlangsung tanpa menunggu waktu luang/istirahat

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
-	26.8%	46.2%	17.9%	8.9%

18. Saya terkadang memimpikan kekasih saya, karena ikatan batin saya dan kekasih sangat kuat

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
10.4%	58.2%	31.3%	10.4%	-

19. Ketika terjadi sesuatu dengan kekasih saya, firasat dan mimpi kadang datang dengan sendirinya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
23.8%	62.6%	2.98%	1.49%	-

20. Ketika diketahui bahwa kekasih saya tak bisa mempunyai seorang anak, saya akan tetap mencintainya dan masih ingin menikah denganya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
43.2%	44.7%	2.98%	1.49%	-

21. Seandainya kalau kekasih saya tiba-tiba cacat fisik, maka saya akan tetap mencintainya dan masih ingin menikah denganya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
4.47%	43.2%	47.7%	2.98%	1.49%

22. Seandainya tiba-tiba saya cacat, saya akan menyuruh kekasih saya pergi meninggalkanku dan mencari orang lain, akan tetapi saya tetap mencintainya, karena saya tak tega orang yang saya cintai berdampingan dengan orang yang cacat

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
62.6%	23.8%	1.49%	2.98%	-

23. Ketika saya mengetahui kekasih selingkuh, maka saya akan memaafkannya dan tetap mencintainya kalau dia kembali dan dia masih mencintai saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
4.47%	38.8%	49.2%	1.49%	5.97%

24. Mendengar apa yang tak dikatakan: Saya mengetahui apa yang dibutuhkan oleh kekasih baik dari segi emosional atau fisik, dan saya berusaha memenuhinya, tanpa kata-kata yang harus terucap dari kakasih saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
35.8%	62.6%	1.49%	-	-

25. Saya lebih memilih meninggalkan ego dan gengsi untuk menjaga hubungan cinta antara saya dan kekasih, ketika terasa ada masalah dengannya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
43.2%	52.2%	1.49%	2.98%	-

Sedangkan data dari hasil wawancara dengan mahasiswa dan mahasiswi yang telah dilakukan penulis tentang "Bagaimana rasa cinta mempunyai hubungan dengan pengorbanan" adalah sebagai berikut:

"Eemmm.... Hehehehe. Gimana ya????, Sebenarnya saya sangat mencintai kekasih saya, keinginan untuk selalu membahagiakan dan menyenangkan itu selalu ada, ketika dia senang maka saya ikut senang, jadi seakan-akan saya sendiri yang mendapatkan kesenangan tersebut. Sepertinya saya merasa puas kalau dia merasa bahagia dengan apa yang saya lakukan. Yaaaa..... secara nggak langsung biar dia tahu kalau saya benar-benar mencintainya, mungkin dengan apa yang saya lakukan bisa meyakinkan dia tentang cinta saya".⁷

⁷ Wawancara pada hari Kamis 18 Agustus 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Fanani Al-Azhar (Mahasiswa Ushuluddin Angkatan 2005)

"Cinta memang sulit untuk dijelaskan kok mas.... Tapi kalau menurutku dengan cara pacaranku, dan apa yang aku rasakan, aku mencintai dia apa adanya, kadang apa perbedaan pendapat yang menghasilkan pertengkaran beberapa hari, tapi biasanya setelah pertengkaran itu selesai, rasa sayang timbul jauh lebih besar ketika dirasakan. Biasanya setelah bertengkar, dia yang mengalah, dia yang menyapaku terlebih dahulu, menarik hatiku dengan membelikan sesuatu agar suasana cair seperti semula. Yaaa.... Mungkin menurutku cinta memang susah untuk dijelaskan, tapi bisa dilihat dari apa yang dia lakukan untuk kita. Kalau mau melihat cinta, ya liat aja pengorbananya...!!!"⁸

"Sebenarnya bukan pengorbanan yang menjadi permasalahannya, akan tetapi setiap manusia menginginkan kesenangan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Tidak mungkin manusia melakukan sesuatu atas dasar dorongan agar mendapatkan kesusahan dan kesedihan, begitu juga dengan pengorbanan. Orang bisa melakukan sebuah pengorbanan karena dia senang melakukan hal tersebut, ketika orang tidak mendapatkan kesenangan dalam sebuah pengorbanan, maka dia tak akan melakukan hal itu lagi, akan tetapi bila seseorang selalu mendapatkan kebahagiaan ketika melakukan pengorbanan dalam cinta, maka ia akan selalu melakukan itu untuk mendapatkan kesenangannya. Dengan cinta kita bisa melakukan apa yang sebelumnya tidak kita senangi, seakan-akan yang paling berharga dalam hidup kita adalah orang yang kita cintai".⁹

"Yang namanya cinta ya harus ada pengorbanan to... cinta tanpa pengorbanan ya ga ada maknanya, harus ada pengorbanan kalau mau disebut cinta. Sedangkan pengorbanan menurut apa yang ada dalam hubunganku itu adalah selalu mempertahankan cinta apapun yang terjadi, walupun banyak rintangan dan permasalahan yang menimpa, tapi cinta itu harus selalu ada dan nggak boleh hilang. Hihhi.... Yaaa gitu lah pokoknya, aku nggak tau kok!!!"¹⁰

⁸ Wawancara pada hari Rabu 12 Agustus 2009 di asrama BPI F5 Ngalian Semarang dengan Sholihah (Mahasiswi Ushuluddin Angkatan 2008)

⁹ Wawancara pada hari Kamis 9 Juli 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Sujarno (Mahasiswa Ushuluddin Angkatan 2005)

¹⁰ Wawancara pada hari Selasa 6 Oktober 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Sisa Rahayu (Mahasiswa Ushuluddin Angkatan 2008)

"Seorang Kahlil Gibran pun sangat kesulitan ketika memilih kata-kata tentang hal itu. Banyak hal yang harus dipertimbangkan ketika cinta masuk dalam diri kita. Para pujangga cinta tak pernah mendefinisikan cinta, mereka hanya mengisyaratkan apa yang telah mereka rasakan untuk menunjukkan bahwa mereka sedang bercinta. Goresan tinta yang tertulis dalam pengisyratan cinta hanya mampu dibaca oleh orang-orang yang mempunyai mata, sedangkan kekuatan cinta mampu dirasakan oleh orang buta sekalipun. Cinta yang mempunyai matahari, mampu mengubah surga menjadi neraka dan mengubah neraka menjadi surga. Kekuatan cinta begitu dahsyat. Dengan cinta manusia bisa bersatu dengan yang dicintainya, itulah "*fana*".¹¹

"Keindahan adalah hal yang menarik jiwa, kepadanya cinta diberikan bukan diminta, bukan mencintai harus rela berkorban, akan tetapi sikap itu muncul dengan sendirinya sebagai wujud cinta yang diberikan, sebenarnya ada banyak hal, tak hanya pengorbanan, tapi pengertian dll... Kkkkkk, kaya gitu kayaknya pul....!".¹²

"Cinta dan pengorbanan sangat berhubungan sekali. Kalau ada cinta, mau tak mau harus ada pengorbanan, karena yang biasa terjadi pada manusia, seseorang mau melakukan pengorbanan dikarenakan ia mau mendapatkan imbal balik dari apa yang telah dilakukan untuk yang dicintainya. Meminjam istilah ilmu biologi yaitu interaksi ada 3 macam, yaitu simbiosis mutualisme, simbiosis parasitisme dan simbiosis komensalisme. Semua simbiosis tersebut berhubungan dengan interaksi dari luar individu, begitu juga cinta. Cinta bisa timbul tak hanya kepada lawan jenis, akan tetapi dengan alam, lingkungan dan Tuhan. Sedangkan cinta seseorang biasanya berharap akan mendapatkan simbiosis mutualisme, yaitu sama-sama mendapatkan keuntungan".¹³

¹¹ Wawancara pada hari Selasa 6 Oktober 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Abu Khoir (Mahasiswa Ushuluddin Angkatan 2005)

¹² Wawancara pada hari Selasa 6 Oktober 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Atika Ulfia Adlina (Mahasiswi Ushuluddin Angkatan 2005)

¹³ Wawancara pada hari Selasa 6 Oktober 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Miftahul Arif (Mahasiswa Ushuluddin Angkatan 2005)

"Kalau menurut pendapatku ni.... Pengorbanan bisa timbul karena adanya rasa cinta, sedangkan rasa cinta biasanya juga mempunyai rasa ingin memiliki, jadi ketika seseorang mempunyai keinginan untuk memiliki, mau tak mau dia harus berusaha mendapatkannya dengan pengorbanan yang dilakukan. Gitu aj ah pendapatku!!!¹⁴"

"Biasanya orang kalau berkorban ya karena adanya rasa ingin memiliki, jadi ia perjuangkan dengan sungguh-sungguh. Tapi kalau cinta ya seharusnya jangan 100%, karena untuk mengantisipasi rasa sakit hati yang berlebihan ketika putus. Cinta yang 100% hanya saat untuk mencari istri.¹⁵"

"Pengorbanan bisa muncul ya karena cinta dengan seorang cowok!!, kalau nggak cinta ya nggak mungkin berkorban, ngapain!!. Karena pengorbanan yang aku lakukan selama ini adalah tanda dan bukti kalau aku mencintainya, rasanya itu lega kalau bisa melakukan sesuatu hal yang bisa menyenangkan dia.¹⁶"

Jika dilihat dari data yang telah didapatkan di atas, perilaku pengorbanan atas cinta yang ada di lingkungan Fakultas Ushuluddin, baik mahasiswa ataupun mahasiswi yang ada di dalamnya menunjukkan bahwa setiap adanya rasa cinta maka akan timbul dengan sendirinya sebuah perilaku pengorbanan, sebagai bukti adanya rasa cinta.

b. Perilaku Pengorbanan Cinta Mahasiswa *Background* Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Setiap orang ketika berada dalam dimensi cinta, baik yang mempunyai latar belakang keilmuan umum ataupun keilmuan agama pasti tidak lepas dari sebuah pengorbanan. Cinta yang mendominasi dalam kehidupan seseorang akan berdampak dalam perilaku

¹⁴ Wawancara pada hari Selasa 6 Oktober 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Qoniatul Qismah (Mahasiswi Ushuluddin Angkatan 2007)

¹⁵ Wawancara pada hari Selasa 13 Oktober 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Muhammad Zaenal (Mahasiswa Ushuluddin Angkatan 2008)

¹⁶ Wawancara pada hari Selasa 13 Oktober 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Dian Krismawati Arofah (Mahasiswi Ushuluddin Angkatan 2007)

pengorbanan sebagaimana kapasitas seseorang dalam mencintai, hal ini mempunyai macam-macam yang berbeda, tergantung dengan cinta yang diberikan kepada sang kekasih serta latar belakang dari keilmuan yang mereka miliki. Dari hal tersebut, penulis telah mendapatkan data dari daftar pertanyaan yang telah disebarkan pada objek penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Saya berusaha menyempatkan waktu untuk mengantar dan menjemput kekasih saat kuliah, karena rasa tak tega dia kelelahan

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
28.3%	17.9%	38.8%	14.9%	-

2. Saya tak tega jika kekasih saya kelelahan hanya karena mengantar dan menjemput saya untuk berangkat kuliah

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
32.8%	56.6%	10.4%	-	-

3. Jika kekasih ada urusan dan harus pergi pada jam 2 malam, dan meminta tolong saya untuk menghantarkannya, maka saya akan menghantarkannya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
16.4%	46.2%	-	25.3%	16.4%

4. Ketika saya hanya mempunyai uang pas-pasan, dan kekasih saat itu juga sedang membutuhkannya, saya lebih memilih memberikan uang tersebut untuk membantu kekasih saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
61.1%	26.8%	8.95%	2.98%	-

5. Seandainya kekasih saya sedang sakit, dan keluarganya tak ada lagi uang untuk membiayai perawatannya, dan menjadi buruh bangunan hanya satu-satunya kesempatan saya untuk mendapatkan uang perawatan kekasih, maka saya akan melakukan hal itu

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
-	28.3%	52.2%	19.4%	-

6. Seandainya kekasihku dihukum dengan hukuman cambukan 100 kali, saya rela menggantikanya bila diperbolehkan

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
17.9%	23.3%	49.2%	1.49%	8.9%

7. Berani berkelahi dengan seseorang akan saya lakukan, jika ada yang mengganggu dan melecehkan kekasih saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
2.98%	38.8%	49.2%	7.4%	1.49%

8. Seandainya orang yang saya cintai memberikan syarat harus menenpuh jarak 25 km (Semarang-Demak/Semarang-Kendal) dengan berjalan kaki untuk mendapatkan cintanya, saya akan melakukan hal tersebut

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
16.4%	25.3%	46.2%	-	16.4%

9. Jika kekasih saya menderita penyakit ginjal yang harus diganti, dan tak ada ginjal yang lain, saya rela memberikan ginjal saya demi untuk keselamatan sang kekasih

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
-	28.3%	52.2%	-	19.4%

10. Ketika kekasih saya pergi kuliah ke luar negeri selama 3 tahun, saya akan selalu menanti kedatanganya kembali dan masih mencintainya seperti dulu tanpa berpaling sedikitpun

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
31.3%	59.7%	7.4%	-	-

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa dan mahasiswi yang telah dilakukan penulis tentang "Bagaimanakah pengorbanan yang didasari rasa cinta dan apa saja yang telah kalian lakukan?" adalah sebagai berikut:

"Pengorbanan cinta yang selalu aku lakukan kepada pasangan adalah aku selalu setia kepada pasangan karena aku mencintai pasanganku, walaupun ada orang lain yang lebih baik, tapi aku tetap menjaga cinta yang sudah aku jalani.¹⁷"

"Kalau aku... pengorbanan besar yang pernah aku lakukan ya waktu, karena menurutku waktu adalah segala-galanya, waktu adalah uang, karena aku sering meninggalkan kewajiban belajar dan kegiatanku hanya untuk menemani kekasihku, ya kayak contohnya waktu tidur ma belajar malah pacaran. Finansialpun juga!!, karena butuh dana transportasi dan kadang-kadang nraktir gitu bang.. kira-kira ya 70% aku yang sering nraktir lah, cowok kok!!¹⁸"

"Emmm... pengorbanan yang aku lakukan itu waktu, materi dan jasa, karena saya lebih memilih acaranya dia dan meninggalkan acaraku. Dulu saya pernah habis pulang dari Jogja, nyampe rumah jam 5 pagi, terus mas Zen (pacarnya) jam 6 pagi sudah ada di rumahku untuk pergi ke ujian karatannya, saya tetap berangkat walaupun saya belum tidur dan sangat ngantuk!!!, terus to di sana saya nungguin dia ama ngantuk teklak-tekluk sambil duduk... hahahaha, kaya gitu ya tak lakukan kok!!. Kalau materi ya seimbang, kadang saya yang nraktir dan kadang dia yang nraktir... tapi dulu pernah! Saya hanya punya uang 40.000 dan pada waktu itu pacarku juga membutuhkannya untuk ngeprint sekripsi, ya tak kasihkan, saya nggak tega. Kalau jasa yaaa.... Hihhihi, dia tu males kalau nyuci, apalagi nyetlika, ya terus jadinya aku yang nyucikan dan nyetlika bajunya!¹⁹"

"Semua yang saya lakukan untuk orang yang saya cintai adalah pengorbanan, dan itu saya anggap pengorbanan yang besar. Entah saya mengantarkan dia pergi kemana, menggandeng tanganya, mentraktir dia, membantunya mengerjakan sesuatu, mengorbankan waktu, memberi perhatian padanya, menerima dia apa adanya, karena semuanya yang saya lakukan karena ketulusan..... hahahahaha, sudah menjadi kesepakatan sosial, setiap ada cinta harus ada pengorbanan.

¹⁷ Wawancara pada hari Selasa 12 Oktober 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Sholehah Suciati (Mahasiswi Ushuluddin Angkatan 2005)

¹⁸ Wawancara pada hari Selasa 13 Oktober 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Muhammad Zaenal (Mahasiswa Ushuluddin Angkatan 2008)

¹⁹ Wawancara pada hari Selasa 13 Oktober 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Dian Krismawati Arofah (Mahasiswi Ushuluddin Angkatan 2007)

Sebenarnya pengorbanan tak hanya dalam masalah cinta, tapi segala sesuatu yang kita inginkan pasti membutuhkan pengorbanan!!!!.²⁰

"Kalau pengorbanan cinta yang aku lakukan adalah kesabaran dalam dalam penantian, misalnya mungkin kaya seorang cowok yang nembak cewek... hehehehe. Soalnya gini mas, aku termasuk cewek yang nggak mau ditembak cukup dengan satu kali ungkapan kata-kata suka, sayang dan cinta. Aku nggak yakin gitu kalau cuma dengan kata-kata cinta, kaya nggombal gitu... maksudku gini mas, kalau seorang cowok bener-bener cinta ama kita, dia pasti nggak nyerah dan mundur kalau setelah nembak dan aku tolak hanya satu kali, jadi secara nggak langsung aku butuh diyakinkan dong!!!, karena biasanya cewek takut kalau cuma dipermainkan. Begitu juga aku, walaupun kekasihku pergi jauh, kuliah di luar negeri, aku selalu berusaha tetap mencintai dan menantinya kembali".²¹

"Aku sebagai seorang cewek juga berkorban dengan orang yang aku cintai, pengorbanan setelah aku kuliah di Ushuluddin di antara aku dan teman-teman ya paling-paling cuma antar jemput sang pacar mas, terus meluangkan waktu untuk pacar dan meninggalkan kegiatan kita. Membantu mengerjakan tugasnya. Transfer pulsa kalau kehabisan. Mengorbankan jam kuliah dan tidak konsentrasi pada pelajaran, kaya misalnya waktu pelajaran sedang berlangsung malah sms-an dengan pacar. Rela dipublikasikan kalau dia pacar kita.... Hihhi, eemmmm, solanya kalau udah terpublikasi secara nggak langsung kan membunuh pasaran dan peminatnya jarang!!! Rela menunggu sampai pacar keluar kelas walaupun kita sudah waktunya pulang dan tak ada jam kuliah lagi. Kadang ada juga yang dimarahi pacarnya di depan teman-teman tapi tetap sabar dan diam. Kadang juga ada yang model penampilanya dirubah menjadi bukan dirinya sendiri gara-gara pacarnya kurang cocok."²²

Sedangkan menurut hasil observasi yang telah dilakukan penulis di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan di tempat kos-kosan sebagian mahasiswa dan mahasiswi adalah sebagai berikut:

²⁰ Wawancara pada hari Jum'at 16 Oktober 2009 di Perum BPI F5 Ngalian Semarang dengan Rizal (Mahasiswa Ushuluddin Angkatan 2007)

²¹ Wawancara pada hari Rabu 21 Oktober 2009 di Perum BPI F5 Ngalian Semarang dengan Khusnul Khotimah (Mahasiswi Ushuluddin Angkatan 2009)

²² Wawancara pada hari Senin 9 November 2009 di Perum BPI F5 Ngalian Semarang dengan Mudhorifah (Mahasiswi Ushuluddin Angkatan 2009)

Penulis melihat sebagian mahasiswa selalu mengantar dan menjemput kekasihnya saat berangkat dan pulang kuliah walaupun cuaca panas. Ada juga yang membantu kekasihnya mengerjakan tugas-tugas kuliah baik makalah ataupun skripsi. Ada juga yang datang ke kampus untuk bertemu dengan kekasihnya walaupun tak ada jam perkuliahan. Ada juga yang memberikan kado atau hadiah-hadiah untuk orang yang ia cintai. Ada juga dengan cara mentraktir makan di warung. Ada juga yang bergandengan tangan di depan banyak mahasiswa lain.

Dari data-data yang penulis dapatkan di atas, sedikit terlihat gambaran tentang keagamaan, cinta dan pengorbanan mahasiswa-mahasiswi di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang akan penulis analisa pada bab selanjutnya.

BAB IV

DALAMNYA CINTA DENGAN PENGORBANAN

MAHASISWA USHULUDDIN IAIN WALISONGO

SEMARANG

A. Hubungan Rasa Cinta dengan Pengorbanan

Dari data yang telah penulis peroleh pada bab sebelumnya, tentang bagaimana rasa cinta berhubungan dengan pengorbanan adalah sebagai berikut:

Ada sebuah titik dasar persamaan dalam pernyataan beberapa objek penelitian yaitu; pengorbanan adalah ungkapan bahasa cinta yang sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata, dengan pengorbanan orang lain menjadi tahu bahwa ia dicintai atau sangat dicintai. Dari data tersebut jika dianalisa, maka pengorbanan adalah salah satu bahasa cinta untuk sebuah perjuangan agar yang dicintai merasa bahagia, setelah yang dicintai merasa bahagia maka di dalam hatinya akan timbul rasa nyaman dan gembira bila bersama dengan orang yang membahagiakannya, sehingga dengan rasa kebahagiaan yang selalu hadir dapat menumbuhkan rasa kecanduan ingin selalu bahagia, sedangkan kebahagiaan tersebut bisa hadir jika bersama dengan orang yang membahagiakan, dengan tujuan agar selau mendapat kebahagiaan dan kegembiraan, sehingga timbulah rasa cinta terhadap orang yang membahagiakan, ahirnya cinta orang yang mencintai menumbuhkan cinta orang yang dicintai dengan pengorbanan-pengorbanan yang telah dilakukan.

Pengorbanan adalah wujud dari kesungguh-sungguhan seseorang dalam mencintai, sehingga hal itu berguna untuk dapat meyakinkan orang lain, kalau dia benar-benar dicintai, tak hanya dipermainkan.¹ Pengorbanan yang terlihat berat bagi orang lain, menjadi ringan bagi para sang pecinta. Cinta tak

¹ Wawancara pada hari Rabu 21 Oktober 2009 di Perum BPI F5 Ngalian Semarang dengan Khusnul Khotimah (Mahasiswi Ushuluddin Angkatan 2009)

dapat diminta, akan tetapi cinta hanya bisa diberikan, melalui pengorbanan yang tulus seseorang dapat menumbuhkan cinta orang lain.²

Bagi para pecinta, ketika mereka melakukan sebuah pengorbanan maka timbulah rasa puas dan senang. Dengan cinta, seseorang bisa melakukan apa yang sebelumnya tidak disenangi, seakan-akan yang paling berharga dalam hidup mereka adalah orang yang dicintainya. Setiap manusia menginginkan kesenangan dan kebahagiaan dalam kehidupannya, tidak mungkin manusia melakukan sesuatu atas dasar dorongan agar mendapatkan kesusahan dan kesedihan, begitu juga dengan pengorbanan. Orang bisa melakukan sebuah pengorbanan karena dia senang melakukan hal tersebut, ketika orang tidak mendapatkan kesenangan dalam sebuah pengorbanan, maka dia tak akan melakukannya lagi, akan tetapi bila seseorang selalu mendapatkan kebahagiaan ketika melakukan pengorbanan dalam cinta, maka ia akan selalu melakukan itu untuk mendapatkan kesenangannya.³ Pernyataan tersebut sejalan dengan pemikiran tokoh psikologi yang membahas tentang cinta, yang menulis karyanya dalam buku *"The Art of Loving"* yaitu Erich Fromm, yang menyatakan cinta adalah suatu kegiatan aktif dan bukan merupakan pengaruh yang pasif. Salah satu esensi dari cinta adalah adanya kreatifitas dalam diri seseorang, terutama dalam aspek memberi dan bukan hanya menerima. Kehidupan seseorang akan memiliki arti yang lebih besar jika mendapatkan perhatian dari orang lain. Jika demikian, perhatian merupakan salah satu unsur dasar dari rasa cinta kasih.⁴

Percintaan pada tingkat yang lebih tinggi menyebabkan kebutuhan yang lebih rendah.⁵ Hal tersebut dapat diartikan, bahwa seseorang yang mencintai dengan perasaan cinta yang semakin mendalam, maka ia tak lagi

² Wawancara pada hari Selasa 6 Oktober 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Atika Ulfia Adlina (Mahasiswi Ushuluddin Angkatan 2005)

³ Wawancara pada hari Kamis 9 Juli 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Sujarno (Mahasiswa Ushuluddin Angkatan 2005)

⁴ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-3, 2005, hal 30.

⁵ Abraham H. Maslow (ed.), *Motivasi dan Kepribadian 2 Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, diterjemahkan oleh Nurul Iman, dari "Motivation and Personality", Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, cet ke-4, 1994, hal 43.

memikirkan dirinya dan kebutuhannya. Semua yang ada menjadi sesuatu yang tak berarti lagi tanpa yang dicintai. Bahkan sesuatu yang tak berarti dalam pandangan orang lain menjadi sangat berarti bila tertanam sebuah kenangan atau yang berhubungan dengan orang yang dicintainya.

Cinta adalah ekspresi dari aktifnya jiwa. Sebuah simbol kebebasan yang terbelenggu, banyak orang yang melakukan sesuatu semata-mata karena tuntutan dan keterpaksaan, walaupun hal tersebut adalah pilihan mereka yang seakan-akan bukan tuntutan serta keterpaksaan. Motivasi-motivasi yang dibangun seseorang biasanya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, manusia tak menyadari motivasinya terbentuk dari sebuah tuntutan keadaan. Sedangkan cinta adalah sebuah kebebasan yang manusia raih, cinta berdiri sendiri tanpa tuntutan dan paksaan, sehingga kekuatannya begitu dahsyat. Dalam bentuk yang paling umum, karakter aktif dari cinta dapat dijelaskan bahwa cinta adalah persoalan memberi dan bukan menerima.⁶

Memberi atau yang disebut dengan pengorbanan adalah ekspresi tertinggi dalam jiwa manusia, karena disana manusia merasa bahagia, puas dengan hidup berlimpah. Dengan kata lain, memberi adalah ungkapan adanya sesuatu kebahagiaan dan kemanusiaan yang hidup dalam jiwa seseorang.⁷

Menurut hemat penulis, pengorbanan merupakan akibat dari pengabdian terhadap sesuatu nilai yang dianggap luhur dan bermakna, semakin seseorang memandang baik dan membutuhkan sesuatu yang dianggap berharga tersebut, maka akan semakin sungguh-sungguh dalam merawat serta menjaganya dengan sekuat tenaga. Pengorbanan adalah buah dari adanya rasa cinta, jika pohon cinta subur, terpupuk dan terawat dengan baik, maka buah yang dihasilkannya juga akan banyak dan baik, sedangkan pengorbanan adalah satu dari beberapa buah yang dihasilkan oleh cinta. Pengorbanan bukanlah suatu hal yang berdiri sendiri, akan tetapi ruh penggerak dari hal tersebut adalah cinta. Ketika seseorang masuk dalam

⁶ Erich Fromm, *The Art of Loving* (ed.), diterjemahkan oleh Syafi' Alielha dari "The Art of Loving", Jakarta: Fresh Book, cet ke-3, 2003, hal 36-37.

⁷ *Ibid.*, hal 39.

dimensi cinta, seakan-akan semuanya digerakan oleh cinta, cinta sebagai guru yang menuntun seseorang untuk mengetahui apa yang harus dilakukan.

Bila diamati lebih jauh lagi, cinta dengan keinginan untuk memiliki sangatlah berbeda, bahkan dengan cinta, keinginan untuk menguasai dan memilikipun akan dikorbankan, karena dengan cinta seseorang bisa melakukan sesuatu dengan ketulusan, seseorang tak lagi memikirkan kepentingan pribadinya, hanya membahagiakan orang yang dicintailah yang diprioritaskan. Bahkan bagi sang pecinta yang mencintai dengan sungguh-sungguh, mereka akan merasa takut untuk mengutarakan perasaan cintanya, rasa takut ini disebabkan oleh rasa takut akan kehilangan, sedangkan rasa takut kehilangan ini muncul karena suatu pertimbangan adanya sebuah kekhawatiran. Kekhawatiran tersebut adalah jika mengutarakan rasa cinta yang dimilikinya, orang yang dicintai malah akan menjauh darinya, sehingga mereka tak bisa bersama lagi untuk memberikan kasih sayang dan membahagiakan orang yang dicintai.

Rasa cinta akan menumbuhkan keinginan untuk selalu membahagiakan orang yang dicintai dan membuatnya nyaman, walaupun demikian, cinta tak berarti selalu membela dan membenarkan, akan tetapi membuat yang dicintai menjadi benar. Sang pecinta akan selalu membenarkan yang dicintainya dengan kata-kata kasih sayang dan tidak menyakitkan, karena ia tak mau orang yang dicintai sakit hati dengan kata-kata yang diucapkan.

Adapun pengorbanan yang diartikan sebagai media untuk mengetahui kedalaman cinta seseorang,⁸ hal itu menurut penulis bukanlah maksud dan tujuan pengorbanan cinta yang sesungguhnya, walaupun dengan pengorbanan yang dilakukan dapat menunjukkan cinta seseorang, akan tetapi hal tersebut adalah hikmah dari sebuah pengorbanan yang dilakukan secara tulus serta sungguh-sungguh bagi sang pecinta. Motivasi dasar pengorbanan yang dilakukan oleh cinta adalah faktor kebahagiaan yang ada ketika melakukan

⁸ Wawancara pada hari Kamis 18 Agustus 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Fanani Al-Azhar (Mahasiswa Ushuluddin Angkatan 2005)

sesuatu untuk yang dicintai, bukan untuk memperlihatkan seberapa besar cinta yang dimilikinya.

Untuk mengetahui pengorbanan yang dilakukan karena cinta atautkah bagian dari karakter individu yang gemar menolong, hal ini dapat dilihat bagaimana individu tersebut memperlakukan orang lain.

Kekuatan cinta begitu dahsyat, cinta dapat merubah sesuatu yang dibenci menjadi sesuatu yang disenangi, merubah yang sulit menjadi mudah, merubah yang putusasa menjadi semangat kembali. Dengan cinta kehidupan menjadi lebih bermakna dalam melakukan segala hal. Bagi sang pecinta, mereka tak merasa melakukan pengorbanan, mereka hanya mengikuti kata hati yang dituntun oleh cinta, sedangkan yang mengatakan pengorbanan cinta merupakan sebuah pengorbanan cinta adalah pihak ketiga yang tidak masuk dalam dimensi cinta, karena mereka merasa berat ketika melakukan hal tersebut dengan mengesampingkan kepentingan pribadi, sedangkan dengan cinta semua itu menjadi mudah dan ringan.

Cinta bisa diumpamakan sebagai pengemudi, yang dicinta sebagai pelatih, sedangkan pengorbanan dan rasa kasih sayang adalah penumpangnya, jika pengemudi itu baik, sopan, berhati-hati, maka penumpang akan selamat sampai tujuan. Kemanapun si pengemudi berjalan, maka penumpang akan mengikutinya. Adapun sang pelatih, seharusnya mengajarkan si pengemudi dengan benar, sehingga semuanya berjalan dengan baik. Hal ini berarti, pengetahuan dan keilmuan sangat diperlukan untuk mempertimbangkan agar sebuah pengorbanan cinta dapat bernilai positif, sehingga seseorang yang dicintai mempunyai peran yang cukup penting untuk kebijaksanaan dalam tindakan pengorbanan, sehingga pengorbanan yang dilakukan dapat dikondisikan.

Dalam diri manusia ada dua hal yang dapat menggerakkan perilaku, yaitu akal budi dan nafsu. Perasaan cinta dapat dipengaruhi oleh dua sumber hal tersebut, yaitu perasaan cinta yang digerakan oleh akal budi, serta perasaan cinta yang digerakan oleh nafsu. Cinta yang digerakan oleh akal budi disebut tanpa pamrih atau cinta sejati, sedangkan cinta yang digerakan oleh nafsu

disebut cinta pamrih. Cinta tanpa pamrih adalah kebaikan hati, sedangkan cinta pamrih disebut cinta demi diri sendiri. Cinta sejati tak ada kehendak untuk memiliki ataupun menguasai, yang ada hanyalah rasa solidaritas, rasa senasib dan sepenanggungan dengan yang dicintai dan tumbuh secara wajar bersifat sukarela. Cinta kasih sejati tak ada hubungannya dengan kenikmatan atau keinginan. Cinta kasih yang sejati tak menimbulkan kewajiban, melainkan tanggung jawab, tidak menuntut balas, lebih banyak memberi dari pada menerima. Jadi, cinta sejati adalah cinta kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang dalam lubuk sanubari setiap manusia, bukan karena dorongan suatu kepentingan, melainkan atas dasar kesadaran. Cinta kasih sejati tak mengenal iri, cemburu, persaingan, dan sebagainya, yang ada hanyalah perasaan yang sama dengan yang dicintai, Bagi cinta kasih pengorbanan adalah suatu kebahagiaan, sedangkan ketidakmampuan membahagiakan atau meringankan beban yang dicintai adalah suatu penderitaan.⁹

Setiap ada cinta pasti ada pengorbanan, karena pengorbanan adalah pengabdian terhadap sesuatu yang dianggap luhur dan bermakna. Cinta adalah potensi yang ada pada setiap individu, pengorbananpun ada di balik cinta. Sedangkan seseorang bisa jatuh cinta terhadap sesuatu yang dianggapnya indah dan menarik jiwa, hal ini mengacu kepada kepribadian masing-masing individu bagaimana mereka mengartikan dan memberi makna indah dan menarik terhadap sesuatu. Orang yang cinta terhadap harta benda akan mengorbankan harga diri untuk berbuat kikir. Orang yang cinta terhadap kedudukan dan kekuasaan akan mengorbankan harta dan orang lain untuk mendapatkannya. Orang yang mencintai kehidupan dunia mengorbankan kehidupan akhirat, begitu pula sebaliknya. Jika mencintai sesuatu jatuh pada sasaran yang tepat dan bernilai kebaikan, maka pengorbanan yang dilakukan juga akan berdampak positif, yaitu cinta kepada Allah swt. Dengan cinta, Allah mengajarkan kebaikan dan apa yang harus dilakukan kepada hamba-hamba-Nya.

⁹ Sujarwa, *Loc. Cit.*, hal 34.

Rabi'ah Adawiyah telah menjadikan cinta kepada Allah sebagai inti kehidupan, tabiat kehidupan, serta sarana hidup yang paling tinggi, dari cinta kepada Allah maka lahirlah cinta kepada segala sesuatu yang ada di alam semesta. Cinta yang mempertautkan hati seseorang dengan pecintanya ini adalah inti dari totalitas *ma'rifat* dan *ilham sufistik*. Cinta kepada Allah adalah inti dari semua *maqamat* (kedudukan dalam tingkat spiritual yang bisa diusahakan) dan *ahwal* (keadaan hati atau kondisi spiritual yang merupakan anugrah dari Allah). Sesungguhnya segala sesuatu yang ada di alam berasal dari *Qadla* (ketentuan) dan *Qadar* (kehendak) Allah. Sedangkan ketentuan Allah adalah yang terbaik dari segala yang terbaik.¹⁰

Manusia mempunyai akal, hati nurani serta ilmu pengetahuan, jika seseorang menggunakannya tepat pada porsi kemanusiaan, maka manusia tidak akan terlepas dari nilai-nilai kebaikan apabila masuk dalam dimensi cinta dan melakukan pengorbanan, sehingga pengorbanan cinta yang dilakukan dikendalikan oleh akal dan ilmu pengetahuan agar tidak keluar dari arena nilai kebaikan yang telah ada.

Cinta adalah keinginan untuk mengembangkan diri sendiri dengan maksud memelihara pertumbuhan spiritual sendiri atau perkembangan spiritual orang lain. Hal ini dapat diartikan bahwa cinta berbeda dengan hawa nafsu. Pengorbanan yang berasal dari cinta berdampak positif, mempunyai nilai-nilai kebaikan, baik untuk diri sendiri, kekasih ataupun orang lain.

Untuk membedakanya secara jelas, maka perlu disimak apa yang telah diungkapkan oleh Ibnu Athoillah sebagai berikut:

Jika kabur bagimu dua hal, maka perhatikanlah (lihatlah) mana yang lebih berat terhadap hawa nafsu, maka ikutilah. Sebab tak akan terasa berat terhadap hawa nafsu kecuali yang hak.¹¹

¹⁰ Syekh Fadhlullah, *Belajar Mudah Tasawuf*, Element Books Ltd, cet ke-3, 1994, hal 115.

¹¹ Ibnu Atho'illah, *Al Hikam Pendekatan Abdi Pada Kholiqnya*, Surabaya: Balai Buku, 1980. hal 151.

Berkorban atas nama cinta berbeda dengan pengorbanan yang berdasarkan nafsu syahwat. Pengorbanan atas nama cinta mempunyai manfaat, berdampak positif, tidak melebihi dari batas nilai keagamaan, nilai kebaikan sosial, tak menentang kebaikan hati nurani dan kebijaksanaan yang dipertimbangkan. Apabila pengorbanan yang dilakukan seseorang keluar dari jalur tersebut, maka hal itu perlu dipertanyakan, apakah cinta atau nafsu?.

B. Pengorbanan Cinta Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

a. Kehidupan Beragama Mahasiswa Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Fakultas Ushuluddin adalah tempat di mana para mahasiswa menuntut dan mengembangkan keilmuan Agama Islam secara mendalam, sebagian besar mahasiswa di fakultas tersebut berasal dari kalangan santri dan seluruhnya beragama Islam, dalam artian mereka telah mengenyam pendidikan agama terlebih dahulu sebelum masuk di dalamnya. Dari sisi akademis, Fakultas Ushuluddin berkompeten untuk mencetak generasi-generasi pemikir Islam, hal ini dapat dilihat dari program studi yang ada pada fakultas tersebut, yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.¹² Berfikir secara mendalam tentang makna filosofis adalah salah satu alasan sebagian mahasiswa untuk meredakan rasa haus tentang ilmu pengetahuan sehingga mereka mengenyam pendidikan di dalamnya.¹³ Sedangkan buku-buku yang ada di perpustakaan sebagian besar berisi tentang keilmuan agama, mata kuliah dan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa pun kebanyakan tentang pengetahuan agama. Di samping itu, sebagian kegiatan intra dan ekstra kampus menunjukkan norma-norma agama sebagai landasan terwujudnya kegiatan tersebut.¹⁴

Jika dilihat pada data bab III dalam sub bab yang menjelaskan tentang "*Kehidupan beragama mahasiswa Fakultas Ushuluddin*" sebagian

¹² "*Profil IAIN Walisongo Semarang 2008*", Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, hal 20-21.

¹³ Wawancara pada hari Selasa 6 Oktober 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Abu Khoir (Mahasiswa Ushuluddin Angkatan 2005)

¹⁴ Observasi pada hari Selasa 6 Oktober 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

besar mahasiswa fakultas ini termasuk komunitas individu yang taat menjalankan perintah agama.

Kegiatan yang ada di dalam lingkungan fakultas ini bernuansa relegius, seperti kegiatan pada bulan Ramadhan. Dapat dilihat bahwa pada setiap bulan Ramadhan semua jurusan mengadakan kegiatan yang bernuansa Islami seperti: Buka bersama yang diawali dengan diskusi-diskusi dalam problema kehidupan modern dan agama atau tadarus menghatamkan Al-Qur'an, setelah berbuka dilanjutkan dengan jama'ah Sholat Maghrib dan Isya', dan biasanya dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendalaman studi jurusan. Kegiatan selalu dilaksanakan baik.¹⁵

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sedikit banyak mahasiswa Fakultas Ushuluddin mengetahui tentang keilmuan agama Islam, sedangkan dalam agama seseorang dapat mengetahui tentang kebaikan dan keburukan, hal-hal yang bertentangan dengan norma-normanya serta nilai-nilai positif dalam kehidupan manusia. Dalam hal filosofis, manusia menggunakan akal dan hatinya untuk menemukan kebenaran dan kebaikan, sedangkan setiap manusia mempunyai akal dan hati nurani, sedangkan keilmuan dan pengetahuan yang diajarkan dalam fakultas tersebut adalah berfikir secara filosofis dan mengetahui hakikat sesuatu. Jika demikian, berarti mahasiswa yang ada di dalamnya secara tidak langsung kepribadian mereka selalu diasah dalam komunitas kehidupan fakultas yang bersifat keilmuan akademis.

Keilmuan yang dimiliki seseorang biasanya dapat mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini berarti sangat berkaitan dengan pengorbanan cinta yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Pengorbanan yang didasari oleh rasa cinta juga termasuk perilaku, perilaku tersebut termotivasi oleh adanya cinta yang tumbuh di hati manusia, begitu juga

¹⁵ Wawancara pada hari Kamis 3 September 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang (Bulan Ramadhan 1430 H) dengan M. Nur Arifin selaku SEMA (Senat Mahasiswa) Fakultas Ushuluddin

dasar keilmuan serta pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mempunyai posisi yang cukup penting untuk mempertimbangkan langkah yang harus dilakukan dalam mengerjakan suatu hal termasuk pengorbanan cinta.

b. Pengorbanan Cinta Mahasiswa Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Cinta adalah firtah manusia yang diberikan Tuhan kepada makhluk-Nya untuk merasakan kebahagiaan dan menemukan hakikat serta makna dari sebuah kehidupan. Dengan cinta, manusia bisa mengekspresikan kebahagiaan jiwa yang dirasakan, karena terbebas dari belenggu tuntutan kehidupannya.¹⁶ Pengorbanan yang selalu mengikuti rasa cinta secara berlahan muncul dengan sendirinya sebagai bukti adanya rasa cinta.

Cinta bisa hinggap di mana saja, kapan saja dan kepada siapa saja, setelah cinta masuk kedalam hati seseorang, maka pengorbanan-pengorbanan muncul dengan sendirinya sebagai ungkapan bahasa cinta. Begitu pula di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, fakultas yang di dalamnya mengajarkan tentang keilmuan agama, para mahasiswa pun tak luput dari perasaan cinta, karena di dalam cinta ada sebuah kebahagiaan, dan setiap orang ingin merasakan kebahagiaan. Hal ini tidak menjadi sebuah permasalahan, akan tetapi bagaimanakah pengorbanan cinta yang mereka lakukan setelah sedikit banyak mengetahui tentang keilmuan agama yang mereka dapatkan di fakultas tersebut.

Dari data-data yang telah penulis peroleh menunjukan bahwa sebagian besar pengorbanan cinta yang ada di lingkungan Fakultas Ushuluddin adalah mengorbankan waktu dan kegiatan mereka. Bagi seseorang yang dilanda cinta, mereka selalu meluangkan waktunya untuk bersama ataupun berkomunikasi dengan sang kekasih, walaupun ketika

¹⁶ Erich Fromm, *The Art of Loving* (ed.), diterjemahkan oleh Syafi' Alielha dari "The Art of Loving", Jakarta: Fresh Book, cet ke-3, 2003, hal 36-37.

perkuliahan sedang berlangsung. Ada juga pengorbanan yang berbentuk meninggalkan kegiatan pribadi mereka dan memilih bersama sang kekasih dalam kegiatan lain.¹⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih keluar dalam aturan agama yang ada, tentang berlaku adil. Adil disini dapat diartikan pandai memposisikan sesuatu pada tempatnya, sehingga dapat mengambil manfaat dari apa yang telah dilakukan, tepat pada proporsinya dan tak mensia-siakan waktu yang telah diberikan Tuhan. Seperti yang telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.¹⁸ (QS. Al-Muntahanah 60:8)

Sedangkan kesabaran dalam penantian ketika seseorang mengungkapkan rasa cintanya adalah sebuah pengorbanan, karena jawaban yang diharapkan belum tiba. Hal ini seperti ujian tentang seberapa besar cinta yang dimiliki, ketika seseorang benar-benar mencintai, maka sampai kapanpun ia akan siap menanti dan meyakinkan akan cintanya. Merubah penampilan sesuai dengan selera sang kekasih dalam batas kewajaran.¹⁹ Pengorbanan tentang finansialpun juga ada dalam cinta mereka.²⁰

Secara garis besar pengorbanan cinta yang dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa masih berada dalam norma-norma agama yang berlaku, walaupun tidak 100% sempurna, dalam arti para mahasiswa tidak sampai meninggalkan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan dalam agama seperti halnya rukun Islam, dan melakukan kemaksiatan dalam rangka

¹⁷ Wawancara pada hari Selasa 13 Oktober 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Muhammad Zaenal (Mahasiswa Ushuluddin Angkatan 2008)

¹⁸ H.A Hafidz Dasuki MA dkk, *Al-Quran dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, Demak: PT. Tanjung Mas Inti Semarang, 1992, hal 924.

¹⁹ Wawancara pada hari Rabu 21 Oktober 2009 di Perum BPI F5 Ngali Semarang dengan Khusnul Khotimah (Mahasiswi Ushuluddin Angkatan 2009)

²⁰ Wawancara pada hari Selasa 13 Oktober 2009 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan Dian Krismawati Arofah (Mahasiswi Ushuluddin Angkatan 2007)

menuruti perintah sang kekasih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data yang ada pada bab sebelumnya.

Walaupun seseorang banyak mengetahui tentang keilmuan agama, pada dasarnya manusia tak luput dari berbuat dosa, yang terkadang masih melakukan apa yang dilarang agama. Di sinilah letak perbedaan antara malaikat dan manusia. Malaikat yang diciptakan tanpa nafsu sedangkan manusia diciptakan oleh Allah dengan membawa hawa nafsu. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaanya.²¹ (QS. Asy-Syams 91:8)

Jika dilihat dari ayat di atas, maka manusia lebih condong pada potensi keburukan daripada kebaikan, karena dalam teks ayat tersebut mendahulukan kata keburukan. Sedangkan keburukan bisa terjadi karena kegelapan, dalam kegelapan manusia tak bisa membedakan yang baik dan yang buruk, dengan cahaya ilmu, hati nurani serta kesadaran kemanusiaanlah seseorang bisa melihat kebaikan dan keburukan itu kembali, sehingga dapat terealisasi dalam kehidupannya. Dengan membawa bekal pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan, apabila seseorang melakukan sebuah kemaksiatan, maka secara tak langsung dia akan menyesal karena merasa melanggar hati nuraninya, sehingga untuk kembali pada suatu kebenaran termasuk hal yang tidak mustahil. Di sinilah pentingnya keilmuan agama yang ditanamkan dalam jiwa seseorang sebagai jalan pulang.

Jika ditelusuri lebih jauh, maka hakikat cinta hanyalah kepada Allah. Dalam pandangan kaum sufi secara global, cinta adalah sebuah amalan hati yang akan terwujud dalam (amalan) lahiriah. Apabila cinta tersebut sesuai dengan apa yang diridhai Allah, maka ia akan menjadi ibadah. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan ridha-Nya maka akan menjadi

²¹ H.A Hafidz Dasuki MA dkk, *Loc. Cit.*, hal 1062.

perbuatan maksiat. Berarti jelas bahwa cinta adalah ibadah hati yang bila keliru menempatkannya akan menjatuhkan seseorang ke dalam sesuatu yang dimurkai Allah yaitu kesyirikan.²² Rabi'ah Adawiyah telah menjadikan cinta kepada Allah sebagai inti kehidupan, tabiat kehidupan, serta tujuan hidup yang paling tinggi, dari cinta kepada Allah maka lahirilah cinta kepada segala sesuatu yang ada di alam semesta.²³ Sedangkan menurut Syaikh Abdurrahman as-Sa'di cinta kepada Allah adalah sebagai dasar dan ruh dalam ketauhidan seseorang. Cinta merupakan landasan penyembahan dan peribadatan kepada-Nya, bahkan cinta itu merupakan hakikat ibadah. Tidak akan sempurna tauhid kecuali bila kecintaan seorang hamba kepada Rabb-nya sempurna.²⁴

Tiada engkau mencintai sesuatu melainkan pasti engkau menjadi hamba dari apa yang engkau cintai itu, dan Allah tidak suka bila engkau menjadi hamba sesuatu selain daripada-Nya.²⁵

Melihat penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, mencintai dan berkorban selain kepada Allah berarti menghambakan diri padanya, sedangkan menghambakan diri kepada selain Allah sama dengan menyekutuka-Nya dan termasuk kemusyrikan. Bagi seseorang yang tingkat maqamnya telah mencapai derajat tinggi di sisi Allah maka mereka tidak akan melakukan hal tersebut. Sedangkan bagi orang awam, mencintai orang lain terlebih dahulu tidak diharamkan, sehingga dalam cinta yang mereka jalani ada sisi positif untuk menuju kepada Allah dengan cara saling membantu dalam hal kebaikan dan memotivasi dalam ibadah juga mempunyai pengaruh yang cukup penting bagi orang-orang awam, walaupun belum bisa mencapai tahap ihlas karena cinta kepada

²² http://www.asysyariah.com/print.php?id_online=128

²³ Syekh Fadhlullah, *Belajar Mudah Tasawuf*, Element Books Ltd, cet ke-3, 1994, hal 115

²⁴ http://www.asysyariah.com/print.php?id_online=128

²⁵ Ibnu Atho'illah, *Loc. Cit.*, hal 160.

Allah, akan tetapi hal-hal tersebut bisa menjadi pembelajaran awal untuk mengetahui hakikat sesuatu yang mereka lakukan. Disinilah pentingnya ilmu pengetahuan agama sebagai landasan awal untuk mengetahui kebaikan dan ketaatan.

Cinta tak memandang akan hinggap kepada siapa, orang kaya, miskin, pandai, bodoh, cacat, normal, bahkan orang buta sekalipun bisa merasakan cinta, karena cinta adalah sebuah potensi yang dimiliki oleh semua makhluk. Karena cinta seseorang bisa melakukan kebaikan dan keburukan. Pada dasarnya dengan cinta seseorang mengabdikan diri terhadap yang dicintai dengan penuh ketulusan, akan tetapi manusia tak hanya berstatus sebagai sang pecinta yang selalu mengabdikan diri terhadap yang dicintai, norma dan nilai kehidupan manusia mempunyai pengaruh penting untuk menilai apa yang diperbuat oleh seseorang. Seperti contoh; manusia adalah makhluk sosial, seseorang harus melakukan hak dan kewajibannya sebagai makhluk sosial sebagaimana umumnya, dan tidak menyalahi aturan sosial yang berlaku, sehingga tak ada alasan hanya mengabdikan kepada orang yang dicintai lalu tidak menghiraukan norma sosial yang ada.

Manusia mempunyai status sebagai makhluk Tuhan yang menciptakannya, Tuhan memberikan aturan-aturan yang harus dipatuhi, dan akan diminta pertanggungjawaban atas semua perbuatan yang dilakukan, ini adalah esensi dari sebuah kehidupan, karena setiap yang bernyawa pasti akan mati, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.²⁶ (QS. Al-Ankabut 29:57)

²⁶ H.A Hafidz Dasuki MA dkk, *Loc. Cit.*, hal 637.

Hal di atas jika dihubungkan dengan pengorbanan cinta, maka manusia harus melakukan sesuatu tepat pada proporsinya, dalam arti ketika seseorang melakukan kewajibanya sebagai sang pecinta dalam bentuk pengorbanan, maka ia tidak boleh mengesampingkan statusnya sebagai makhluk sosial, makhluk Tuhan dan lain sebagainya. Hal tersebut membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang matang dari latar belakang kesadaran tentang keilmuan dan pengetahuan setiap manusia serta dukungan dari orang yang dicintainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab ini penulis memperoleh beberapa kesimpulan dari permasalahan yang telah ada pada pembahasan dalam beberapa bab sebelumnya, yaitu:

1. Cinta bisa membuahkan pengorbanan dapat dijelaskan secara logis, karena cinta dan pengorbanan merupakan ekspresi dari aktifnya afeksi individu. Sebuah simbol kebebasan yang terbelenggu dalam *empirisme* yang telah terbentuk, banyak orang yang melakukan sesuatu semata-mata karena tuntutan dan keterpaksaan, walaupun hal tersebut adalah pilihan manusia yang seakan-akan bukan tuntutan dan keterpaksaan. Motivasi-motivasi yang biasa dibangun berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, manusia tak menyadari motivasinya terbentuk dari sebuah tuntutan keadaan. Sedangkan cinta merupakan kebebasan yang manusia raih. Cinta berdiri sendiri tanpa tuntutan dan paksaan, sehingga kekuatannya begitu dahsyat. Sedangkan memberi untuk sebuah pengorbanan merupakan ekspresi tertinggi dalam jiwa manusia, karena di sana manusia merasa bahagia, puas, hidup berkelimpahan dan penuh berkah. Dengan kata lain, memberi adalah ungkapan adanya sesuatu kebahagiaan yang hidup dalam jiwa seseorang. Pengorbanan cinta dapat dijelaskan secara rasional, karena pengorbanan termasuk cara untuk menumbuhkan cinta orang lain. Pengorbanan merupakan salah satu bahasa cinta untuk sebuah perjuangan agar yang dicintai merasa bahagia, setelah yang dicintai merasa bahagia maka di dalam hatinya akan timbul rasa nyaman dan gembira bila bersama dengan orang yang membahagiakannya, sehingga dengan rasa kebahagiaan yang selalu hadir dapat menumbuhkan rasa kecanduan ingin selalu bahagia, sedangkan kebahagiaan tersebut bisa hadir jika bersama dengan orang yang membahagiakan, dengan tujuan

agar selalu mendapat kebahagiaan dan kegembiraan, sehingga timbulah rasa cinta terhadap orang yang membahagiakan tersebut, ahirnya cinta orang yang mencintai menumbuhkan cinta orang yang dicintai dengan pengorbanan-pengorbanan yang telah dilakukan.

2. Sedikit ataupun banyak, pada kenyataannya keilmuan agama seperti yang ada di Fakultas Ushuluddin mengambil bagian yang cukup penting untuk menentukan langkah seseorang, hal tersebut biasanya dapat mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pengorbanan yang didasari oleh rasa cinta termasuk perilaku. Perilaku tersebut termotivasi oleh adanya cinta yang tumbuh dihati manusia, begitu juga dasar keilmuan serta pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mempunyai posisi yang cukup penting untuk mempertimbangkan langkah yang akan dilakukan dalam mengerjakan suatu hal termasuk pengorbanan cinta. Fakultas Ushuluddin berkompeten untuk mencetak generasi-generasi pemikir Islam, sehingga dengan keilmuan akademis yang ada pada fakultas tersebut, sedikit banyak mampu mengendalikan perilaku remaja yang biasanya bertentangan dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, hususnya dalam segi pengorbanan cinta. Akan tetapi pada dasarnya, bagi manusia pada umumnya, hanya dengan mengetahui keilmuan agama dan filsafat tidak bisa membuat manusia 100% menjadi makhluk yang bebas akan kesalahan dan dosa, karena manusia diciptakan dengan membawa potensi keburukan dan kebaikan, sehingga dalam Fakultas Ushuluddin ini ditemukan beberapa mahasiswa yang masih mementingkan kepentingan pribadi dan kesenangannya daripada tanggungjawab yang mereka miliki. Seperti asik berkomunikasi dengan kekasihnya lewat hp saat pelajaran sedang berlangsung, meninggalkan kegiatannya dan memilih bersama sang kekasih, sehingga kurang mepedulikan tanggungjawabnya sebagai seorang mahasiswa.

B. Saran

Melihat realitas di dalam Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tentang pengorbanan cinta yang didasari keilmuan agama cukup berhasil, maka penulis merasa perlu untuk memberikan kontribusi berupa saran-saran. Saran-saran tersebut penulis aplikasikan dalam bentuk tulisan sebagai berikut :

1. Untuk para dosen dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang hendaknya mempertahankan bahkan meningkatkan pemahaman bahkan kesadaran tentang ilmu pengetahuan agama dan filosofis yang sudah cukup kondusif agar lebih baik lagi. Ilmu-ilmu tersebut hendaknya tak dijadikan hanya sebagai pengetahuan akademis, akan tetapi sebagai salah satu sumber hidayah yang diberikan Allah.
2. Untuk orang yang dicintai, seseorang yang dicintai mempunyai peran yang cukup penting sebagai kendali dalam tindakan pengorbanan, sehingga pengorbanan yang dilakukan dapat dikondisikan dengan baik.
3. Untuk sang pecinta hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu pengorbanan cinta yang dilakukan, karena cinta tak selamanya harus membela dan membenarkan, akan tetapi membuat yang dicintai menjadi benar, itulah yang membuat kehidupan menjadi lebih baik.
4. Untuk peneliti selanjutnya, dalam wawancara hendaknya tak hanya melihat pada pesan-pesan verbal, akan tetapi pesan non verbal hendaknya juga sangat diperhatikan, karena dalam permasalahan cinta individu, biasanya bersinggungan dengan seksualitas, yang membuat objek penelitian malu untuk menjawabnya, sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya mempunyai metode yang cukup menarik untuk wawancara dalam pengumpulan data-data tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah P, Pius & M. Dahlan Al Barry., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: ARKOLA.
- Al Ghozali, Imam (ed.), *Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Muqoffin Mochtar dkk, dari "Ihya' Ulumuddin", Semarang: Asy Syifa', cet 2003, Jilid 8.
- Al Jauziyyah, Ibnu Qayyim (ed.), *Menjadi Kakasih Allah.*, diterjemahkan oleh Abu Umar Abdillah dari "Raudhah Al Mahbub min Kalaam Muharrik Al Qulub", Solo: At-Tibyan.
- An-Naisabury, Imam al-Qusyairy, *Risalatul Qusyairiyyah Induk Ilmu Tasawuf.*, Surabaya: Risalah Gusti, cet ke-4, 2000.
- Anshori, Afif, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa (Solusi Tasawuf atas Problem Manusia Modern).*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Atho'illah, Ibnu, *Al Hikam Pendekatan Abdi Pada Kholiqnya.*, Surabaya, Balai Buku, 1980.
- Brata, Sumadi Surya, *Metodologi Penelitian.*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet ke-9, 1995.
- Chittick, William C., *Jalan Cinta Sang Sufi Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi.*, Yogyakarta: Qalam, cet ke-6, 2007.
- Fromm, Erich, *The Art of Loving* (ed.), diterjemahkan oleh Syafi' Alielha dari "The Art of Loving", Jakarta: Fresh Book, cet ke-3, 2003.
- Hadziq, Abdullah, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik.*, Semarang: RaSAIL, cet ke-1, 2005.
- Haeri, Syaikh Fadhallah, *Jenjang-Jenjang Sufisme.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-1, 2000.
- http://www.iloveblue.com/kampus/kampus_universitas_sekolah_beasiswa/288.htm

<http://www.ditpertaais.net/artikel/dadi01.asp>
<http://triyanto.wordpress.com/2007/04/10/psikologi-cinta/>
<http://id.shvoong.com/social-sciences/1728695-psikologi-cinta/>
http://www.asysyariah.com/print.php?id_online=128
<http://dewimasyito.blogspot.com/2008/09/memaknai-makna-cinta-mahabah.html>
http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=197&Itemid=82&limit=1&limitstart=3
[http://id.shvoong.com/humanities/1713887-pengorbanan/Ibrahim, M. Zaki.,
Tasawuf Salafi, Jakarta: Hikma, 2002, cet 1.](http://id.shvoong.com/humanities/1713887-pengorbanan/Ibrahim,%20M.%20Zaki.,%20Tasawuf%20Salafi,%20Jakarta:%20Hikma,%202002,%20cet%201.)
 Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, *Formulir Pendataan Emis Smester Gasal Tahun 2008/2009*. Leep, Ignace, *Psikologi Cinta*., Yogyakarta: Paragrad Books, cet ke-2, 2006.

Ma'shum, *Kisah Teladan 25 nabi dan Rasul*., CV Bintang Pelajar.

Maslow, Abraham H. (ed.)., *Motivasi dan Kepribadian 2 Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, diterjemahkan oleh Nurul Iman, dari "Motivation and Personality", Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, cet ke-4, 1994.

Matsomoto, David, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-1, 2004.

Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*., Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*., Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*., Jakarta: UI Press, cet ke-1, 2002.

Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada, cet ke-V.

Palmquis, Stephen, *Pohon Filsafat The Tree of Philosophy*., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-1, 2002.

- Profil IAIN Walisongo Semarang 2008*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, hal 20.
- Schimmel, Annemarie, *Dunia Rumi Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi.*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, cet ke-1, 2002.
- Schultz, Duane (ed.), *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat.*, diterjemahkan oleh Drs. Yustinus MSc. OFM dari "Growth Psychology: Models of the Healthy Personality", Yogyakarta: KANISIUS, cet ke-2, 1993.
- Siraj, An Nabawi Jabber dan Abdussalam A. Halim Mahmud, *Rabi'ah Sang Obor Cinta.*, Yogyakarta: sabda persada, cet ke-1, 2003.
- Siregar, Rivay, *tasawuf dari sufisme klasik ke neo sufisme.*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet ke-1, 1999.
- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-1, 2003.
- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-3, 2005.
- Sukarti, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya.*, Jakarta: Bumi Angkara, 2003.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Tehnik.*, Bandung: Tarsito, edisi VIII, 2004.
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah, *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan.*, Jakarta: Kencana, cet ke-3, 2007.
- Syafi'i, Kuswaidi, *Tafakur di Ujung Cinta.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-1, 2003.
- Syekh Fadhlullah, *Belajar Mudah Tasawuf.*, Element Books Ltd, cet ke-3, 1994.
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tim Penyusun Buku Lustrum V IAIN Walisongo, *Buku Kenangan Lustrum V IAIN Walisongo.*, Departemen Agama Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

Tim Revisi Penyusunan Buku Panduan, *Buku Panduan Program Sarjana (S.1) Tahun Akademik 2005/2006.*, Departemen Agama Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Irawan, Prasetya, *Logika dan Prosedur Penelitian.*, STIA – LAN Press, Jakarta, 1999.

Usman, Husaini, dan Pornomo Stiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial.*, Jakarta: PT Bumi Angkara, cet ke-4, 2003.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum.*, Yogyakarta: Andi.

Guide Interveiw Penelitian

Kedalaman Cinta, Pengorbanannya dan Agama

Nama : _____

Jenis kelamin : _____

Angkatan : _____

Jurusan : _____

Silanglah salah satu kolom di bawah ini dengan jujur dan sesuai dengan apa yang anda rasakan. Contoh: Lebih dari 5 orang yang menilai saya suka bercanda

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju
X				

1. Status saya saat ini mempunyai seorang kekasih yang sangat saya cintai dan mencintai saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

2. Sampai saat ini saya berpacaran lebih dari 3 kali karena merasa bosan dan tidak cocok

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

3. Saya sangat mencintai kekasih saya, dan saya tak tahu mengapa saya sangat mencintainya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

4. Saya takut kehilangan orang yang saya cintai/kekasih

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

5. Saya sangat khawatir kalau saya tidak mencintainya lagi, malah mencintai orang lain

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

6. Kecemburuan timbul ketika kekasih saya bersama orang lain (lawan jenis) yang tidak saya kenal

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

7. Kecemburuan kadang timbul ketika kekasih bersama orang lain (lawan jenis) yang saya kenal

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

8. Saya benar-benar menginginkan kekasihku saat ini menjadi pendamping sisa hidup dan menikah dengan saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

9. Saya sangat merindukannya ketika beberapa waktu tak berjumpa dengannya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

10. Hati saya tak rela ketika kekasih saya disakiti oleh orang lain

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

11. Hati saya tak rela ketika kekasih saya diganggu/digoda oleh orang lain

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

12. Hati terasa sangat nyaman ketika berada disamping kekasih saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

13. Sedikitpun saya tak mempunyai keinginan untuk berpaling dari kekasih saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

14. Seandainya ada seseorang, semua apa yang ada padanya melebihi apa yang ada pada kekasih, saya akan lebih memilihnya jika dia mau dengan saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

15. Tak ada kata-kata yang mampu melukiskan kedalaman cinta saya dengan kekasihku

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

16. Seandainya kekasih saya ada yang mau menukar dengan uang 1 milyar, saya tetap tak akan mau menukarnya, karena cintaku lebih besar dari itu

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

17. Saat aktivitas sibuk sekali dan sangat lama, saya masih mengingat kekasih dan masih berusaha menyempatkan waktu untuk berkomunikasi/memberi kabar dengan dia di tengah-tengah kesibukan yang sedang berlangsung tanpa menunggu waktu luang/istirahat

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

18. Saya terkadang memimpikan kekasih saya, karena ikatan batin saya dan kekasih sangat kuat

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

19. Ketika terjadi sesuatu dengan kekasih saya, firasat dan mimpi kadang datang dengan sendirinya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

20. Ketika diketahui bahwa kekasih saya tak bisa mempunyai seorang anak, saya akan tetap mencintainya dan masih ingin menikah dengannya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

21. Seandainya kalau kekasih saya tiba-tiba cacat fisik, maka saya akan tetap mencintainya dan masih ingin menikah dengannya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

22. Seandainya tiba-tiba saya cacat, saya akan menyuruh kekasih saya pergi meninggalkanku dan mencari orang lain, akan tetapi saya tetap mencintainya, karena saya tak tega orang yang saya cintai berdampingan dengan orang yang cacat

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

23. Ketika mengetahui kekasihku selingkuh, maka saya akan memaafkannya dan tetap mencintainya kalau dia kembali dan dia masih mencintai saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

24. Mendengar apa yang tak dikatakan: Saya mengetahui apa yang dibutuhkan oleh kekasih baik dari segi omosional atau fisik, dan saya berusaha memenuhinya, tanpa kata-kata yang harus terucap dari kakasih saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

25. Saya lebih memilih meninggalkan ego dan gengsi untuk menjaga hubungan cinta antara saya dan kekasih, ketika terasa ada masalah dengannya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

26. Saya berusaha menyempatkan waktu untuk mengantar dan menjemput kekasih saat kuliah, karena rasa tak tega dia kelelahan

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

27. Saya tak tega jika kekasih saya kelelahan hanya karena mengantar dan menjemput saya untuk berangkat kuliah

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

28. Jika kekasih ada urusan dan harus pergi pada jam 2 malam, dan meminta tolong saya untuk menghantarkannya, maka saya akan menghantarkannya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

29. Ketika saya hanya mempunyai uang pas-pasan, dan kekasih saat itu juga sedang membutuhkannya, saya lebih memilih memberikan uang tersebut untuk membantu kekasih saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

30. Seandainya kekasih saya sedang sakit, dan keluarganya tak ada lagi uang untuk membiayai perawatannya, dan menjadi buruh bangunan hanya satu-satunya kesempatan saya untuk mendapatkan uang perawatan kekasih, maka saya akan melakukan hal itu

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

31. Seandainya kekasihku dihukum dengan hukuman cambukan 100 kali, saya rela menggantikannya bila diperbolehkan

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

32. Berani berkelahi dengan seseorang akan saya lakukan, jika ada yang mengganggu dan melecehkan kekasih saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

33. Seandainya orang yang saya cintai memberikan syarat harus menempuh jarak 25 km (Semarang-Demak/Semarang-Kendal) dengan berjalan kaki untuk mendapatkan cintanya, saya akan melakukan hal tersebut

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

34. Jika kekasih saya menderita penyakit ginjal yang harus diganti, dan tak ada ginjal yang lain, saya rela memberikan ginjal saya demi untuk keselamatan sang kekasih

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

35. Ketika kekasih saya pergi kuliah ke luar negeri selama 3 tahun, saya akan selalu menanti kedatangannya kembali dan masih mencintainya seperti dulu tanpa berpaling sedikitpun

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

36. Saya beragama Islam dan yakin dengan agama saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

37. Saya pernah menuntut ilmu di pondok pesantren karena keinginan saya dan orang tua

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

38. Menuntut ilmu agama adalah hal yang sangat penting bagi saya dan keluarga saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

39. Sedikit banyak saya termasuk orang yang mengetahui ilmu agama

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

40. Membaca syahadat adalah hal yang penting untuk dipebaharui

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

41. Berdzikir/mengingat Allah adalah hal yang sering saya lakukan di dalam hati walaupun diluar sholat

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

42. Dalam sholat, saya bisa merasakan kehadiran Allah dan merasa dilihat-Nya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

43. Sholat sunnah sering saya lakukan

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

44. Hati saya kadang tak tenang dalam sholat, saat ada urusan yang saya anggap penting belum terselesaikan

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

45. Apapun keadaan yang saya hadapi, sholat tak pernah saya tinggalkan

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

46. Sholat yang dilakukan dengan benar bisa mencegah perbuatan maksiat, keji dan mungkar

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

47. Kadang saya masih melakukan sesuatu hal yang saya anggap adalah dosa

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

48. Tak dipungkiri, sholat yang saya lakukan masih sebatas pengguguran kewajiban

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

49. Saya yakin telah melakukan sholat dengan khusyu' karena merasa di hadapan Allah

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

50. Saya tak pernah meninggalakan puasa Ramadhan hanya karena alasan sangat haus dan lapar

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

51. Saya sering melakukan puasa sunnah dengan niat hanya karena Allah dan Ibadah

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

52. .Penyesalan menghantui ketika saya berbohong, tetapi kadang masih saya lakukan

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

53. Saya sering dan senang menghadiri acara pengajian/yang bernuansa dzikir demi ketenangan jiwa dan hati saya

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

54. Kadang air mata saya menetes dengan sendirinya saat berada dalam majelis dzikir tersebut

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

55. Saya sering bersilaturahmi kepada kyai-kyai/pemuka agama untuk mendengarkan nasehat-nasehat beliau

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

56. Saya masih sering menyempatkan membaca Al-Qur'an walaupun sedikit

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

57. Ketika teringat dosa-dosa yang telah saya lakukan, saya melakukan kebaikan untuk menebus dosa-dosa tersebut

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

58. Saya merasa, bahwa diri saya telah menjadi orang baik

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

59. Saya selalu beristihfar setelah melakukan hal yang salah/buruk

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

60. Saya selalu berdoa dan memohon pada Allah sebelum saya melakukan sesuatu

Sangat setuju	Setuju	Ragu	Tdk setuju	Sangat tdk setuju

KISAH CINTA DAN PENGORBANAN

"LAILA MAJNUN"¹

Alkisah, seorang kepala suku Bani Umar di Jazirah Arab memiliki segala macam yang diinginkan orang, kecuali satu hal bahwa ia tak punya seorang anakpun. Tabib-tabib di desa itu menganjurkan berbagai macam ramuan dan obat, tetapi tidak berhasil. Ketika semua usaha tampak tak berhasil, istrinya menyarankan agar mereka berdua bersujud di hadapan Tuhan dan dengan tulus memohon kepada Allah memberikan anugerah kepada mereka berdua. *"Mengapa tidak?"* jawab sang kepala suku. *"Kita telah mencoba berbagai macam cara. Mari, kita coba sekali lagi, tak ada ruginya."* Mereka pun bersujud kepada Tuhan, sambil berurai air mata dari relung hati mereka yang terluka. Mereka berdo'a

"Wahai Segala Kekasih, jangan biarkan pohon kami tak berbuah. Izinkan kami merasakan manisnya menimang anak dalam pelukan kami. Anugerahkan kepada kami tanggung jawab untuk membesarkan seorang manusia yang baik. Berikan kesempatan kepada kami untuk membuat-Mu bangga akan anak kami."

Tak lama kemudian, doa mereka dikabulkan, dan Tuhan menganugerahi mereka seorang anak laki-laki yang diberi nama Qais. Sang ayah sangat berbahagia, sebab Qais dicintai oleh semua orang. Ia tampan, bermata besar, dan berambut hitam, yang menjadi pusat perhatian dan kekaguman. Sejak awal, Qais telah memperlihatkan kecerdasan dan kemampuan fisik istimewa. Ia punya bakat luar biasa dalam mempelajari seni berperang dan memainkan musik, menggubah syair dan melukis. Ketika sudah cukup umur untuk masuk sekolah, ayahnya memutuskan membangun sebuah sekolah yang indah dengan guru-guru terbaik di Arab yang mengajar di sana, dan hanya beberapa anak saja yang belajar di situ. Anak-anak lelaki dan perempuan dan keluarga terpandang di seluruh jazirah Arab belajar di sekolah baru ini.

¹ <http://cepiar.wordpress.com/2007/11/06/kisah-cinta-sejati-pantas-untukjadi-pelajaran-hidup/>

Di antara mereka ada seorang anak perempuan dari kepala suku tetangga. Seorang gadis bermata indah, yang memiliki kecantikan luar biasa. Rambut dan matanya sehitam malam, karena alasan inilah mereka menyebutnya Laila "Sang Malam". Meski ia baru berusia dua belas tahun, sudah banyak pria melamarnya untuk dinikahi. Sebab sebagaimana lazimnya kebiasaan di zaman itu, gadis-gadis sering dilamar pada usia yang masih sangat muda, yakni sembilan tahun.

Laila dan Qais adalah teman sekelas. Sejak hari pertama masuk sekolah, mereka sudah saling tertarik satu sama lain. Seiring dengan berlalunya waktu, percikan ketertarikan ini makin lama menjadi api cinta yang membara. Bagi mereka berdua, sekolah bukan lagi tempat belajar. Kini, sekolah menjadi tempat mereka saling bertemu. Ketika guru sedang mengajar, mereka saling berpandangan. Ketika tiba waktunya menulis pelajaran, mereka justru saling menulis namanya di atas kertas. Bagi mereka berdua, tak ada teman atau kesenangan lainnya. Dunia kini hanyalah milik Qais dan Laila.

Mereka buta dan tuli pada yang lainnya. Sedikit demi sedikit, orang-orang mulai mengetahui cinta mereka, dan gunjingan-gunjingan pun mulai terdengar. Di zaman itu, tidaklah pantas seorang gadis dikenal sebagai sasaran cinta seseorang dan sudah pasti mereka tidak akan menanggapi. Ketika orang tua Laila mendengar bisik-bisik tentang anak gadis mereka, mereka pun melarangnya pergi ke sekolah. Mereka tak sanggup lagi menahan beban malu pada masyarakat sekitar.

Ketika Laila tidak ada di ruang kelas, Qais menjadi sangat gelisah sehingga ia meninggalkan sekolah dan menyusuri jalan-jalan untuk mencari kekasihnya dengan memanggil-manggil namanya. Ia menggubah syair untuknya dan membacakannya di jalan-jalan. Ia hanya berbicara tentang Laila dan tidak juga menjawab pertanyaan orang-orang kecuali bila mereka bertanya tentang Laila. Orang-orang pun tertawa dan berkata, "*Lihatlah Qais, ia sekarang telah menjadi seorang majnun, gila!*"

Akhirnya, Qais dikenal dengan nama ini, yakni Majnun. Melihat orang-orang dan mendengarkan mereka berbicara membuat Majnun tidak tahan. Ia hanya ingin melihat dan berjumpa dengan Laila kekasihnya. Ia tahu bahwa Laila telah dipingit

oleh orang tuanya di rumah, yang dengan bijaksana menyadari bahwa jika Laila dibiarkan bebas bepergian, ia pasti akan menjumpai Majnun. Majnun menemukan sebuah tempat di puncak bukit dekat desa Laila dan membangun sebuah gubuk untuk dirinya yang menghadap rumah Laila. Sepanjang hari Majnun duduk-duduk di depan gubuknya, di samping sungai kecil berkelok yang mengalir ke bawah menuju desa itu. Ia berbicara kepada air, menghanyutkan dedaunan bunga liar, dan Majnun merasa yakin bahwa sungai itu akan menyampaikan pesan cintanya kepada Laila. Ia menyapa burung-burung dan meminta mereka untuk terbang kepada Laila serta memberitahunya bahwa ia dekat. Ia menghirup angin dari barat yang melewati desa Laila. Jika kebetulan ada seekor anjing tersesat yang berasal dari desa Laila, ia pun memberinya makan dan merawatnya, mencintainya seolah-olah anjing suci, menghormatinya dan menjaganya sampai tiba saatnya anjing itu pergi jika memang mau demikian. Segala sesuatu yang berasal dari tempat kekasihnya dikasihi dan disayangi sama seperti kekasihnya sendiri. Bulan demi bulan berlalu, dan Majnun tidak menemukan jejak Laila. Kerinduannya kepada Laila demikian besar sehingga ia merasa tidak bisa hidup sehari pun tanpa melihatnya kembali. Terkadang sahabat-sahabatnya di sekolah dulu datang mengunjunginya, tetapi ia berbicara kepada mereka hanya tentang Laila, tentang betapa ia sangat kehilangan dirinya.

Suatu hari tiga anak laki-laki sahabatnya yang datang mengunjunginya demikian terharu oleh penderitaan dan kepedihan Majnun, sehingga mereka bertekad membantunya untuk berjumpa kembali dengan Laila. Rencana mereka sangat cerdas. Esoknya, mereka dan Majnun mendekati rumah Laila dengan menyamar sebagai wanita. Dengan mudah mereka melewati wanita-wanita pembantu di rumah Laila dan berhasil masuk ke pintu kamarnya.

Majnun masuk ke kamar, sementara yang lain berada di luar berjaga-jaga. Sejak ia berhenti masuk sekolah, Laila tidak melakukan apapun kecuali memikirkan Qais. Yang cukup mengherankan, setiap kali ia mendengar burung-burung berkicau dari jendela atau angin berhembus semilir, ia memejamkan matanya sembari membayangkan bahwa ia mendengar suara Qais di dalamnya. Ia akan mengambil

dedaunan dan bunga yang dibawa oleh angin atau sungai dan tahu bahwa semuanya itu berasal dari Qais. Hanya saja, ia tak pernah berbicara kepada siapa pun, bahkan juga kepada sahabat-sahabat terbaiknya, tentang cintanya.

Pada hari ketika Majnun masuk ke kamar Laila, ia merasakan kehadiran dan kedatangannya. Ia mengenakan pakaian sutra yang sangat bagus dan indah. Rambutnya dibiarkan lepas tergerai dan disisir dengan rapi di sekitar bahunya. Matanya diberi celak hitam, sebagaimana kebiasaaan wanita Arab, dengan bedak hitam yang disebut surmeh. Bibirnya diberi lipstick merah, dan pipinya yang kemerah-merahan tampak menyala serta menampakkan kegembiraannya. Ia duduk di depan pintu dan menunggu.

Ketika Majnun masuk, Laila tetap duduk. Sekalipun sudah diberitahu bahwa Majnun akan datang, ia tidak percaya bahwa pertemuan itu benar-benar terjadi. Majnun berdiri di pintu selama beberapa menit, memandangi, sepuas-puasnya wajah Laila. Akhirnya, mereka bersama lagi. Tak terdengar sepatah kata pun, kecuali detak jantung kedua orang yang dimabuk cinta ini. Mereka saling berpandangan dan lupa waktu. Salah seorang wanita pembantu di rumah itu melihat sahabat-sahabat Majnun di luar kamar tuan putrinya. Ia mulai curiga dan memberi isyarat kepada salah seorang pengawal. Namun, ketika ibu Laila datang menyelidiki, Majnun dan kawan-kawannya sudah jauh pergi. Sesudah orang tuanya bertanya kepada Laila, maka tidak sulit bagi mereka mengetahui apa yang telah terjadi. Kebisuan dan kebahagiaan yang terpancar di matanya menceritakan segala sesuatunya.

Sesudah terjadi peristiwa itu, ayah Laila menempatkan para pengawal di setiap pintu di rumahnya. Tidak ada jalan lain bagi Majnun untuk menghampiri rumah Laila, bahkan dari kejauhan sekalipun. Akan tetapi jika ayahnya berpikiran bahwa, dengan bertindak hati-hati ini ia bisa mengubah perasaan Laila dan Majnun, satu sama lain, sungguh ia salah besar. Ketika ayah Majnun tahu tentang peristiwa di rumah Laila, ia memutuskan untuk mengakhiri drama itu dengan melamar Laila untuk anaknya. Ia menyiapkan sebuah kafilah penuh dengan hadiah dan mengirimkannya ke desa Laila. Sang tamu pun disambut dengan sangat baik, dan

kedua kepala suku itu berbincang-bincang tentang kebahagiaan anak-anak mereka. Ayah Majnun lebih dulu berkata:

“Engkau tahu benar kawan, bahwa ada dua hal yang sangat penting bagi kebahagiaan, yaitu cinta dan kekayaan. Anak lelakiku mencintai anak perempuanmu, dan aku bisa memastikan bahwa aku sanggup memberi mereka cukup banyak uang untuk mengarungi kehidupan yang bahagia dan menyenangkan.”

Mendengar hal itu, ayah Laila pun menjawab,

“Bukannya aku menolak Qais. Aku percaya kepadamu, sebab engkau pastilah seorang mulia dan terhormat. Akan tetapi, engkau tidak bisa menyalahkanku kalau aku berhati-hati dengan anakmu. Semua orang tahu perilaku abnormalnya. Ia berpakaian seperti seorang pengemis. Ia pasti sudah lama tidak mandi dan iapun hidup bersama hewan-hewan dan menjauhi orang banyak. Tolong katakan kawan, jika engkau punya anak perempuan dan engkau berada dalam posisiku, akankah engkau memberikan anak perempuanmu kepada anakku?”

Ayah Qais tak dapat membantah. Apa yang bisa dikatakannya. Padahal, dulu anaknya adalah teladan utama bagi kawan-kawan sebayanya. Dahulu Qais adalah anak yang paling cerdas dan berbakat di seantero Arab. Tentu saja, tidak ada yang dapat dikatakannya. Bahkan, sang ayahnya sendiri susah untuk mempercayainya. Sudah lama orang tidak mendengar ucapan bermakna dari Majnun.

Ayah Qais berkata: *“Aku tidak akan diam berpangku tangan dan melihat anakku menghancurkan dirinya sendiri. Aku harus melakukan sesuatu.”* Ketika ayah Majnun kembali pulang, ia menjemput anaknya, Ia mengadakan pesta makan malam untuk menghormati anaknya. Dalam jamuan pesta makan malam itu, gadis-gadis tercantik di seluruh negeri pun diundang. Mereka pasti bisa mengalihkan perhatian Majnun dari Laila, pikir ayahnya. Di pesta itu, Majnun diam dan tidak mempedulikan tamu-tamu lainnya. Ia duduk di sebuah sudut ruangan sambil melihat gadis-gadis itu hanya untuk mencari pada diri mereka berbagai kesamaan dengan yang dimiliki Laila.

Seorang gadis mengenakan pakaian yang sama dengan milik Laila, yang lainnya punya rambut panjang seperti Laila, dan yang lainnya lagi punya senyum

mirip Laila. Namun, tak ada seorang gadis pun yang benar-benar mirip dengannya, Malahan, tak ada seorang pun yang memiliki separuh kecantikan Laila. Pesta itu hanya menambah kepedihan perasaan Majnun saja kepada kekasihnya. Ia pun berang dan marah serta menyalahkan setiap orang di pesta itu lantaran berusaha mengelabuinya. Dengan berurai air mata, Majnun menuduh orang tuanya dan sahabat-sahabatnya sebagai berlaku kasar dan kejam kepadanya. Ia menangis sedemikian hebat hingga akhirnya jatuh ke lantai dalam keadaan pingsan.

Sesudah terjadi petaka ini, ayahnya memutuskan agar Qais dikirim untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah dengan harapan bahwa Allah akan merahmatinya dan membebaskannya dari cinta yang menghancurkan ini. Di Makkah, untuk menyenangkan ayahnya, Majnun bersujud di depan altar Kabah, tetapi apa yang ia mohonkan?

“Wahai Yang Maha Pengasih, Raja Diraja Para Pecinta, Engkau yang menganugerahkan cinta, aku hanya mohon kepada-Mu satu hal saja, tinggikanlah cintaku sedemikian rupa, sehingga sekalipun aku binasa, cintaku dan kekasihku tetap hidup.”

Ayahnya kemudian tahu bahwa tak ada lagi yang bisa ia lakukan untuk anaknya. Usai menunaikan ibadah haji, Majnun yang tidak mau lagi bergaul dengan orang banyak di desanya, pergi ke pegunungan tanpa memberitahu di mana ia berada. Ia tidak kembali ke gubuknya. Alih-alih tinggal di rumah, ia memilih tinggal di reruntuhan sebuah bangunan tua yang terasing dari masyarakat dan tinggal di dalamnya. Sesudah itu, tak ada seorang pun yang mendengar kabar tentang Majnun. Orang tuanya mengirim segenap sahabat dan keluarganya untuk mencarinya. Namun, tak seorang pun berhasil menemukannya. Banyak orang berkesimpulan bahwa Majnun dibunuh oleh binatang-binatang gurun sahara. Ia bagai hilang ditelan bumi.

Suatu hari, seorang musafir melewati reruntuhan bangunan itu dan melihat ada sesosok aneh yang duduk di salah sebuah tembok yang hancur. Seorang liar dengan rambut panjang hingga ke bahu, jenggotnya panjang dan acak-acakan, bajunya compang-camping dan kumal. Ketika sang musafir mengucapkan salam dan tidak

beroleh jawaban, ia mendekatinya. Ia melihat ada seekor serigala tidur di kakinya. "*Hus*" katanya, "*Jangan bangunkan sahabatku.*" Kemudian, ia mengedarkan pandangan ke arah kejauhan. Sang musafir pun duduk di situ dengan tenang. Ia menunggu dan ingin tahu apa yang akan terjadi.

Akhirnya, orang liar itu berbicara. Segera saja ia pun tahu bahwa ini adalah Majnun yang terkenal itu, yang berbagai macam perilaku anehnya dibicarakan orang di seluruh jazirah Arab. Tampaknya, Majnun tidak kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan dengan binatang-binatang buas dan liar. Dalam kenyataannya, ia sudah menyesuaikan diri dengan sangat baik sehingga wajar saja melihat dirinya sebagai bagian dari kehidupan liar dan buas itu. Berbagai macam binatang tertarik kepadanya, karena secara naluri mengetahui bahwa Majnun tidak akan mencelakakan mereka. Bahkan, binatang-binatang buas seperti serigala sekalipun percaya pada kebaikan dan kasih sayang Majnun. Sang musafir itu mendengarkan Majnun melantunkan berbagai kidung pujiannya pada Laila. Mereka berbagi sepotong roti yang diberikan olehnya. Kemudian, sang musafir itu pergi dan melanjutkan perjalanannya. Ketika tiba di desa Majnun, ia menuturkan kisahnya pada orang-orang.

Akhirnya, sang kepala suku, ayah Majnun, mendengar berita itu. Ia mengundang sang musafir ke rumahnya dan meminta keterangan rinci darinya. Merasa sangat gembira dan bahagia bahwa Majnun masih hidup, ayahnya pergi ke gurun sahara untuk menjemputnya. Ketika melihat reruntuhan bangunan yang dilukiskan oleh sang musafir itu, ayah Majnun dicekam oleh emosi dan kesedihan yang luar biasa. Betapa tidak! Anaknya terjerembab dalam keadaan mengenaskan seperti ini. "*Ya Tuhanku, aku mohon agar Engkau menyelamatkan anakku dan mengembalikannya ke keluarga kami,*" jerit sang ayah menyayat hati. Majnun mendengar doa ayahnya dan segera keluar dari tempat persembunyiannya. Dengan bersimpuh di bawah kaki ayahnya, ia pun menangis,

"Wahai ayah, ampunilah aku atas segala kepedihan yang kutimbulkan pada dirimu. Tolong lupakan bahwa engkau pernah mempunyai seorang anak,

sebab ini akan meringankan beban kesedihan ayah. Ini sudah nasibku mencinta, dan hidup hanya untuk mencinta.”

Ayah dan anak pun saling berpelukan dan menangis. Inilah pertemuan terakhir mereka. Keluarga Laila menyalahkan ayah Laila lantaran salah dan gagal menangani situasi putrinya. Mereka yakin bahwa peristiwa itu telah mempermalukan seluruh keluarga. Karenanya, orang tua Laila memingitnya dalam kamar. Beberapa sahabat Laila diizinkan untuk mengunjunginya, tetapi ia tidak ingin ditemani. Ia berpaling kedalam hatinya, memelihara api cinta yang membakar dalam kalbunya. Untuk mengungkapkan segenap perasaannya yang terdalam, ia menulis dan menggubah syair kepada kekasihnya pada potongan-potongan kertas kecil. Kemudian, ketika ia diperbolehkan menyendiri di taman, ia pun menerbangkan potongan-potongan kertas kecil ini dalam hembusan angin. Orang-orang yang menemukan syair-syair dalam potongan-potongan kertas kecil itu membawanya kepada Majnun. Dengan cara demikian, dua kekasih itu masih bisa menjalin hubungan. Karena Majnun sangat terkenal di seluruh negeri, banyak orang datang mengunjunginya. Namun, mereka hanya berkunjung sebentar saja, karena mereka tahu bahwa Majnun tidak kuat lama dikunjungi banyak orang. Mereka mendengarkannya melantunkan syair-syair indah dan memainkan serulingnya dengan sangat memukau.

Sebagian orang merasa iba kepadanya; sebagian lagi hanya sekadar ingin tahu tentang kisahnya. Akan tetapi, setiap orang mampu merasakan kedalaman cinta dan kasih sayangnya kepada semua makhluk. Salah seorang dari pengunjung itu adalah seorang ksatria gagah berani bernama ‘Amar, yang berjumpa dengan Majnun dalam perjalanannya menuju Mekah. Meskipun ia sudah mendengar kisah cinta yang sangat terkenal itu di kotanya, ia ingin sekali mendengarnya dari mulut Majnun sendiri. Drama kisah tragis itu membuatnya sedemikian pilu dan sedih sehingga ia bersumpah dan bertekad melakukan apa saja yang mungkin untuk mempersatukan dua kekasih itu, meskipun ini berarti menghancurkan orang-orang yang menghalanginya.

Ketika Amr kembali ke kota kelahirannya, ia pun menghimpun pasukannya. Pasukan ini berangkat menuju desa Laila dan menggempur suku di sana tanpa

ampun. Banyak orang yang terbunuh atau terluka. Ketika pasukan ‘Amr hampir memenangkan pertempuran, ayah Laila mengirimkan pesan kepada ‘Amr,

“Jika engkau atau salah seorang dari prajuritmu menginginkan putriku, aku akan menyerahkannya tanpa melawan. Bahkan, jika engkau ingin membunuhnya, aku tidak keberatan. Namun, ada satu hal yang tidak akan pernah bisa kuterima, jangan minta aku untuk memberikan putriku pada orang gila itu”.

Majnun mendengar pertempuran itu hingga ia bergegas kesana. Di medan pertempuran, Majnun pergi ke sana kemari dengan bebas di antara para prajurit dan menghampiri orang-orang yang terluka dari suku Laila. Ia merawat mereka dengan penuh perhatian dan melakukan apa saja untuk meringankan luka mereka. Amr pun merasa heran kepada Majnun, ketika ia meminta penjelasan ihwal mengapa ia membantu pasukan musuh, Majnun menjawab, “*Orang-orang ini berasal dari desa kekasihku. Bagaimana mungkin aku bisa menjadi musuh mereka?*” Karena sedemikian bersimpati kepada Majnun, ‘Amr sama sekali tidak bisa memahami hal ini. Apa yang dikatakan ayah Laila tentang orang gila ini akhirnya membuatnya sadar. Ia pun memerintahkan pasukannya untuk mundur dan segera meninggalkan desa itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepada Majnun. Laila semakin merana dalam penjara kamarnya sendiri. Satu-satunya yang bisa ia nikmati adalah berjalan-jalan di taman bunganya.

Suatu hari, dalam perjalanannya menuju taman, Ibn Salam, seorang bangsawan kaya dan berkuasa, melihat Laila dan serta-merta jatuh cinta kepadanya. Tanpa menunda-nunda lagi, ia segera mencari ayah Laila. Merasa lelah dan sedih hati karena pertempuran yang baru saja menimbulkan banyak orang terluka di pihaknya, ayah Laila pun menyetujui perkawinan itu. Tentu saja, Laila menolak keras. Ia mengatakan kepada ayahnya, “*Aku lebih senang mati ketimbang kawin dengan orang itu.*” Akan tetapi, tangisan dan permohonannya tidak digubris. Lantas ia mendatangi ibunya, tetapi sama saja keadaannya. Perkawinan pun berlangsung dalam waktu singkat. Orang tua Laila merasa lega bahwa seluruh cobaan berat akhirnya berakhir

juga. Akan tetapi, Laila menegaskan kepada suaminya bahwa ia tidak pernah bisa mencintainya.

"Aku tidak akan pernah menjadi seorang istri. Karena itu, jangan membuang-waktumu. Carilah seorang istri yang lain. Aku yakin, masih ada banyak wanita yang bisa membuatmu bahagia". Sekalipun mendengar kata-kata dingin ini, Ibn Salam percaya bahwa, sesudah hidup bersamanya beberapa waktu lamanya, pada akhirnya Laila pasti akan menerimanya. Ia tidak mau memaksa Laila, melainkan menunggunya untuk datang kepadanya.

Ketika kabar tentang perkawinan Laila terdengar oleh Majnun, ia menangis dan meratap selama berhari-hari. Ia melantunkan lagu-lagu yang demikian menyayat hati dan mengharu biru kalbu sehingga semua orang yang mendengarnya pun ikut menangis. Derita dan kepedihannya begitu berat sehingga binatang-binatang yang berkumpul di sekelilingnya pun turut bersedih dan menangis. Namun, kesedihannya ini tak berlangsung lama, sebab tiba-tiba Majnun merasakan kedamaian dan ketenangan batin yang aneh. Seolah-olah tak terjadi apa-apa, ia pun terus tinggal di reruntuhan itu. Perasaannya kepada Laila tidak berubah dan malah menjadi semakin lebih dalam lagi. Dengan penuh ketulusan, Majnun menyampaikan ucapan selamat kepada Laila atas perkawinannya:

"Semoga kalian berdua selalu berbahagia di dunia ini. Aku hanya meminta satu hal sebagai tanda cintamu, janganlah engkau lupa namaku, sekalipun engkau telah memilih orang lain sebagai pendampingmu. Janganlah pernah lupa bahwa ada seseorang yang meskipun tubuhnya hancur berkeping-keping, hanya akan memanggil-manggil namamu, Laila".

Sebagai jawabannya, Laila mengirimkan sebuah anting-anting sebagai tanda pengabdian tradisional. Dalam surat yang disertakannya, ia mengatakan:

"Dalam hidupku, aku tidak bisa melupakanmu barang sesaat pun. Kupendam cintaku demikian lama, tanpa mampu menceritakannya kepada siapapun. Engkau memaklumkan cintamu ke seluruh dunia, sementara aku membakarnya di dalam hatiku, dan engkau membakar segala sesuatu yang ada di sekelilingmu. Kini, aku harus menghabiskan hidupku dengan seseorang, padahal segenap jiwaku menjadi milik orang lain. Katakan kepadaku kasih, mana di antara kita yang lebih dimabuk cinta, engkau atukah aku?".

Tahun demi tahun berlalu, dan orang tua Majnun pun meninggal dunia. Ia tetap tinggal di reruntuhan bangunan itu dan merasa lebih kesepian ketimbang sebelumnya. Di siang hari, ia mengarungi gurun sahara bersama sahabat-sahabat binatangnya. Di malam hari, ia memainkan serulingnya dan melantunkan syair-syairnya kepada berbagai binatang buas yang kini menjadi satu-satunya pendengarnya. Ia menulis syair-syair untuk Laila dengan ranting di atas tanah. Selang beberapa lama, karena terbiasa dengan cara hidup aneh ini, ia mencapai kedamaian dan ketenangan sedemikian rupa sehingga tak ada sesuatu pun yang sanggup mengusik dan mengganggunya. Sebaliknya, Laila tetap setia pada cintanya. Ibn Salam tidak pernah berhasil mendekatinya. Kendatipun ia hidup bersama Laila, ia tetap jauh darinya.

Berlian dan hadiah-hadiah mahal tak mampu membuat Laila berbakti kepadanya. Ibn Salam sudah tidak sanggup lagi merebut kepercayaan dari istrinya. Hidupnya serasa pahit dan sia-sia. Ia tidak menemukan ketenangan dan kedamaian di rumahnya. Laila dan Ibn Salam adalah dua orang asing dan mereka tak pernah merasakan hubungan suami istri. Malahan, ia tidak bisa berbagi kabar tentang dunia luar dengan Laila.

Tak sepatah kata pun pernah terdengar dari bibir Laila, kecuali bila ia ditanya. Pertanyaan ini pun dijawabnya dengan sekadarnya saja dan sangat singkat. Ketika akhirnya Ibn Salam jatuh sakit, ia tidak kuasa bertahan, sebab hidupnya tidak menjanjikan harapan lagi. Akibatnya, pada suatu pagi di musim panas, ia pun meninggal dunia. Kematian suaminya tampaknya makin mengaduk-ngaduk perasaan Laila. Orang-orang mengira bahwa ia berkabung atas kematian Ibn Salam, padahal sesungguhnya ia menangihi kekasihnya, Majnun yang hilang dan sudah lama dirindukannya.

Selama bertahun-tahun, ia menampakkan wajah tenang, acuh tak acuh, dan hanya sekali saja ia menangis. Kini, ia menangis keras dan lama atas perpisahannya dengan kekasih satu-satunya. Ketika masa berkabung usai, Laila kembali ke rumah

ayahnya. Meskipun masih berusia muda, Laila tampak tua, dewasa, dan bijaksana, yang jarang dijumpai pada diri wanita seusianya. Sementara api cintanya makin membara, kesehatan Laila justru memudar karena ia tidak lagi memperhatikan dirinya sendiri. Ia tidak mau makan dan juga tidak tidur dengan baik selama bermalam-malam. Bagaimana ia bisa memperhatikan kesehatan dirinya kalau yang dipikirkannya hanyalah Majnun semata. Laila sendiri sangat tahu bahwa ia tidak akan sanggup bertahan lama. Akhirnya, penyakit batuk parah yang mengganggunya selama beberapa bulan pun menggerogoti kesehatannya. Ketika Laila meregang nyawa dan sekarat, ia masih memikirkan Majnun. *"Ah, kalau saja ia bisa berjumpa dengannya sekali lagi untuk terakhir kalinya!"*. Ia hanya membuka matanya untuk memandangi pintu kalau-kalau kekasihnya datang. Namun, ia sadar bahwa waktunya sudah habis dan ia akan pergi tanpa berhasil mengucapkan salam perpisahan kepada Majnun. Pada suatu malam di musim dingin, dengan matanya tetap menatap pintu, ia pun meninggal dunia dengan tenang sambil bergumam, Majnun, Majnun, Majnun.

Kabar tentang kematian Laila menyebar ke segala penjuru negeri, dan tak lama kemudian, berita kematian Lailapun terdengar oleh Majnun. Mendengar kabar itu, ia pun jatuh pingsan di tengah-tengah gurun sahara dan tetap tak sadarkan diri selama beberapa hari. Ketika kembali sadar dan siuman, ia segera pergi menuju desa Laila. Nyaris tidak sanggup berjalan lagi, ia menyeret tubuhnya di atas tanah. Majnun bergerak terus tanpa henti hingga tiba di kuburan Laila di luar kota, ia berkabung di kuburannya selama beberapa hari.

Ketika tidak ditemukan cara lain untuk meringankan beban penderitaannya, perlahan-lahan ia meletakkan kepalanya di kuburan Laila kekasihnya dan meninggal dunia dengan tenang. Jasad Majnun tetap berada di atas kuburan Laila selama setahun. Belum sampai setahun peringatan kematiannya ketika segenap sahabat dan kerabat menziarahi kuburannya, mereka menemukan sesosok jasad terbungkus di atas kuburan Laila. Beberapa teman sekolahnya mengenali dan mengetahui bahwa itu adalah jasad Majnun yang masih segar seolah baru mati kemarin. Ia pun dikubur di

samping Laila. Tubuh dua kekasih itu, yang kini bersatu dalam keabadian, kini bersatu kembali.

Konon, tak lama sesudah itu, ada seorang Sufi bermimpi melihat Majnun hadir di hadapan Tuhan. Allah swt membelai Majnun dengan penuh kasih sayang dan mendudukkannya disisi-Nya. Lalu, Tuhan pun berkata kepada Majnun, *“Tidakkah engkau malu memanggil-manggilku dengan nama Laila, sesudah engkau meminum anggur Cinta-Ku?”*. Sang Sufi pun bangun dalam keadaan gelisah. Jika Majnun diperlakukan dengan sangat baik dan penuh kasih oleh Allah swt, ia pun bertanya, lantas apa yang terjadi pada Laila yang malang?. Begitu pikiran ini terlintas dalam benaknya, Allah swt pun mengilhamkan jawaban kepadanya, bahwa kedudukan Laila jauh lebih tinggi, sebab ia menyembunyikan segenap rahasia cinta dalam dirinya sendiri.